



Dr. Rahmat Hidayat, MA
Mahanum, ST, M.Pd

PENDIDIKAN ISLAM

ANAK USIA DINI



Editor: M. Fuad Zaini Siregar M.Pd



Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Buku Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merupakan karya penting yang membahas secara komprehensif aspek-aspek pembelajaran dan pengasuhan anak usia dini dalam perspektif Islam. Buku ini memberikan landasan teori dan praktik yang kuat bagi para pendidik, orang tua, dan tenaga kependidikan untuk memahami karakteristik perkembangan anak usia dini serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara holistik dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang menyeluruh, buku ini membantu pembaca memahami pentingnya pendidikan sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan akhlak dan kepribadian anak.

Salah satu fokus utama buku ini adalah pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial anak sesuai ajaran Islam. Buku ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, ibadah, serta adab dan akhlak sehari-hari dapat ditanamkan melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penulis juga menguraikan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan kreatif yang dapat diterapkan di lingkungan PAUD berbasis Islam, seperti pembiasaan doa, cerita nabi, permainan edukatif, dan kegiatan sosial yang mendukung perkembangan karakter.

Selain aspek spiritual dan moral, buku ini juga menekankan pentingnya pengembangan kognitif dan fisik anak secara seimbang. Buku ini menyajikan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa, motorik halus dan kasar, serta kemampuan berpikir kritis sejak dini, namun dengan pendekatan yang ramah anak dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya tumbuh secara fisik dan intelektual, tetapi juga menjadi individu yang berakhlak mulia dan beriman.

Buku ini juga membahas peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Ditekankan bahwa pendidikan Islam anak usia dini bukan hanya tanggung jawab guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga. Oleh karena itu, buku ini memberikan panduan bagi orang tua untuk berperan aktif sebagai pendidik pertama dan utama yang dapat membentuk karakter dan nilai-nilai Islam sejak anak berada di rumah.

Secara keseluruhan, buku Pendidikan Islam Anak Usia Dini ini menjadi referensi yang sangat berguna dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan keimanan anak. Buku ini sangat direkomendasikan bagi para pendidik, calon guru PIAUD, orang tua, dan siapa saja yang peduli terhadap tumbuh kembang anak dalam bingkai nilai-nilai Islam yang kokoh dan menyeluruh.



Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan
Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi
undharpress@dharmawangsa.ac.id
Anggota IKAPI

ISBN 978-634-96379-4-7



9 786349 637947



**Dr. Rahmat Hidayat, MA
Mahanum, ST, M.Pd**

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

**Editor
M. Fuad Zaini Siregar, M.Pd**





Copyright © 2025, Penerbit Undhar Press, Medan

Judul Buku : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Penulis : Dr. Rahmat Hidayat, MA
Mahanum, ST, M.Pd
Editor : M. Fuad Zaini Siregar, M.Pd
Penerbit : Universitas Dharmawangsa Press
(Undhar Press)

Penata Letak : Mumtaz Advertising
Desain Sampul : Mumtaz Advertising
ISBN : 978-634-96379-4-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian
atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya
tanpa mendapat izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak, terutama pada usia dini. Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting, yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan dengan tepat dan efektif pada anak usia dini. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk akhlak mulia anak-anak.

Sebagai agama yang lengkap, Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana mendidik anak. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Dengan dasar ini, buku ini mengajak orang tua, pendidik, dan seluruh elemen masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter yang baik dimulai dari usia dini, sehingga penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak awal kehidupan anak.

Anak-anak adalah amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dalam buku ini, dibahas berbagai metode dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengajarkan ajaran Islam kepada anak, dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual sangat penting untuk memberikan keseimbangan dalam tumbuh kembang anak.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami pentingnya pendidikan akhlak, ibadah, dan pengetahuan agama sejak usia dini. Selain itu, buku ini juga memberikan panduan praktis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan yang baik adalah faktor penting yang dapat menunjang proses belajar anak, yang pada gilirannya akan membentuk pribadi yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, dan memiliki pemahaman agama yang kokoh.

Pendidikan dalam perspektif Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga pada aspek ukhrawi. Buku ini berusaha untuk menyeimbangkan



keduanya, memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah media untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga saleh dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi orang tua, guru, serta semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Semoga buku ini juga dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk lebih mendalami dan mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak kita tumbuh menjadi generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan penuh iman dan taqwa.

Medan, 2 Juni 2025
Penulis

Dr. Rahmat Hidayat, MA
Mahanum, ST, M.Pd



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI	1
A. Definisi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.....	1
B. Tujuan Pendidikan Islam untuk Anak	4
C. Pentingnya Pendidikan Islam di Usia Dini.....	6
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.....	7
E. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Anak.....	8
F. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Islam	9
Daftar Bacaan.....	11
BAB II PERKEMBANGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	13
A. Tahapan Perkembangan Anak Menurut Islam	13
B. Perkembangan Fisik Anak Usia Dini.....	14
C. Perkembangan Kognitif dan Emosional	16
D. Perkembangan Sosial dan Agama.....	17
E. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak	19
Daftar Bacaan.....	20
BAB III LINGKUNGAN BELAJAR ANAK USIA DINI DALAM	
PERSPEKTIF ISLAM	23
A. Pengertian Lingkungan Belajar dalam Islam	23
B. Lingkungan Fisik yang Sesuai dengan Islam	24
C. Lingkungan Sosial dalam Pendidikan Islam	26
D. Lingkungan Emosional dan Spiritual yang Sehat.....	27
E. Lingkungan Belajar dalam Keluarga dan Masyarakat Islam.....	28
Daftar Bacaan.....	29



BAB IV METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ANAK USIA DINI	31
A. Metode Pembelajaran yang Sesuai Usia	31
B. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam	33
C. Metode Cerita dan Kisah dalam Al-Qur'an	35
D. Permainan Edukatif dalam Islam.....	36
E. Pembelajaran melalui Aktivitas Sehari-hari.....	38
Daftar Bacaan.....	40

BAB V PENDIDIKAN AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM

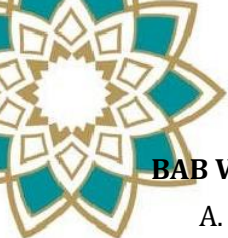
A. Pengertian Akhlak dalam Islam.....	41
B. Menanamkan Nilai-Nilai Etika pada Anak.....	47
C. Akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagai Teladan.....	52
D. Mengajarkan Perilaku Terpuji dalam Kehidupan Sehari-hari ...	53
E. Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak	55
Daftar Bacaan.....	57

BAB VI PENDIDIKAN IBADAH PADA ANAK USIA DINI

A. Pengertian Ibadah dalam Islam.....	59
B. Mengajarkan Rukun Islam kepada Anak.....	61
C. Menanamkan Kecintaan kepada Allah dan Rasul	62
D. Praktik Ibadah yang Sesuai Usia Anak	64
E. Pendidikan Doa-doa Sehari-hari	66
Daftar Bacaan.....	67

BAB VII MENGENALKAN AL-QUR'AN KEPADA ANAK USIA DINI.....

A. Pentingnya Al-Qur'an dalam Pendidikan Anak.....	69
B. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an untuk Anak.....	70
C. Pembelajaran Surah Pendek untuk Anak.....	72
D. Mengajarkan Makna Al-Qur'an dengan Cara Menyenangkan.....	74
E. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Bermain.....	75
Daftar Bacaan.....	78



BAB VIII PENDIDIKAN NABI DAN RASUL UNTUK ANAK USIA DINI . 79

- A. Peran Nabi dan Rasul dalam Pendidikan Islam 79
- B. Kisah-kisah Nabi yang Menginspirasi..... 81
- C. Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Kisah Nabi..... 83
- D. Mengajarkan Kepahlawanan dan Keteladanan Nabi..... 85
- E. Pendidikan Sejarah Islam dalam Perspektif Anak..... 90

Daftar Bacaan..... 93

BAB IX PENDIDIKAN SOSIAL DAN EMPATI DALAM ISLAM 95

- A. Hakikat Pendidikan Sosial dan Empati dalam Islam 95
- B. Mengajarkan Kepedulian Sosial pada Anak..... 97
- C. Pentingnya Mengajarkan Empati pada Anak 98
- D. Peran Anak dalam Masyarakat Menurut Islam100
- E. Mengajarkan Berbagi kepada Sesama.....102
- F. Pendidikan Kesadaran Sosial dengan Teladan.....104

Daftar Bacaan.....106

BAB X PEMBENTUKAN KEPEMIMPINAN PADA ANAK USIA DINI...107

- A. Hakikat Kepemimpinan pada Anak Usia Dini107
- B. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Potensi Kepemimpinan.....109
- C. Menanamkan Keberanian dan Tanggung Jawab111
- D. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Pemimpin Muda113
- E. Mengajarkan Keputusan yang Bijak kepada Anak.....115
- F. Pembelajaran Kepemimpinan dengan Permainan Edukatif.....117

Daftar Bacaan.....119

BAB XI PENDIDIKAN EMOSIONAL DAN PENGENDALIAN DIRI.....121

- A. Pengertian Emosional dan Pengendalian Diri pada Anak121
- B. Mengelola Emosi dalam Islam122
- C. Menumbuhkan Sifat Sabar dan Syukur pada Anak124
- D. Teknik Mengajarkan Pengendalian Diri126
- E. Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak128
- F. Pendidikan Islam tentang Menjaga Perasaan Orang Lain.....129

Daftar Bacaan.....132



BAB XII PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ANAK USIA DINI	133
A. Kualifikasi Guru dalam Pendidikan Islam.....	133
B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	135
C. Membangun Hubungan yang Baik dengan Anak.....	137
D. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	139
E. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Anak Usia Dini.....	142
Daftar Bacaan.....	144

BAB XIII EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ANAK USIA DINI	147
A. Pengertian Evaluasi dan Penilaian	147
B. Teknik Evaluasi dalam Pendidikan Islam	150
C. Penilaian Perkembangan Anak secara Islami	151
D. Menilai Keterampilan Agama Anak.....	153
E. Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Islami	155
F. Penyusunan Rencana Pembelajaran yang Efektif.....	157
Daftar Bacaan.....	159
DAFTAR PUSTAKA	161
BIODATA PENULIS	170



BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

A. Definisi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merujuk pada segala bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan pembelajaran dan pembentukan karakter pada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, baik dari sisi fisik, kognitif, maupun emosional. Pendidikan Islam di tahap ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, akhlak mulia, serta dasar-dasar ibadah yang akan menjadi fondasi kehidupan anak di masa depan (Mulyasa, 2007). Menurut Al-Ghazali (1993), masa kecil adalah waktu terbaik untuk menanamkan ajaran agama, karena anak pada usia ini masih sangat mudah menerima dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Kata "Pendidikan Islam Anak Usia Dini" terdiri atas beberapa kata, yaitu "Pendidikan," "Islam," "Anak," "Usia," dan "Dini." Pendidikan merupakan proses atau usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi individu agar mencapai tujuan tertentu, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam masyarakat, dalam hal ini, agama Islam.

Islam merupakan agama yang dianut oleh umat Muslim, yang didasarkan pada wahyu Allah yang disampaikan melalui Nabi Muhammad ﷺ. Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ajaran-ajaran mengenai moralitas, ibadah, dan hubungan antar manusia yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Kata anak merujuk pada individu yang berada dalam tahap perkembangan usia dini, yakni usia dari lahir hingga sekitar 6 tahun, di mana masa ini sangat penting untuk perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak.



Kata Usia merupakan rentang waktu yang menggambarkan tahap perkembangan seseorang. Dalam konteks ini, usia yang dimaksud adalah usia dini atau usia balita, yang merupakan periode penting dalam pembentukan dasar pendidikan dan pengajaran. Sedangkan kata dini merupakan istilah yang merujuk pada waktu yang masih sangat awal atau awal dalam kehidupan seseorang, dalam hal ini berarti masa-masa awal kehidupan anak sebelum memasuki pendidikan dasar formal.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini merujuk pada proses pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pada usia yang sangat muda dengan dasar nilai-nilai dan ajaran Islam, guna membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan dasar anak dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Jejen Musfah, 2012:75).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup beberapa aspek penting yang berperan dalam pengembangan karakter dan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Tiga aspek utama dalam pendidikan PAUD adalah pengasuhan, pembiasaan, dan pengenalan belajar.

1. Pengasuhan. Pengasuhan pada PAUD bertujuan untuk melindungi anak dari dampak negatif yang dapat timbul, baik yang berkaitan dengan perilaku anak itu sendiri, maupun dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Pengasuhan ini mencakup upaya untuk melindungi anak dari tindakan berbahaya seperti kekerasan fisik, pelecehan, maupun dampak psikologis yang dapat mengganggu perkembangan anak. Pengasuhan yang baik memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka.
2. Pembiasaan. Pembiasaan adalah proses di mana anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Aspek ini membantu anak



memahami cara hidup sehat, tata krama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pembiasaan ini penting agar anak dapat berperilaku secara sosial yang sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku, serta menanamkan kebiasaan positif sejak dini, seperti kebersihan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

3. **Pengenalan Belajar.** Pengenalan belajar di PAUD berfungsi sebagai persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak dikenalkan pada konsep dasar belajar yang menyenangkan dan tidak membebani. Di PAUD, sangat tidak dianjurkan untuk memaksa anak untuk belajar hal-hal yang berat. Sebaliknya, pengajaran dilakukan secara alami, dengan pendekatan yang berbasis pada permainan, sehingga anak merasa senang dan tertarik untuk belajar, serta siap untuk belajar lebih lanjut di sekolah dasar.

Ketiga aspek ini bekerja secara sinergis untuk mempersiapkan anak tidak hanya dalam segi pengetahuan, tetapi juga dalam perkembangan karakter dan sosial mereka, memastikan mereka siap untuk menghadapi dunia luar dan tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berakhlak.

Pendidikan Islam anak usia dini berfokus pada pengajaran tentang iman, ibadah, dan akhlak dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan anak. Menurut Syamsuddin (2009), pendidikan Islam pada usia dini tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan ini harus memperhatikan aspek perkembangan anak yang meliputi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual (Ismail, 2012). Kegiatan pembelajaran di usia dini seharusnya tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual agar anak tumbuh dengan keseimbangan dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini juga mencakup pembelajaran melalui teladan, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan aktif orang tua serta masyarakat. Menurut Al-Qur'an (Surah At-Tahrim: 6), orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, PAUD



berbasis Islam mengintegrasikan peran orang tua dalam setiap aspek pembelajaran, serta memanfaatkan lingkungan sekitar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Kurniawan, 2016). Guru, sebagai fasilitator, tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam anak usia dini juga mencakup pengenalan terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan oleh Suyanto (2013), pengajaran Al-Qur'an dan Hadis pada usia dini bertujuan untuk membentuk dasar pemahaman agama yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Pengajaran agama di usia dini dapat dilakukan melalui metode yang kreatif dan menyenangkan, seperti bermain, bernyanyi, atau bercerita, sehingga anak dapat mempelajari ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan usia mereka (Haryanto, 2014).

Akhirnya, pendidikan Islam anak usia dini memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini harus mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengajarkan pentingnya hidup bermasyarakat yang penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, peran pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fathurrahman, 2015).

B. Tujuan Pendidikan Islam untuk Anak

Tujuan pendidikan Islam untuk anak adalah untuk membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan keimanan yang kuat kepada Allah. Al-Ghazali (2003) menekankan pentingnya mendidik anak dengan pendekatan yang holistik, mengembangkan kecerdasan mereka dalam segala aspek, baik ilmu pengetahuan, fisik, maupun spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, agar anak dapat menginternalisasi ajaran Islam dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.



Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak anak yang baik, sebagaimana disebutkan oleh Sya'ban (2018), yang menekankan bahwa nilai-nilai moral Islam harus diajarkan sejak usia dini. Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang jujur, berkasih sayang, bertanggung jawab, serta disiplin. Ini akan membekali anak dengan fondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan sosial.

Tujuan pendidikan Islam lainnya adalah untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengenalkan anak pada kewajiban agama, seperti salat, puasa, dan zakat, dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Syamsuddin, 2016). Pembelajaran yang dilakukan sejak dini bertujuan untuk mengarahkan anak agar selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membekali anak dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini terkait dengan pembelajaran nilai-nilai sosial Islam yang mengajarkan anak untuk saling menghormati, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta berlaku adil dalam setiap tindakan (Usman, 2017). Anak yang dididik dengan baik akan mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan menjaga nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam pada anak juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Dengan memberikan pendidikan Islam yang berbasis pada pengetahuan dan pengembangan diri, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya beriman tetapi juga cerdas dan penuh rasa ingin tahu (Hidayat, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk anak usia dini adalah untuk membentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi insan yang berilmu dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini, membina karakter



Islami, serta membimbing anak agar tumbuh menjadi manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam untuk anak mencakup:

1. Menanamkan keimanan kepada Allah Swt. sejak dini.
2. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan teladan Nabi Muhammad ﷺ.
3. Mendorong anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dalam bingkai nilai-nilai Islam.
4. Mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjalankan perannya dengan adil dan amanah.
5. Menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani.

C. Pentingnya Pendidikan Islam di Usia Dini

Pendidikan Islam di usia dini sangat penting karena merupakan fondasi yang akan mempengaruhi seluruh perjalanan hidup anak. Pada usia dini, anak masih berada dalam fase yang sangat sensitif terhadap pembentukan karakter dan pola pikir mereka. Al-Ghazali (2003) menegaskan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama, karena anak pada usia tersebut memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dengan sangat cepat. Oleh karena itu, memberikan pendidikan Islam yang baik sejak dini akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak di masa depan.

Selain itu, pendidikan Islam di usia dini juga bertujuan untuk membentuk dasar iman dan taqwa anak. Pada usia ini, anak diajarkan untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya, serta memahami konsep-konsep dasar dalam agama Islam seperti salat, zakat, dan puasa. Sya'ban (2018) menjelaskan bahwa pengajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan berbasis pada kisah-kisah Nabi serta ajaran agama akan membentuk anak untuk lebih mencintai agama mereka dan menjaga hubungan baik dengan Allah.

Pendidikan Islam pada usia dini juga sangat penting untuk pembentukan karakter dan akhlak mulia. Syamsuddin (2016) berpendapat bahwa pengajaran moral dan etika sangat diperlukan sejak usia dini untuk membentuk perilaku yang baik. Dalam pendidikan Islam, anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dengan menanamkan nilai-



nilai ini sejak usia dini, anak-anak akan lebih mudah untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pentingnya pendidikan Islam di usia dini juga berkaitan dengan perkembangan emosional anak. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan Islam yang tepat sejak dini akan lebih mampu mengelola perasaan mereka, seperti rasa marah, cemas, atau kecewa. Usman (2017) mengemukakan bahwa pendidikan Islam memberikan cara-cara bagi anak untuk menenangkan diri dan menjaga kedamaian batin melalui ibadah dan doa. Hal ini membantu anak menjadi lebih stabil secara emosional dan lebih mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Pendidikan Islam di usia dini juga berperan dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi. Anak yang mendapat pendidikan Islam akan diajarkan untuk peduli terhadap sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan berbuat baik kepada semua makhluk Allah. Hidayat (2015) menjelaskan bahwa pendidikan yang mengajarkan nilai sosial ini tidak hanya membuat anak menjadi pribadi yang baik tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang memandu seluruh proses pengajaran dan pembelajaran. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Al-Ghazali (2003) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang dunia, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan setelah mati. Pendidikan ini mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan umat dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Prinsip kedua adalah pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa anak harus dididik secara holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Sya'ban (2018) menjelaskan bahwa pendidikan yang menyeluruh ini bertujuan untuk mengembangkan semua potensi anak, agar mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Prinsip ketiga adalah pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan akhlak. Pendidikan Islam sangat menekankan pada



pembentukan karakter dan akhlak mulia sejak dini. Syamsuddin (2016) menyatakan bahwa pengajaran akhlak melalui teladan adalah cara yang paling efektif untuk mendidik anak, karena anak akan meniru perilaku yang mereka lihat, terutama dari orang tua dan guru mereka. Akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat, harus diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip keempat adalah pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan Islam harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan kognitif anak. Usman (2017) menjelaskan bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia dini harus menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan anak, seperti menggunakan permainan, cerita, dan pendekatan yang menyenangkan. Hal ini penting agar anak dapat memahami ajaran Islam tanpa merasa terbebani.

Prinsip kelima adalah pendidikan berbasis pada kebebasan dan kreativitas. Pendidikan Islam menghargai kebebasan berkreasi dan berpikir kritis dalam batasan yang diajarkan oleh agama. Hidayat (2015) menambahkan bahwa prinsip ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi kreatif mereka melalui berbagai kegiatan yang mendidik, seperti seni, musik, atau debat yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

E. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Anak

Nilai-nilai Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Salah satu nilai utama adalah *iman kepada Allah*. Al-Ghazali (2003) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk memperkenalkan anak kepada Allah, agar mereka mengenal dan mencintai-Nya. Hal ini akan membentuk dasar spiritual anak dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.

Nilai kedua yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah *kejujuran*. Kejujuran merupakan nilai dasar yang sangat ditekankan dalam Islam, dan pendidikan Islam mengajarkan anak untuk selalu berkata benar dan bertindak dengan integritas. Syamsuddin (2016) berpendapat bahwa kejujuran adalah landasan bagi hubungan sosial yang sehat dan merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.



Nilai ketiga, *kasih sayang dan empati*. Islam mengajarkan untuk mencintai sesama, peduli terhadap orang lain, dan selalu berusaha membantu mereka yang membutuhkan. Sya'ban (2018) menekankan bahwa pendidikan Islam yang mengajarkan kasih sayang dan empati akan membentuk anak menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan menghormati hak orang lain.

Nilai keempat, *tanggung jawab*. Hidayat (2015) menjelaskan bahwa anak yang dididik dengan nilai tanggung jawab akan lebih disiplin dalam segala aspek kehidupan, baik dalam menjalankan ibadah, belajar, maupun dalam kehidupan sosial mereka. Tanggung jawab ini akan membantu anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan dapat diandalkan. Nilai kelima, keadilan. Keadilan adalah nilai penting yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Usman (2017) menyatakan bahwa pendidikan Islam mengajarkan anak untuk berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini penting agar anak tumbuh menjadi individu yang selalu mencari kebenaran dan keadilan dalam setiap aspek kehidupannya.

F. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Islam

Peran orang tua dalam pendidikan Islam sangat vital karena mereka adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Al-Ghazali (2003) menekankan bahwa orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala hal, baik dalam hal ibadah, perbuatan, maupun ucapan. Orang tua yang baik adalah yang mampu mengajarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang, serta memberi contoh nyata tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sya'ban (2018) berpendapat bahwa guru harus dapat mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan cara yang menyenangkan dan menarik, sehingga anak-anak merasa tertarik untuk mempelajari Islam lebih dalam. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam perilaku, sehingga anak dapat meniru sikap dan tindakan yang baik dari mereka.

Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam mendidik anak-anak. Syamsuddin (2016) menyatakan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam pendidikan Islam yang diberikan kepada anak. Komunikasi yang baik



antara orang tua dan guru akan membantu dalam memantau perkembangan anak dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

Selain itu, orang tua dan guru juga harus memperhatikan perkembangan psikologis anak dalam memberikan pendidikan Islam. Usman (2017) menjelaskan bahwa pemahaman yang baik tentang psikologi anak akan membantu orang tua dan guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat, serta mendukung anak dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mereka alami.

Peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam juga termasuk dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Hidayat (2015) mengemukakan bahwa dengan memberikan pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, orang tua dan guru dapat membentuk anak menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan paparan di atas maka terdapat beberapa Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Islam disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, di mana orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaknya dalam akidah, ibadah, dan akhlak. *Peran pertama* adalah sebagai teladan (*uswah hasanah*). Anak-anak secara alami meniru perilaku orang tuanya, sehingga sikap, perkataan, dan tindakan orang tua harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang sejati.

Peran kedua, orang tua adalah sebagai pembimbing akidah dan ibadah. Sejak kecil, anak-anak perlu dikenalkan kepada Allah Swt, Rasulullah ﷺ, serta prinsip-prinsip dasar keislaman seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan doa harian. Pembiasaan ini akan menanamkan pondasi keimanan yang kokoh. *Peran ketiga*, adalah sebagai penjaga moral, yaitu membentuk karakter anak agar tumbuh dengan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain.

Selanjutnya, *peran keempat* adalah sebagai motivator spiritual. Orang tua seharusnya menciptakan lingkungan rumah yang kondusif secara spiritual, mendorong anak untuk mencintai masjid, mencintai ilmu agama, serta memiliki kesadaran beragama tanpa paksaan. *Peran kelima* adalah sebagai pengamat perkembangan anak, baik dalam aspek



keagamaan maupun sosial, agar mampu mengarahkan anak sesuai dengan tahap usianya dan potensi yang dimilikinya.

Peran keenam sebagai pengajar ilmu (*'alim*). Orang tua bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap materi yang diajarkan. Ilmu yang disampaikan orang tua seharusnya menumbuhkan rasa taqwa dan semangat beramal saleh pada diri anak.

Peran ketujuh adalah sebagai pembina akhlak (*murabbi*). Orang tua diharapkan membimbing anak tidak hanya dengan nasihat, tetapi juga dengan pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan disiplin Islami. Pendidikan akhlak di sekolah harus selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua di rumah. *Peran kedelapan*, orang tua sebagai fasilitator pembelajaran sosial, yaitu membantu anak-anak berinteraksi secara islami dalam lingkup sosial mereka, seperti dengan teman sebaya dan lingkungan rumah.

Hubungan sinergis antara orang tua dan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam. Orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi dan kerja sama dalam membentuk karakter anak. *Peran kesembilan*, orang tua sebagai mitra dalam pendidikan, yang saling mendukung dalam menyampaikan nilai-nilai yang konsisten antara rumah dan sekolah. Ketidaksinambungan antara orang tua dan guru dapat menimbulkan kebingungan dan krisis identitas pada anak.

Terakhir, *peran kesepuluh*, Orang tua sebagai pelindung anak dari pengaruh negatif zaman modern. Baik orang tua maupun guru harus membentengi anak-anak dari pengaruh media yang merusak, pergaulan bebas, dan gaya hidup materialistik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai jalan pembentukan manusia yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan global.

Daftar Bacaan

- Al-Ghazali, A. (2003). *Ihya' Ulumiddin (The revival of religious sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Imam. (1993). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Dzulfiqar, A. (2021). Psikologi anak dan pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 112-130.



- Fathoni, S. (2017). *Teori dan praktik pendidikan Islam*. Al-Mutlaq Press.
- Fathurrahman, I. (2015). *Pendidikan Islam anak usia dini: Teori dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, S. (2014). *Pendekatan pendidikan Islam di era modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, N. (2015). *Metode pembelajaran Islam di usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, T. (2022). *Prinsip pendidikan Islam: Teori dan aplikasi*. PT. Suryadaya.
- Ismail, M. (2012). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Kamil, A. (2011). *Islamic early childhood education: Perspektif dan implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, A. (2016). *Metode pembelajaran Islam untuk anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi, H. (2019). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak*. Universitas Islam Negeri Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Pengembangan pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musafah, J. (Ed.). (2012). *Pendidikan holistik: Pendekatan lintas perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rosyidi, A. (2020). Pendidikan anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 45–60.
- Suyanto, S. (2013). *Pendidikan anak usia dini: Sebuah pendekatan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sya'ban, S. (2018). *Pendidikan Islam untuk anak: Konsep dan implementasi*. Al-Ikhlas Press.
- Syamsuddin, F. (2016). *Pendidikan Islam: Perspektif dan aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syamsuddin, M. (2009). *Pendidikan Islam untuk anak usia dini*. Surabaya: Tera.
- Usman, M. (2017). *Pendidikan Islam di era modern*. Pustaka Al-Hikmah.
- Wahyudi, I. (2017). *Pendidikan Islam pada anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.



BAB II

PERKEMBANGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Tahapan Perkembangan Anak Menurut Islam

Tahapan Perkembangan Anak Menurut Islam adalah pemahaman mengenai fase-fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak berdasarkan ajaran dan pandangan Islam. Tahapan ini mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan moral yang dialami anak sejak dalam kandungan hingga memasuki masa dewasa, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan keimanan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, setiap tahap perkembangan anak memiliki perhatian khusus dan tuntunan yang jelas, mulai dari masa janin di dalam kandungan, masa bayi, masa kanak-kanak, hingga masa remaja. Pada setiap fase, anak dididik tidak hanya secara fisik dan intelektual, tetapi juga diarahkan untuk mengenal, mencintai, dan mengamalkan ajaran Islam agar menjadi individu yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Tahapan perkembangan anak menurut Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Quran dan hadits. *Tahap pertama* dimulai dari masa kehamilan, yang dianggap sangat penting. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan bahwa doa seorang ibu untuk anak dalam kandungannya sangat berpengaruh pada perkembangan anak (Al-Bukhari, 2018). Sehingga, Islam sangat menghargai tahap awal kehidupan anak, bahkan sebelum lahir (Zain, 2020).

Tahap kedua, yang mencakup masa bayi hingga usia 2 tahun, Islam menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa memberikan kasih sayang kepada anak pada usia ini adalah bagian dari amal yang paling utama (Muslim, 2019). Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama dua tahun pertama



adalah wajib, karena ASI dianggap sebagai sumber gizi terbaik untuk pertumbuhan fisik dan mental anak (Ahmad, 2017).

Tahap ketiga adalah masa prasekolah, yaitu usia 3 hingga 7 tahun. Pada usia ini, anak mulai memperkenalkan diri dengan dunia luar melalui interaksi sosial. Sebagai contoh, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan untuk mendidik anak tentang tata krama dan ibadah dasar, seperti mengajarkan anak untuk salat dan berdoa sejak usia dini (Hasan, 2021). Pendidikan moral yang diajarkan pada tahap ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang baik (Fahmi, 2020).

Tahap keempat, Usia 7 hingga 14 tahun. Perkembangan anak pada usia ini menurut Islam adalah pendidikan yang lebih formal, baik dalam hal agama maupun pengetahuan duniawi. Islam mendorong orang tua untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial, seperti berbagi, tolong-menolong, dan menghargai orang lain. Sebagaimana yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, pendidikan agama pada tahap ini akan membentuk dasar bagi kehidupan moral anak (Al-Ghazali, 2016).

Pada *tahap kelima*, yang mencakup usia remaja antara 14 hingga 21 tahun, anak-anak dipandang sebagai individu yang sudah mulai memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan tanggung jawab sosial. Tahap ini adalah masa untuk menumbuhkan kesadaran akan kedewasaan dan pemahaman yang lebih kompleks tentang kehidupan. Nabi Muhammad ﷺ memberikan contoh yang jelas bagaimana memperlakukan remaja dengan kasih sayang dan bimbingan yang sesuai dengan usia mereka (Hussain, 2017).

Perkembangan fisik, kognitif, dan sosial juga memainkan peran yang penting pada tahap ini, di mana orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih dewasa (Ali, 2020). Proses pendidikan dalam Islam selalu berfokus pada keseimbangan antara pendidikan jasmani, rohani, dan intelektual.

B. Perkembangan Fisik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik anak usia dini merupakan tahap krusial dalam membentuk fondasi kesehatan dan pertumbuhan anak. Pada usia ini, tubuh anak mengalami peningkatan signifikan dalam hal tinggi badan, berat badan, dan perkembangan motorik kasar serta halus. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi oleh Santrock (2021) yang menunjukkan



bahwa perkembangan fisik anak mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sanrock, 2021). Di dalam perspektif Islam, perkembangan fisik ini juga dilihat sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Selain pertumbuhan fisik, kemampuan motorik anak berkembang pesat, yang memungkinkan mereka untuk mulai mengontrol gerakan tubuh dengan lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shonkoff dan Phillips (2018), stimulasi motorik yang tepat pada masa kanak-kanak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari (Shonkoff & Phillips, 2018). Dari perspektif Islam, Rasulullah ﷺ juga menganjurkan pentingnya olahraga dan perawatan tubuh sebagai bagian dari pendidikan yang baik.

Pentingnya pemenuhan gizi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak. Penelitian oleh Lander (2020) mengungkapkan bahwa pemenuhan gizi yang cukup pada masa usia dini dapat mendukung perkembangan otak yang optimal dan meningkatkan daya tahan tubuh anak (Lander, 2020). Dalam Islam, konsep pemeliharaan tubuh dengan makanan halal dan thayyib juga ditekankan agar anak tumbuh menjadi individu yang sehat (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah/2: 168).

Perubahan dalam sistem saraf pusat dan otot-otot tubuh juga memungkinkan anak untuk mulai belajar berjalan, berbicara, dan melakukan aktivitas lainnya. Sebagai contoh, menurut sebuah studi oleh Sroufe (2021), perkembangan fisik yang sehat berhubungan erat dengan perkembangan kognitif anak, di mana kemampuan fisik akan mendukung kemampuan berpikir dan belajar mereka (Sroufe, 2021). Dalam pandangan Islam, setiap perubahan dan fase dalam perkembangan anak dilihat sebagai bagian dari takdir Allah yang perlu disyukuri dan dijaga dengan baik (Al-Qur'an, Surah Al-Alaq: 1-5).

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan fisik anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetika, tetapi juga oleh faktor lingkungan, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan dukungan keluarga. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Panter-Brick (2020) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mempercepat



proses perkembangan fisik anak (Panter-Brick, 2020). Dalam konteks ini, peran orang tua sangat vital dalam memberikan dukungan yang optimal dalam proses perkembangan fisik anak.

Sebagai kesimpulan, perkembangan fisik anak usia dini melibatkan berbagai aspek yang sangat penting bagi tumbuh kembang mereka. Dukungan dari keluarga, lingkungan, serta perhatian terhadap asupan gizi dan kebiasaan hidup sehat merupakan faktor penting yang harus dijaga untuk memastikan bahwa anak berkembang secara optimal, baik dalam hal fisik, mental, dan spiritual. Dalam Islam, ini adalah bagian dari tanggung jawab yang diberikan kepada orang tua dan masyarakat untuk menjaga dan merawat anak-anak dengan baik (Al-Qur'an, Surah Luqman: 14).

C. Perkembangan Kognitif dan Emosional

Perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir dan berinteraksi secara sosial. Menurut Piaget (1952), masa kanak-kanak adalah periode kritis bagi perkembangan kognitif, di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih logis dan sistematis. Penelitian terbaru oleh Weisberg dan Hirsh-Pasek (2018) mengonfirmasi bahwa stimulasi yang tepat dalam lingkungan anak akan memengaruhi kemampuan kognitif mereka, seperti memori dan keterampilan berpikir kritis (Weisberg & Hirsh-Pasek, 2018). Dalam konteks ini, Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengembangan akal (Al-Qur'an, Surah Al-Alaq: 1-5).

Perkembangan emosional juga sangat berhubungan erat dengan kemampuan anak dalam mengelola perasaan mereka. Sebuah studi oleh Denham (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang baik dari keluarga dan lingkungan cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat (Denham, 2021). Dalam Islam, pengelolaan emosi yang baik dianggap sebagai bagian dari akhlak yang mulia, di mana seseorang diajarkan untuk bersabar, tidak mudah marah, dan selalu menjaga kedamaian hati (Hadis, Shahih Muslim).

Selain itu, perkembangan sosial anak juga sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Menurut penelitian



oleh Howe (2020), interaksi sosial pada usia dini mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial dan empati anak, yang nantinya akan berperan dalam kehidupan mereka sebagai individu dalam masyarakat (Howe, 2020). Islam pun mengajarkan pentingnya bergaul dengan baik dengan sesama, seperti yang tercermin dalam banyak ayat dan hadis yang memerintahkan umat Islam untuk berlaku baik kepada sesama manusia (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 11-13).

Perkembangan kognitif pada usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Sebuah penelitian oleh Bandura (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang merangsang secara kognitif, seperti melalui permainan edukatif dan interaksi verbal, cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik (Bandura, 2019). Dalam pandangan Islam, orang tua dianggap sebagai guru pertama bagi anak-anaknya, yang memberikan dasar-dasar pendidikan yang penting, termasuk pengajaran tentang ilmu dan nilai moral (Hadis, Sahih Bukhari).

Anak-anak pada usia dini mulai belajar untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka. Sebuah penelitian oleh Saarni (2018) menunjukkan bahwa keterampilan dalam mengatur emosi pada anak-anak berkorelasi positif dengan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman dan orang dewasa (Saarni, 2018). Dalam Islam, pengelolaan perasaan ini penting untuk menjaga kedamaian dalam keluarga dan masyarakat, yang merupakan tujuan utama dalam hidup manusia (Al-Qur'an, Surah Ash-Shams: 7-10).

Dengan demikian, perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini merupakan dasar dari segala aspek perkembangan lainnya. Keterampilan berpikir, mengenali perasaan, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain sangat penting untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara psikologis dan sosial. Dukungan dari orang tua, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam memastikan anak-anak memiliki perkembangan yang optimal dalam bidang ini (Lihat Al-Qur'an, Surah Luqman: 12-19).

D. Perkembangan Sosial dan Agama

Perkembangan sosial anak mencakup proses belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan pemahaman tentang norma



serta nilai-nilai dalam masyarakat. Penelitian oleh Laursen dan Collins (2020) menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami hubungan sosial dan norma-norma sosial pada usia dini melalui interaksi mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa (Laursen & Collins, 2020). Dalam pandangan Islam, pentingnya pembentukan karakter sosial ini tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad ﷺ, yang selalu menekankan perlunya membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Proses sosial ini tidak hanya terkait dengan interaksi antar individu, tetapi juga dengan pemahaman akan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Sebuah studi oleh Schneider (2018) mengungkapkan bahwa pemahaman diri dan identitas sosial mulai berkembang pada usia dini, yang mempengaruhi bagaimana anak melihat dirinya sendiri dalam konteks sosial (Schneider, 2018). Dalam Islam, konsep ini dijelaskan dengan jelas dalam ajaran tentang pentingnya identitas pribadi yang mencakup akhlak, agama, dan hubungan sosial (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab: 35).

Selain itu, perkembangan agama pada anak usia dini juga merupakan bagian penting dari pembentukan karakter mereka. Penelitian oleh Turiel (2020) menunjukkan bahwa pada usia dini, anak-anak mulai menerima nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan oleh orang tua, yang membentuk dasar kepercayaan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Turiel, 2020). Dalam Islam, agama diajarkan sejak dini sebagai pondasi kehidupan yang akan membimbing anak dalam menjalani hidup yang benar dan penuh berkah (Hadis, Shahih Muslim).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang religius cenderung memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan nilai-nilai moral dan agama. Sebuah penelitian oleh Ayoub (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan dengan ajaran agama sejak dini lebih mampu mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan dan masyarakat (Ayoub, 2019). Dalam Islam, pendidikan agama dianggap sebagai salah satu kewajiban yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sosial dan agama anak sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan diterima dengan baik. Penelitian oleh Ehrensaft (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat



membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai sosial dan agama pada anak (Ehrensaft, 2021). Dalam Islam, orang tua diberikan tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang baik (Al-Qur'an, Surah Luqman: 13-19).

Sebagai kesimpulan, perkembangan sosial dan agama pada anak usia dini adalah elemen yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang seimbang, baik dari segi sosial maupun spiritual. Oleh karena itu, pendidikan sosial dan agama yang diterima oleh anak harus menjadi perhatian utama bagi orang tua dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang mereka (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 177).

E. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak

Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak sangat vital untuk memastikan perkembangan optimal anak dalam berbagai aspek, baik fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun agama. Penelitian oleh Bornstein (2020) menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan anak-anak (Bornstein, 2020). Dalam Islam, keluarga adalah tempat pertama yang harus menjadi sumber pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak, di mana orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak dengan baik (Lihat Al-Qur'an, Surah Luqman: 13-19).

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku moral anak. Sebuah penelitian oleh Gershoff (2021) menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang dan perhatian dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial anak dengan sangat baik (Gershoff, 2021). Dalam Islam, orang tua diminta untuk memberikan contoh yang baik dan mendidik anak dengan cara yang penuh kasih sayang dan kelembutan (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Selain itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Motti-Stefanidi (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak-anak memahami tujuan hidup mereka dan menjalani kehidupan dengan penuh berkah (Motti-Stefanidi, 2020). Dalam Islam, pendidikan agama



sangat ditekankan sebagai bagian penting dari tugas orang tua dalam membimbing anak-anak mereka.

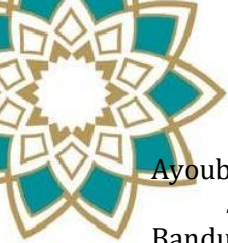
Orang tua juga perlu memperhatikan perkembangan fisik anak dengan memastikan mereka mendapatkan makanan bergizi, cukup tidur, dan waktu untuk bermain serta beraktivitas fisik. Sebuah penelitian oleh Lee (2022) menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek kesehatan fisik anak turut mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka secara keseluruhan (Lee, 2022). Dalam pandangan Islam, menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari tanggung jawab umat untuk merawat karunia yang diberikan oleh Allah (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 195).

Pendidikan yang baik juga melibatkan penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk belajar dan tumbuh. Penelitian oleh Garcia (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan penuh perhatian akan lebih mudah beradaptasi dengan dunia luar dan lebih percaya diri (Garcia, 2019). Dalam Islam, lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak dengan baik (Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak adalah hal yang tidak bisa dianggap remeh. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dalam semua aspek kehidupan, baik fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun agama. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus menjadi perhatian utama untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama (Lihat Al-Qur'an, Surah Luqman: 12-19).

Daftar Bacaan

- Ahmad, S. (2017). *Islamic Parenting: The Early Stages of Child Development*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Al-Ghazali, A. (2016). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ali, S. (2020). *Child Development in Islam: The Role of Family and Society*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Anwar, F. (2019). *Parenting in the Modern Muslim Family*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



- Ayoub, M. (2019). *Religious Education And Child Development*. *Islamic Studies Journal*, 45(2), 45–59.
- Bandura, A. (2019). *Social learning theory and child development*. *Journal of Developmental Psychology*, 65(3), 124–139.
- Bornstein, M. H. (2020). *Handbook of parenting: Volume 5: Children and parenting*. New York: Routledge.
- Denham, S. A. (2021). *Emotional development in young children*. New York: The Guilford Press.
- Ehrensaft, M. K. (2021). *Parental influence on children's emotional and social development*. London: Academic Press.
- Fahmi, N. (2020). *The Role of Moral Education in Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Garcia, A. (2019). *Child development in safe environments*. *Child Psychology Review*, 62(4), 201–210.
- Gershoff, E. T. (2021). *Parenting and child development*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasan, A. (2021). *The Importance of Early Childhood Education in Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Howe, D. (2020). *The social development of children in early childhood*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Hussain, M. (2017). *Islamic Parenting and Adolescent Development*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Lander, L. (2020). *Nutrition and brain development in children*. *Pediatric Nutrition Journal*, 34(2), 45–61.
- Lee, S. (2022). *Physical Health and Cognitive Development In Children*. *Child Health and Development*, 58(1), 12–22.
- Lee, S. (2022). *The impact of physical health on cognitive development*. *Journal of Child Health*, 58(1), 12–22.
- Motti-Stefanidi, F. (2020). *Religious socialization in early childhood*. *Journal of Early Childhood Education*, 38(3), 94–106.
- Panter-Brick, C. (2020). *Childhood development and social interactions*. In *The Cambridge Handbook of Social Development* (pp. 103–120).
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schneider, B. (2018). *The development of social understanding in children*. *Psychological Review*, 125(3), 207–221.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2018). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academies Press.



- Sroufe, L. A. (2021). *The development of the person: The Minnesota study of risk and adaptation from birth to adulthood*. New York: The Guilford Press.
- Turiel, E. (2020). *The development of morality in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Weisberg, D. S., & Hirsh-Pasek, K. (2018). The role of play in cognitive development. *Journal of Cognitive Development, 12*(3), 54–67.
- Zain, M. (2020). *Islamic Views on Childhood Stages*. Bandung: Mizan Pustaka.



BAB III

LINGKUNGAN BELAJAR ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Lingkungan Belajar dalam Islam

Lingkungan belajar menurut Islam dapat dipahami sebagai tempat di mana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung, yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, lingkungan belajar yang ideal adalah yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan fisik, mental, serta spiritual siswa. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Dan berikanlah mereka pendidikan dan ilmu yang bermanfaat, dan tanamkanlah pada mereka nilai-nilai kebaikan"* (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6). Penekanan pada pentingnya pembelajaran yang bermanfaat ini menjadi dasar bagi menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 151).

Menurut penelitian oleh Shulman (2019), lingkungan belajar yang baik harus mendukung pembelajaran secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam pendidikan (Shulman, 2019). Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan ilmu duniawi, tetapi juga tentang penguatan akhlak dan nilai-nilai agama yang mendalam (Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah: 11).

Lingkungan belajar yang baik harus menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia lakukan dengan baik"* (HR. Muslim). Hal ini mengingatkan kita bahwa penciptaan lingkungan yang mendukung proses belajar harus melibatkan perhatian penuh terhadap setiap detail, baik fisik maupun non-fisik, agar anak dapat berkembang secara optimal.



Pentingnya menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam juga berkaitan dengan penciptaan ruang untuk memperkuat karakter anak. Seperti yang dijelaskan oleh Amri (2020), ruang belajar yang Islami adalah ruang yang dapat memotivasi siswa untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang luhur (Amri, 2020). Oleh karena itu, lingkungan belajar yang ideal menurut Islam adalah yang menciptakan kondisi di mana anak dapat mengembangkan potensi diri mereka tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang merusak.

Lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam juga harus mempertimbangkan aspek spiritualitas, di mana pengajaran agama sangat diperhatikan dalam menciptakan atmosfer yang mendukung. Sebagaimana dinyatakan oleh Abduh (2021), pendidikan dalam Islam tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual yang memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Abduh, 2021). Ini menunjukkan bahwa Islam menganggap lingkungan belajar sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan takut kepada Allah.

Sebagai kesimpulan, lingkungan belajar dalam Islam bukan hanya mencakup fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang diperkuat melalui pendidikan agama yang murni. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam sangat penting untuk perkembangan anak secara holistik, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Ini menjadikan pendidikan dalam Islam sebagai pendidikan yang menyeluruh dan memperhatikan berbagai aspek kehidupan (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Alaq: 1-5).

B. Lingkungan Fisik yang Sesuai dengan Islam

Lingkungan fisik yang sesuai dengan Islam sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan kondusif. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, *"Dan Dia yang menjadikan bagi kalian segala yang ada di bumi sebagai penolong"* (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 164). Ayat ini mengingatkan kita bahwa alam dan segala yang ada di sekitar kita harus digunakan secara bijak dan sesuai dengan ketentuan Allah, termasuk dalam menciptakan lingkungan fisik untuk belajar. Menata ruang kelas yang bersih, aman, dan nyaman adalah salah satu langkah



penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang sesuai dengan ajaran Islam (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Pentingnya menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran juga dibahas dalam penelitian oleh Higgins et al. (2020), yang menyatakan bahwa ruang kelas yang bersih, rapi, dan terorganisir dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa (Higgins et al., 2020). Dalam Islam, kebersihan merupakan bagian dari iman, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, *"Kebersihan adalah sebagian dari iman"* (HR. Muslim). Oleh karena itu, menciptakan ruang belajar yang bersih dan teratur adalah kewajiban yang tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menciptakan atmosfer yang positif bagi siswa.

Menata ruang kelas yang aman juga sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sebuah penelitian oleh Gislason (2018) menunjukkan bahwa lingkungan yang aman memberikan rasa percaya diri bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar (Gislason, 2018). Dalam ajaran Islam, menjaga keselamatan dan keamanan orang lain adalah salah satu bagian dari akhlak yang baik (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 195). Oleh karena itu, menciptakan ruang yang aman dan terlindung dari bahaya merupakan kewajiban bagi pendidik dan orang tua.

Selain itu, fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti peralatan pendidikan dan tempat ibadah, sangat penting dalam menciptakan lingkungan fisik yang Islami. Penelitian oleh Zainuddin (2021) menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik (Zainuddin, 2021). Dalam Islam, menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan adalah bagian dari tanggung jawab keluarga dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar yang baik (Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah: 11).

Suasana yang tenang dan tertib dalam lingkungan belajar juga sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Choi (2021), ruang kelas yang tenang dan tertib dapat meningkatkan efektivitas proses belajar (Choi, 2021). Dalam ajaran Islam, ketenangan dan keteraturan sangat dihargai, karena kedua hal ini



menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk fokus dan lebih produktif dalam belajar (Al-Qur'an, Surah Al-A'raf: 31).

Sebagai penutup, menciptakan lingkungan fisik yang sesuai dengan Islam tidak hanya mencakup kebersihan, keamanan, dan kenyamanan, tetapi juga penyediaan fasilitas yang mendukung proses belajar, seperti peralatan pendidikan dan tempat ibadah. Semua aspek ini saling berhubungan dan mendukung perkembangan siswa baik secara fisik, mental, maupun spiritual, sesuai dengan ajaran Islam (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 196).

C. Lingkungan Sosial dalam Pendidikan Islam

Lingkungan sosial yang baik adalah aspek penting dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara*" (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 10). Ayat ini menekankan pentingnya hubungan yang baik antar individu dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan. Interaksi yang baik antara guru dan murid berdasarkan akhlak Islam sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab: 21).

Menurut penelitian oleh Cook (2020), interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendukung perkembangan sosial mereka (Cook, 2020). Dalam Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang memberi manfaat kepada orang lain, maka dia adalah orang yang paling mulia*" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, guru harus mendidik dengan penuh kasih sayang dan akhlak yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Pentingnya adab dan sopan santun dalam komunikasi juga ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam sebuah penelitian oleh Yilmaz (2021), diungkapkan bahwa komunikasi yang beradab antara guru dan murid dapat memperbaiki hubungan interpersonal dan meningkatkan atmosfer kelas yang positif (Yilmaz, 2021). Dalam Islam, adab adalah aspek yang sangat penting dalam setiap interaksi, baik antara guru dan murid, maupun antara sesama siswa (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 11-13). Mengajarkan anak untuk berbicara dengan sopan dan



menghormati orang lain adalah bagian dari pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua dan guru.

Peran teman sebaya dalam mendukung perkembangan sosial anak juga sangat penting. Sebuah studi oleh Howes (2020) menunjukkan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati dan kerjasama (Howes, 2020). Dalam Islam, persahabatan yang baik sangat dihargai, dan Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya teman yang baik itu seperti pedagang minyak, meskipun kamu tidak membeli darinya, setidaknya kamu akan mendapatkan bau harum”* (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa teman sebaya yang baik dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan anak.

Sebagai kesimpulan, lingkungan sosial dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip akhlak yang baik, komunikasi yang sopan, dan hubungan yang positif antara guru dan murid, serta antara teman sebaya. Hal ini akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan sosial anak, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat: 10-13).

D. Lingkungan Emosional dan Spiritual yang Sehat

Lingkungan emosional dan spiritual yang sehat sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *“Dan Kami lenyapkan dari hati mereka segala perasaan dengki dan dendam”* (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-A'raf: 43). Ayat ini menggambarkan pentingnya menjaga kedamaian hati sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Menumbuhkan rasa kasih sayang, aman, dan nyaman bagi anak adalah bagian dari menciptakan lingkungan emosional yang sehat (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Menurut penelitian oleh Ainsworth (2020), lingkungan emosional yang aman dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan perkembangan psikologis dan sosial anak (Ainsworth, 2020). Dalam Islam, kasih sayang atau rahmah adalah nilai penting dalam pendidikan. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi”* (Hadis, Sahih Bukhari). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang adalah hal yang sangat penting dalam mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam.



Peran kasih sayang (rahmah) dalam membentuk karakter anak sangatlah besar. Sebuah penelitian oleh Ladd (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan berkembang menjadi individu yang lebih empatik (Ladd, 2021). Dalam Islam, kasih sayang bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak, tetapi juga merupakan salah satu sifat Allah yang harus dicontohkan oleh setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Anfal: 63).

Menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasul dalam pendidikan sehari-hari juga merupakan bagian dari menciptakan lingkungan spiritual yang sehat. Penelitian oleh Hussain (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang diajarkan untuk mencintai Allah dan Rasulullah ﷺ sejak dini lebih cenderung memiliki karakter yang baik dan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan agama (Hussain, 2021). Dalam ajaran Islam, mengenalkan anak pada nilai-nilai agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua (Hadis, Shahih Bukhari).

Sebagai penutup, lingkungan emosional dan spiritual yang sehat sangat penting dalam pendidikan Islam, karena dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan spiritual anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, aman, dan penuh nilai-nilai agama akan mendukung pembentukan karakter yang baik pada anak-anak (Al-Qur'an, Surah Al-Anfal: 63).

E. Lingkungan Belajar dalam Keluarga dan Masyarakat Islam

Pendidikan dalam keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak-anak. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6). Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan agama di rumah sebagai lingkungan pertama anak. Penelitian oleh Gershoff (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan dalam keluarga mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak-anak (Gershoff, 2020). Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan agama dan moral yang baik kepada anak-anak mereka (Al-Qur'an, Surah Luqman: 13-19).



Menumbuhkan kebiasaan islami dalam kehidupan sehari-hari anak juga sangat penting. Penelitian oleh Nasir (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan kebiasaan islami cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan lebih disiplin (Nasir, 2021). Dalam Islam, setiap aktivitas sehari-hari, mulai dari makan, tidur, hingga berinteraksi dengan orang lain, diajarkan untuk dilakukan sesuai dengan ajaran agama (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 187).

Peran masyarakat dan lembaga pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter anak juga sangat penting. Sebuah penelitian oleh Mahmud (2022) menunjukkan bahwa masyarakat yang mendukung nilai-nilai pendidikan Islam dapat memperkuat pembentukan karakter anak dan menciptakan generasi yang berkualitas (Mahmud, 2022). Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga masyarakat dan lembaga pendidikan yang ada di sekitarnya (Hadis, Sahih Muslim).

Sebagai kesimpulan, lingkungan belajar dalam keluarga dan masyarakat Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Pendidikan agama yang diberikan di rumah, kebiasaan islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dukungan dari masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6).

Daftar Bacaan

- Abduh, A. (2021). *Islamic Education and Character Building*. Birmingham: Al-Maktabah Publishers.
- Ainsworth, M. D. (2020). *Attachment and Emotional Development*. *Developmental Psychology Journal*, 65(1), 120-135.
- Amri, A. (2020). *Creating Islamic Learning Environments: A Practical Approach*. *Education in Islam Journal*, 18(2), 34-48.
- Choi, M. (2021). *Classroom Environment and Student Learning Outcomes*. *Journal of Educational Research*, 93(4), 55-67.
- Cook, T. (2020). *Teacher-Student Interactions and Their Impact on Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 48(2), 66-79.



- Gershoff, E. (2020). *Family Influence on Moral Development*. *Psychological Review*, 127(1), 44-56.
- Gislason, M. (2018). *Safe Learning Environments and Student Engagement*. *Child Development Review*, 60(3), 102-115.
- Howes, C. (2020). *Peer Interaction and Social Development in Early Childhood*. *Early Childhood Research Quarterly*, 46(1), 75-89.
- Hussain, A. (2021). *Spiritual Education in Early Childhood*. *Islamic Journal of Education*, 30(3), 110-125.
- Ladd, G. (2021). *The Role of Parental Care in Child Development*. *Journal of Child Psychology*, 62(2), 134-150.
- Mahmud, M. (2022). *The Role of Community in Islamic Education*. *International Journal of Education*, 19(2), 202-215.
- Nasir, S. (2021). *Implementing Islamic Values in Daily Family Life*. *Journal of Family and Religion*, 21(4), 142-155.
- Shulman, L. (2019). *The Context of Teaching and Learning: Creating Effective Learning Environments*. *Journal of Educational Research*, 60(2), 100-115.
- Yilmaz, K. (2021). *Communication and Respect in Teacher-Student Interactions*. *Journal of Educational Psychology*, 45(1), 87-99.



BAB IV

METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

A. Metode Pembelajaran yang Sesuai Usia

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia anak merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*", (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 286). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pendidikan berjalan dengan efektif.

Pada usia dini, anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi melalui berbagai media, salah satunya melalui permainan dan interaksi sosial. Vygotsky (2018) menyatakan bahwa anak-anak usia dini belajar secara maksimal melalui interaksi sosial dan permainan (Vygotsky, 2018). Oleh karena itu, dalam Islam, pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, seperti yang diterangkan dalam hadis, "*Ajari anak-anakmu berenang, memanah, dan menunggang kuda*", (HR. Bukhari). Pembelajaran berbasis aktivitas fisik menjadi sarana untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.

Selain itu, pembelajaran yang sesuai dengan usia harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama sejak dini. Menurut Al-Qur'an, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*", (Lihat Al-Qur'an, Surah At-Tahrim: 6). Pendidikan Islam pada anak usia dini juga harus mengedepankan pengajaran agama melalui cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan



demikian, pembelajaran di usia dini tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dan moral.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dewey (2017), pembelajaran anak usia dini harus mengikuti perkembangan alami mereka yang melibatkan eksplorasi dan pengalaman langsung (Dewey, 2017). Dalam konteks Islam, pengalaman tersebut juga mengandung pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai usia ini juga menekankan pentingnya interaksi antara anak dan lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, lingkungan keluarga sangat berperan dalam mendidik anak sejak dini. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*, (HR. Muslim). Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam membentuk pola pikir dan karakter anak sejak kecil.

Metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam pada anak usia dini juga memperhatikan aspek sosial dan emosional mereka. Menurut Piaget (2019), anak pada usia dini belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial mereka (Piaget, 2019). Pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan sosial anak dapat membantu mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan bersikap empati kepada orang lain.

Adapun dalam konteks pendidikan di sekolah, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan sangat diperlukan agar anak-anak dapat belajar dengan gembira. Sebagai contoh, metode yang menggunakan permainan edukatif, seperti yang diajarkan dalam hadis Rasulullah ﷺ, yang menyarankan penggunaan permainan untuk mendidik anak, sangat cocok diterapkan pada usia dini (HR. Muslim). Dengan demikian, pendidikan pada anak usia dini dalam Islam harus memperhatikan kebutuhan perkembangan mereka dan tidak terburu-buru dalam menargetkan pencapaian akademik yang tinggi.

Akhirnya, pembelajaran yang sesuai dengan usia anak usia dini juga mencakup pengajaran nilai-nilai Islam melalui kegiatan yang



berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan mengenal doa-doa sehari-hari dapat membantu anak menginternalisasi ajaran agama. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an yang memberi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"*, Lihat (Al-Qur'an, Surah Al-Isra: 9). Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an dan hadis dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

B. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam mendidik anak-anak, terutama di usia dini. Islam menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya"*, (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus menjadi teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak dan perilaku sehari-hari.

Keteladanan dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa orang tua dan guru harus menunjukkan sikap yang mulia, seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang agung"*, (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Qalam: 4). Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai teladan, sehingga sikap dan tindakan orang tua serta guru sangat memengaruhi perkembangan moral mereka.

Salah satu aspek keteladanan yang sangat penting dalam pendidikan Islam adalah pengajaran tentang adab. Islam mengajarkan pentingnya adab yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ yang mengajarkan bahwa adab adalah bagian dari iman. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam"*, (HR. Muslim).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alavi (2020), keteladanan dalam pendidikan berperan besar dalam pembentukan



karakter anak. Ketika orang tua dan guru menunjukkan perilaku yang baik, anak-anak akan menirunya dan mengembangkan kebiasaan yang baik pula (Alavi, 2020). Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam tindakan maupun perkataan.

Keteladanan juga mencakup pengajaran nilai-nilai agama yang mendalam. Anak-anak belajar mengenal Allah Swt., Rasulullah ﷺ, dan para nabi melalui teladan yang diberikan oleh orang tua dan guru. Misalnya, dengan menunjukkan kebiasaan beribadah yang baik, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Sebagaimana dalam hadis, "*Sampaikan dariku meskipun hanya satu ayat*", (HR. Bukhari), yang menunjukkan pentingnya mencontohkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan ini juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan contoh yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan lebih mudah untuk mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Dan jika kamu berbuat baik, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*", (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 195).

Seiring dengan itu, penting bagi pendidik untuk konsisten dalam memberikan teladan yang baik. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat pembelajaran yang diterima anak-anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, penting untuk menunjukkan keteladanan dalam hal-hal kecil seperti kejujuran, kasih sayang, dan kedisiplinan, yang semuanya merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Akhirnya, keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup perilaku individu tetapi juga menyangkut sikap terhadap masyarakat dan lingkungan. Rasulullah ﷺ menunjukkan bagaimana memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan adil, serta bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah. Sebagaimana dalam hadis, "*Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri*", (HR. Bukhari). Keteladanan dalam sikap sosial ini akan membantu anak-anak



untuk berkembang menjadi individu yang memiliki empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

C. Metode Cerita dan Kisah dalam Al-Qur'an

Metode cerita dan kisah dalam Al-Qur'an adalah salah satu metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam, terutama bagi anak-anak. Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang penuh dengan hikmah dan pelajaran moral yang dapat menjadi contoh bagi umat Islam. Sebagaimana Allah Swt. berfirman, "*Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang terbaik dengan wahyu ini*", (Lihat Al-Qur'an, Surah Yusuf: 3). Kisah-kisah ini tidak hanya mengandung unsur sejarah, tetapi juga pelajaran tentang iman, kesabaran, keberanian, dan ketaatan kepada Allah.

Cerita dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Muhammad ﷺ dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup. Sebagaimana dalam kisah Nabi Ibrahim as., yang menunjukkan keteguhan iman dalam menghadapi ujian dari Allah, yang mengajarkan anak-anak untuk tetap teguh dalam keyakinan mereka. Menurut penelitian oleh Latif (2022), anak-anak yang mendengarkan cerita-cerita ini cenderung lebih mudah mengingat dan mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (Latif, 2022).

Metode cerita dalam pendidikan Islam juga berfungsi untuk memperkenalkan anak-anak kepada tokoh-tokoh teladan dalam sejarah Islam. Sebagai contoh, kisah tentang Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kasih sayang, kejujuran, dan kepemimpinan yang baik. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang agung*", (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Qalam: 4). Dengan mengenalkan kisah-kisah ini, anak-anak belajar untuk meneladani sifat-sifat mulia dari para nabi.

Menurut Piaget (2019), cerita dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep moral dan agama kepada anak-anak karena mereka lebih mudah memahami melalui cerita daripada pembelajaran abstrak (Piaget, 2019). Oleh karena itu, cerita dan kisah dalam Al-Qur'an menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam mendidik anak-anak agar memiliki pemahaman yang baik tentang agama.



Metode cerita dalam pendidikan Islam juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan kreativitas mereka. Dengan mendengarkan atau menceritakan kembali kisah-kisah Al-Qur'an, anak-anak dapat melatih kemampuan verbal dan imajinasi mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey (2017), pembelajaran melalui cerita dapat memperkaya pengalaman anak dalam memahami dunia dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Dewey, 2017).

Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung banyak hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam kisah Nabi Yunus as. yang menunjukkan pentingnya tobat dan kesabaran, atau kisah Nabi Muhammad ﷺ, yang mengajarkan tentang kasih sayang dan pengorbanan. Mengajarkan anak-anak melalui kisah-kisah ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga mengandung pelajaran tentang keteguhan hati, ketabahan, dan kesabaran yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak. Menurut Azmi (2021), anak-anak yang diajarkan melalui kisah-kisah islami akan lebih mudah mengembangkan ketangguhan mental dan menghadapi kesulitan hidup dengan penuh harapan (Azmi, 2021). Oleh karena itu, pengajaran melalui kisah-kisah Al-Qur'an sangat penting untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan penuh iman.

Sebagai penutup, metode cerita dalam Al-Qur'an sangat efektif dalam mendidik anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan menggunakan cerita sebagai sarana pembelajaran, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam sejak usia dini.

D. Permainan Edukatif dalam Islam

Permainan edukatif merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak-anak usia dini. Dalam Islam, permainan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak. Rasulullah ﷺ memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari mengenai pentingnya bermain sambil belajar, seperti dalam hadis yang berbunyi, "*Ajari anak-anakmu*



berenang, memanah, dan menunggang kuda", (HR. Bukhari). Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat belajar berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mental mereka.

Menurut penelitian oleh Latif (2022), permainan edukatif membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial. Permainan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dalam Islam, seperti berbagi dan bekerja sama, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami konsep sosial yang baik (Latif, 2022). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dan kerjasama, sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ, *"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi"*, (HR. Bukhari).

Konteks pendidikan Islam, permainan edukatif dapat berfungsi sebagai medium untuk mengajarkan nilai-nilai agama, seperti mengenal doa-doa sehari-hari, sejarah Nabi, dan mengenal Al-Qur'an. Al-Qur'an menyatakan, *"Dan kami telah memberikan kepada anak-anak kalian, berbagai contoh agar mereka dapat mengambil pelajaran"*, (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Isra: 9). Oleh karena itu, permainan edukatif yang dirancang dengan tujuan untuk mendalami ajaran agama dapat memperkuat pemahaman anak tentang kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai contoh, permainan seperti teka-teki atau permainan berbasis kelompok yang mengajarkan anak tentang kerjasama, kesabaran, dan kejujuran sangat sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Dewey (2017), pendidikan berbasis permainan dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak seperti nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif (Dewey, 2017). Dalam Islam, pengajaran nilai moral tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang dapat dipelajari melalui permainan.

Selain itu, permainan edukatif dalam Islam juga dapat membantu anak-anak dalam membentuk pola pikir kritis dan kreatif. Piaget (2019) menekankan bahwa anak-anak belajar dengan cara aktif melalui eksplorasi dunia di sekitar mereka, termasuk melalui permainan (Piaget, 2019). Dalam konteks ini, Islam mendukung pembelajaran yang aktif dan eksploratif, seperti yang tercermin dalam ajaran Rasulullah ﷺ, yang



sering berinteraksi dengan anak-anak dan mendidik mereka dengan cara yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Metode permainan dalam Islam juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan mengajarkan anak untuk mengatasi kegagalan dengan cara yang sehat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk selalu bersabar dan tidak mudah putus asa, sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan*", (Lihat Al-Qur'an, Surah Ash-Sharh: 6). Melalui permainan yang mengajarkan anak untuk tidak takut gagal, mereka akan belajar untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, permainan edukatif kini juga tersedia dalam bentuk digital. Meskipun demikian, Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata. Permainan digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak, tetapi harus tetap dikendalikan agar tidak mengganggu interaksi sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky (2018) yang menyatakan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, tetapi interaksi sosial tetap harus menjadi prioritas utama dalam perkembangan anak (Vygotsky, 2018).

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa permainan edukatif dalam Islam bukan hanya sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada anak-anak. Dengan melibatkan permainan dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan sambil memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

E. Pembelajaran melalui Aktivitas Sehari-hari

Pembelajaran melalui aktivitas sehari-hari merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini. Islam mengajarkan pentingnya mendidik anak-anak melalui contoh dan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hadis yang terkenal adalah, "*Tunjukkan kepada mereka dengan perbuatan, bukan hanya dengan perkataan*", (HR. Muslim). Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran terbaik adalah yang dilakukan melalui pengalaman



langsung, yang memungkinkan anak-anak untuk menyerap nilai dan keterampilan secara alami.

Aktivitas sehari-hari seperti makan bersama, berdoa, atau membersihkan rumah adalah kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman, 'Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat-Ku kepada kalian'"* (Lihat Al-Qur'an, Surah Ibrahim: 7). Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat diajarkan untuk bersyukur atas nikmat yang mereka terima, baik melalui doa maupun melalui ucapan terima kasih atas makanan yang mereka nikmati.

Menurut penelitian oleh Alavi (2020), pembelajaran melalui aktivitas sehari-hari membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks kehidupan nyata, yang membuat mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut (Alavi, 2020). Aktivitas sehari-hari memberikan kesempatan untuk mengajarkan konsep-konsep agama seperti kebersihan, kejujuran, dan kerjasama, yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Dalam Islam, banyak kegiatan sehari-hari yang dapat menjadi sarana pembelajaran, seperti mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan dengan berwudu atau mencuci tangan sebelum makan. Seperti yang diajarkan dalam hadis, "*Bersihkanlah dirimu, sesungguhnya kebersihan itu sebagian dari iman*", (HR. Muslim). Aktivitas ini memberikan anak-anak pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan mereka, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya mengajarkan adab dan etika dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan santun dan menghormati orang tua. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka (orang tua) dengan penuh kasih sayang*", (Lihat Al-Qur'an, Surah Al-Isra: 24). Dalam aktivitas sehari-hari, anak-anak belajar untuk mempraktekkan nilai-nilai ini dengan cara yang alami, yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sosial mereka.

Metode pembelajaran ini juga mengedepankan pembelajaran kontekstual, di mana anak-anak belajar sesuai dengan kebutuhan dan



situasi yang mereka hadapi. Piaget (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman langsung cenderung lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berbasis teori (Piaget, 2019). Dalam konteks Islam, ini berarti bahwa ajaran agama dapat dipelajari dan diterapkan melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat.

Selain itu, pembelajaran melalui aktivitas sehari-hari membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting. Interaksi mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Dewey (2017) berpendapat bahwa pendidikan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung akan membentuk individu yang lebih siap menghadapi kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan (Dewey, 2017).

Akhirnya, pembelajaran melalui aktivitas sehari-hari juga memungkinkan orang tua dan guru untuk memberikan perhatian langsung kepada anak-anak, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang agama dan moral, tetapi juga tentang keterampilan praktis yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam segala hal, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Daftar Bacaan

- Alavi, M. (2020). *The Role of Role Models in Child Education*. *Journal of Educational Psychology*, 55(3), 202-215.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Azmi, S. (2021). *Resilience in Islamic Stories: The Role of Faith in Child Development*. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 45-59.
- Dewey, J. (2017). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Latif, H. (2022). *Narrative Approaches in Teaching Islamic Values to Children*. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 67-78.
- Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Piaget, J. (2019). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge.
- Tan, S. (2019). *The Impact of Educational Games on Children's Learning Outcomes*. *Child Development Journal*, 12(4), 76-88.
- Vygotsky, L. S. (2018). *The Role of Social Interaction in Child Development*. New York: Springer.



BAB V

PENDIDIKAN AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM

A. Pengertian Akhlak dalam Islam

Akhlak dalam Islam merupakan konsep yang sangat sentral dalam ajaran agama Islam yang merujuk pada perilaku, karakter, atau moralitas yang baik, yang harus dijalani oleh umat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akhlak dalam Islam tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga melibatkan niat dan perasaan hati yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Konsep ini tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah dan makhluk lainnya.

Secara etimologi kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *khuluq*. *akhlaaq* jama" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. (Depdikbud, 2015: 19). Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun agar tercipta kerukunan dan ketertiban.

Secara terminologi kata akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam sejarah



pemikiran Islam, mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat hati yang tercermin dalam tindakan seseorang. Menurutnya, akhlak yang baik adalah kualitas atau karakter yang menjadi bagian dari diri seseorang dan terbentuk melalui latihan serta pengaruh dari ajaran agama. Dalam bukunya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak meliputi dua aspek utama, yaitu aspek internal (niat dan motivasi) dan eksternal (perilaku atau tindakan nyata) yang keduanya harus berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah (Al-Ghazali, 2010).

Ibnu Miskawayh, seorang filsuf dan pemikir Islam, memberikan definisi akhlak dalam karyanya *Tahdhib al-Akhlaq* sebagai sifat-sifat yang menjadi kebiasaan dan perilaku dalam diri seseorang, yang secara alami muncul sebagai respons terhadap lingkungan dan pengaruh moralitas. Ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik muncul dari kehendak baik dan niat tulus, yang terwujud dalam tindakan sosial yang adil dan bermanfaat bagi orang lain (Ibnu Miskawayh, 2011).

Meskipun Aristoteles bukan seorang Muslim, pandangannya tentang etika sangat berpengaruh pada pemikiran moral di dunia Barat dan memiliki relevansi dalam kajian akhlak. Dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, Aristoteles mengemukakan bahwa akhlak berkaitan dengan kebiasaan dan pengembangan karakter, yang terbentuk melalui tindakan yang berulang kali. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik dicapai melalui kebijaksanaan dan kehendak baik dalam kehidupan sosial dan politik (Aristotle, 2008).

Al-Maturidi, seorang teolog terkenal dalam Islam, menganggap akhlak sebagai sifat-sifat yang tercermin dari keputusan moral manusia yang berdasarkan pada akal dan wahyu. Ia berpendapat bahwa akhlak adalah tindakan yang disesuaikan dengan perintah agama dan akal sehat, yang mengarah pada kebajikan dan kebaikan sosial. Al-Maturidi juga menekankan bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah (Al-Maturidi, 2007).

Fazlur Rahman, seorang intelektual dan filsuf Muslim kontemporer, menyatakan bahwa akhlak dalam Islam adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, akhlak bukan hanya masalah kewajiban sosial tetapi juga kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, di mana kesucian hati dan niat menjadi dasar dari tindakan moral yang baik.



Rahman berpendapat bahwa akhlak dalam Islam mengedepankan kebajikan universal yang mengarah pada kedamaian sosial dan kesejahteraan umat manusia (Rahman, 2012).

John Rawls, seorang filsuf politik, dalam karyanya *A Theory of Justice* (2005), menjelaskan bahwa moralitas dan etika berhubungan dengan prinsip-prinsip keadilan yang diakui oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama. Walaupun fokus utamanya adalah pada teori keadilan, pemikiran Rawls dapat dihubungkan dengan konsep akhlak Islam dalam hal pentingnya prinsip keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, akhlak adalah perilaku yang berakar pada sifat hati yang baik dan niat yang ikhlas, yang tercermin dalam tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama dan prinsip moral yang benar. Akhlak yang baik dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga hubungan harmonis dengan sesama, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Istilah akhlak digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kualitas atau karakter yang baik dalam diri seseorang yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Ahzab: 21, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan yang baik dalam akhlak: "*Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian*" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah sesuatu yang sangat ditekankan dalam Islam, dan Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh terbaik untuk meneladani sifat-sifat tersebut.

Menurut Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam Islam, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang mencerminkan keseimbangan antara hati dan tindakan. Dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak yang baik bukan hanya dilihat dari tindakan lahiriah, tetapi juga harus dimulai dari niat yang ikhlas dan tulus dalam hati, karena niat merupakan dasar dari setiap perbuatan (Al-Ghazali, 2010). Akhlak dalam Islam melibatkan dimensi internal (niat dan perasaan hati) dan eksternal (perilaku dan tindakan).

Pandangan Barat, etika atau moralitas sering kali berfokus pada teori moral yang mengatur bagaimana individu harus bertindak dalam



masyarakat. Filsuf seperti Immanuel Kant dengan teori deontologinya menekankan bahwa moralitas bergantung pada prinsip universal yang harus dipatuhi oleh setiap individu, terlepas dari hasil yang diperoleh. Di sisi lain, John Stuart Mill dengan teori utilitarianisme memfokuskan moralitas pada hasil dari tindakan yang diambil, yaitu apakah tindakan tersebut membawa kebahagiaan atau kesejahteraan terbesar bagi banyak orang. Namun, konsep akhlak dalam Islam memiliki pendekatan yang lebih komprehensif, menggabungkan niat, tindakan, dan hubungan dengan Tuhan, tidak hanya terbatas pada hasil atau tindakan sosial semata.

Menurut Haidt (2012), dalam konteks moralitas Barat, banyak teori yang berbicara tentang etika sebagai suatu sistem yang memberikan panduan untuk bertindak benar dalam kehidupan sosial. Namun, dalam Islam, akhlak tidak hanya berfungsi untuk menjaga harmoni sosial tetapi juga untuk menjaga kedekatan dengan Allah. Prinsip-prinsip akhlak Islam mengajarkan umatnya untuk bertindak tidak hanya berdasarkan kewajiban moral tetapi juga dengan niat yang tulus dalam rangka meraih ridha Allah.

Akhlak dalam Islam berakar pada ajaran tentang kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kasih sayang, yang semuanya tercermin dalam hubungan antara individu dengan sesama manusia dan dengan Allah. Misalnya, Nabi Muhammad ﷺ sering menekankan pentingnya berbicara dengan baik, seperti yang disebutkan dalam hadits: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam"* (HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, moralitas sangat memperhatikan cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, yang tidak hanya berfokus pada kebaikan pribadi tetapi juga pada kebaikan sosial.

Sudut pandang Barat menjelaskan akhlak dalam Islam dapat dilihat sebagai suatu bentuk etika yang lebih mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan individual dan sosial. Filsuf kontemporer seperti Michael Sandel berargumen bahwa etika seharusnya tidak hanya dilihat dari perspektif individu tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup kepentingan dan kesejahteraan bersama (Sandel, 2012). Pandangan ini sangat sejalan dengan ajaran



Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kewajiban terhadap orang lain serta Allah.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam mencakup perilaku baik yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang fisik dan sosial, tetapi juga dari niat hati dan kedekatan spiritual dengan Allah. Prinsip-prinsip moral dalam Islam sangat relevan baik dalam konteks sosial maupun spiritual, dan memberikan panduan hidup yang holistik bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Terdapat beberapa contoh akhlak dalam Islam yang mencerminkan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Kejujuran (*Al-Sidq*). Kejujuran adalah salah satu akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam. Seorang Muslim dianjurkan untuk selalu berbicara dan bertindak dengan jujur, karena kejujuran adalah landasan bagi kepercayaan dan kebaikan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzab: 70). Nabi Muhammad ﷺ juga menekankan pentingnya kejujuran dalam hadits: "*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga*" (HR. Bukhari).
2. Kesabaran (*As-Sabr*). Kesabaran merupakan akhlak yang sangat dihargai dalam Islam, terutama ketika menghadapi ujian dan cobaan hidup. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*" (QS. Al-Baqarah: 155). Rasulullah ﷺ juga memberikan teladan tentang kesabaran, terutama dalam menghadapi penderitaan dan tantangan. Dalam haditsnya, beliau bersabda: "*Sungguh menakjubkan keadaan seorang Mukmin, segala urusannya baik. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik untuknya. Jika ia mendapat kesulitan, ia bersabar, dan itu juga baik untuknya*" (HR. Muslim).
3. Rendah Hati (*At-Tawadu'*). Akhlak rendah hati adalah sikap yang menunjukkan kesederhanaan dan tidak menyombongkan diri. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "*Tidak ada seseorang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya*" (HR. Muslim). Dalam Islam, seseorang yang rendah hati akan dihormati oleh orang lain dan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya.



Sebaliknya, kesombongan dan kebanggaan berlebihan dilarang dalam Islam karena itu dapat menjauhkan seseorang dari Allah.

4. Berbuat Baik kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*). Islam sangat menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah*" (QS. Luqman: 14). Rasulullah ﷺ juga bersabda: "*Sesungguhnya keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua*" (HR. Tirmidzi).
5. Memberikan Sedekah (*As-Sadaqah*). Memberikan sedekah adalah salah satu akhlak mulia dalam Islam yang bertujuan untuk membantu sesama dan membersihkan harta. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Perumpamaan (sedekah) orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, di setiap tangkai terdapat seratus biji*" (QS. Al-Baqarah: 261). Nabi Muhammad ﷺ juga mengajarkan bahwa sedekah bukan hanya dalam bentuk uang atau barang, tetapi juga dalam bentuk perbuatan baik kepada orang lain: "*Tersenyum kepada saudaramu adalah sedekah*" (HR. Tirmidzi).
6. Menjaga Lisan (*Al-Lisan*). Islam sangat memperhatikan pentingnya menjaga lisan atau perkataan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam*" (HR. Bukhari). Menjaga lisan berarti menghindari perkataan yang menyakiti hati orang lain, berbicara dengan kata-kata yang baik, dan selalu berkata jujur. Lisan yang baik dapat membangun hubungan yang harmonis di antara sesama manusia.
7. Sikap Toleransi (*At-Tasamuh*). Islam mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal*" (QS. Al-Hujurat: 13). Rasulullah ﷺ juga mencontohkan sikap toleransi dengan bergaul baik dengan semua



orang, tanpa memandang suku, ras, atau agama, selama mereka tidak mengganggu Islam.

8. Menghormati Tetangga (*Husnu al-Jiwar*). Menghormati tetangga adalah akhlak yang sangat diajarkan dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya*" (HR. Bukhari). Dalam Islam, tetangga memiliki hak yang harus dipenuhi, seperti memberi salam, membantu saat mereka membutuhkan, dan tidak menyakiti mereka baik dengan perkataan maupun perbuatan.
9. Menjaga Amanah (*Al-Amanah*). Menjaga amanah adalah salah satu sifat terpuji dalam Islam. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinanmu*" (HR. Bukhari). Menjaga amanah tidak hanya terkait dengan tugas pekerjaan, tetapi juga menjaga hak-hak orang lain, menjaga rahasia, serta berpegang pada janji.
10. Menghargai Ilmu (*Al-Ilm*). Dalam Islam, mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*" (HR. Ibn Majah). Menghargai ilmu berarti menghormati para ulama, berusaha untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta menerapkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Menanamkan Nilai-Nilai Etika pada Anak

Menanamkan nilai akhlak pada anak adalah salah satu tugas penting dalam pendidikan keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, akhlak yang baik harus ditanamkan sejak usia dini, karena anak-anak adalah calon generasi penerus yang akan membawa pengaruh besar pada masa depan umat. Akhlak mulia yang diajarkan kepada anak-anak bukan hanya mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dengan demikian, mendidik anak untuk memiliki akhlak yang baik akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain.

Allah Swt. berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzab: 70). Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam berbicara, yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak.



Kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik. Orang tua dapat mengajarkan kejujuran dengan menjadi teladan dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.

Pendidikan akhlak pada anak tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh perilaku. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama dari orang tua atau figur yang mereka anggap penting. Sebagai contoh, jika orang tua selalu menunjukkan perilaku jujur, anak-anak akan belajar untuk berlaku jujur pula. Begitu juga dalam hal kesabaran, keikhlasan, kemurahan hati, dan nilai-nilai lainnya. Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan bahwa teladan adalah metode pendidikan yang paling efektif, sebagaimana sabda beliau: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad).

Selain kejujuran, kesabaran juga merupakan nilai akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar"* (QS. Al-Baqarah: 155). Orang tua perlu mengajarkan anak untuk bersabar, baik dalam menghadapi cobaan hidup maupun dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal ini dapat dimulai dengan memberi contoh kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan.

Di samping itu, penting juga untuk mengajarkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"* (HR. Bukhari). Pendidikan tentang empati dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk berbagi, peduli terhadap orang lain, dan membantu mereka yang membutuhkan. Nilai ini juga bisa diajarkan dengan menunjukkan rasa peduli terhadap orang tua, saudara, teman-teman, dan bahkan tetangga.

Selain melalui perilaku sehari-hari, pembelajaran nilai moral juga bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis. Banyak cerita dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak, seperti kisah Nabi Ibrahim as. yang menunjukkan ketulusan dan kesetiaan kepada Allah, atau kisah Nabi Yusuf AS yang mengajarkan kesabaran dan kejujuran. Anak-anak akan lebih mudah



memahami nilai-nilai tersebut jika mereka mendengar cerita yang relevan dan menarik.

Proses mendidik anak, pendidikan agama juga sangat penting dalam menanamkan akhlak. Sejak dini, anak-anak harus diajarkan tentang kewajiban beribadah, seperti shalat, zakat, dan puasa, serta makna dari setiap ibadah tersebut. Hal ini akan membantu mereka memahami bahwa akhlak yang baik berakar dari hubungan yang baik dengan Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"* (QS. An-Nisa: 36).

Selain itu, penting juga untuk mengajarkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin adalah bagian dari pendidikan akhlak yang harus diterapkan pada anak. Misalnya, dengan mengajarkan anak untuk menjaga waktu, menghargai hak orang lain, serta berusaha maksimal dalam setiap pekerjaan atau tugas yang diberikan. Dalam hal ini, orang tua harus menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, baik dalam hal ibadah maupun aktivitas sehari-hari.

Untuk mendukung proses pendidikan akhlak pada anak, peran lingkungan sosial juga sangat penting. Sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sekitar turut mempengaruhi perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak yang baik. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa hubungan baik dengan tetangga dan orang-orang di sekitar adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga.

Tidak hanya ajaran agama yang penting dalam pendidikan akhlak, tetapi juga pendidikan moral secara umum. Pendidikan moral ini meliputi pembelajaran tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam dunia barat, pendidikan moral di sekolah-sekolah sering mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, dan aktivitas yang melibatkan anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memastikan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan bersifat terarah dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya terbatas pada pendidikan yang diterima anak di rumah,



tetapi juga harus diperkaya melalui pengalaman sehari-hari yang melibatkan anak secara langsung dalam aktivitas sosial dan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang tepat akan membentuk karakter anak yang kuat, bermoral, dan bertanggung jawab.

Mengajarkan akhlak kepada anak membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif. Berikut adalah lima strategi utama yang dapat digunakan untuk menanamkan akhlak pada anak, diantaranya: *Pertama*, Edukasi (Pendidikan). Edukasi atau pendidikan adalah strategi pertama dalam mengajarkan akhlak. Edukasi melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik secara terstruktur dan sistematis. Dalam konteks pendidikan akhlak, anak-anak diberikan pengetahuan tentang apa itu akhlak yang baik dan buruk, serta dampaknya terhadap diri mereka dan orang lain. Ini bisa dilakukan melalui cerita, diskusi, dan pemahaman teori dasar dalam agama atau filosofi moral. Misalnya, mengajarkan anak-anak tentang nilai kejujuran, kesabaran, atau rasa hormat kepada orang lain. Contoh praktis, Orang tua atau pendidik dapat mengajarkan anak tentang pentingnya berbicara dengan sopan atau menghindari kebohongan. Ini bisa dilakukan dengan mendiskusikan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau melalui pembelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan.

Kedua, Peneladanan. Peneladanan adalah salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan akhlak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya, terutama orang tua atau pendidik. Oleh karena itu, memberikan contoh atau teladan yang baik sangat penting. Dalam Islam, Rasulullah ﷺ adalah contoh teladan terbaik dalam hal akhlak, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti berbicara dengan lembut, berbagi dengan orang lain, dan bertindak adil. Contoh praktis yang dapat dilakukan seperti orang tua bisa memberikan teladan dengan selalu berbicara jujur, menghargai waktu, dan berbuat baik kepada orang lain. Anak-anak yang melihat ini akan cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Ketiga, Pembiasaan. Pembiasaan atau habit adalah strategi yang sangat penting untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak. Dengan

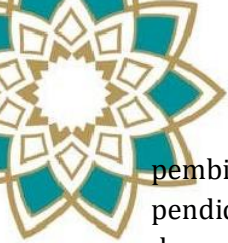


membiasakan anak untuk berperilaku baik sejak dini, anak akan terbiasa dengan perilaku tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan ini dilakukan melalui pengulangan perilaku yang baik dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Contoh praktis yang dapat dilakukan seperti mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan kata-kata sopan seperti "terima kasih", "maaf", dan "tolong" sejak usia dini. Pembiasaan lain bisa berupa rutinitas shalat, membaca doa sebelum makan, atau menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Secara tidak langsung, ini akan membentuk kebiasaan yang baik dalam diri anak.

Keempat, Pemotivasian. Pemotivasian adalah strategi yang digunakan untuk mendorong anak agar berperilaku baik dan mengikuti nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Memberikan motivasi kepada anak dapat dilakukan melalui pujian, penghargaan, atau memberikan pemahaman tentang manfaat dari berperilaku baik. Selain itu, motivasi juga bisa datang dari pemahaman bahwa perilaku baik mendatangkan keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup. Contoh praktis yang dapat dilakukan dengan memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku jujur atau membantu teman. Penghargaan bisa berupa ucapan seperti "kamu sudah melakukan hal yang sangat baik" atau memberikan hadiah kecil untuk mendorong mereka terus berperilaku baik.

Terakhir *kelima*, Penegakan Aturan (Disiplin). Penegakan aturan atau disiplin sangat penting dalam pendidikan akhlak karena membantu anak-anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Penegakan aturan dilakukan dengan memberikan hukuman atau tindakan korektif yang sesuai ketika anak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau nilai yang telah diajarkan. Hukuman yang diterapkan harus adil, tidak berlebihan, dan bersifat mendidik. Sebagai contoh: Jika anak tidak berbicara sopan atau tidak melakukan tugas dengan baik, orang tua dapat memberikan konsekuensi yang sesuai, seperti mengurangi waktu bermain atau meminta anak untuk meminta maaf dan memperbaiki perilaku mereka. Hal ini akan membantu anak memahami bahwa perilaku buruk memiliki akibat, sementara perilaku baik dihargai.

Mengajarkan akhlak pada anak memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui edukasi, peneladanan,



pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan akhlak yang baik dan membentuk karakter mereka. Kelima strategi ini saling melengkapi dan memberikan dampak yang positif jika diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

C. Akhlak Nabi Muhammad ﷺ. sebagai Teladan

Nabi Muhammad ﷺ. adalah sosok yang diutus tidak hanya sebagai pembawa risalah Islam, tetapi juga sebagai teladan utama dalam akhlak mulia. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an, "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (QS. Al-Qalam: 4). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi adalah puncak kesempurnaan yang menjadi cerminan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu akhlak mulia Nabi yang paling menonjol adalah kejujuran. Sejak muda, beliau dikenal dengan sebutan *Al-Amin* (yang terpercaya), karena selalu jujur dalam perkataan dan perbuatannya. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul, masyarakat Quraisy mempercayakan harta mereka kepadanya. Dalam berdakwah pun, Nabi tidak pernah berdusta meskipun menghadapi ancaman, hinaan, dan siksaan.

Selain itu, kesabaran Nabi Muhammad ﷺ. dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan merupakan teladan luar biasa. Beliau sabar dalam berdakwah kepada masyarakat yang awalnya menolak kebenaran, termasuk saat dihina, dilempari batu, dan diusir. Kesabaran beliau tidak didasarkan pada kelemahan, tetapi sebagai bentuk pengendalian diri dan keikhlasan dalam menjalankan amanah Allah SWT.

Akhlak lainnya yang patut diteladani adalah kasih sayang Nabi terhadap umat manusia, tidak hanya kepada kaum Muslimin, tetapi juga kepada non-Muslim, hewan, bahkan lingkungan. Nabi memperlakukan anak-anak dengan lembut, menyayangi istri-istrinya dengan hormat, dan memperhatikan hak-hak orang yang lemah. Dalam berbagai hadis, kita melihat betapa beliau menganjurkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Nabi Muhammad ﷺ. juga menunjukkan rendah hati (*tawadhu'*) dalam segala situasi. Meski beliau adalah pemimpin umat, Rasulullah



tidak pernah meninggikan diri. Beliau makan di lantai bersama para sahabat, menjahit bajunya sendiri, dan tidak segan membantu pekerjaan rumah tangga. Sifat ini mencerminkan kesadaran beliau bahwa kemuliaan sejati tidak diukur dari status atau kekayaan, melainkan dari ketakwaan kepada Allah.

Keberanian dan keadilan Nabi juga merupakan bagian penting dari akhlaknya. Dalam memimpin masyarakat, Nabi menegakkan hukum dengan adil tanpa membedakan antara yang kuat dan lemah, yang kaya dan miskin. Bahkan dalam kasus yang melibatkan kerabatnya sendiri, beliau tetap berpegang pada prinsip keadilan. Keberanian beliau juga tampak dalam menghadapi musuh-musuh Islam di medan perang tanpa rasa gentar.

Amanah dan tanggung jawab adalah akhlak penting lainnya. Nabi menjalankan tugas kenabiannya dengan penuh dedikasi, tidak pernah berkhianat terhadap amanah Allah maupun umatnya. Beliau juga sangat teliti dan bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu, membimbing umat, serta dalam hal-hal kecil kehidupan pribadi dan sosial.

Nabi Muhammad ﷺ, dengan segala akhlaknya yang luhur, menjadi figur ideal yang patut dijadikan panutan oleh setiap Muslim. Meneladani akhlak beliau bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga jalan untuk membentuk pribadi yang unggul, berintegritas, dan dicintai oleh sesama manusia. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan moral, keteladanan akhlak Nabi menjadi solusi untuk membangun peradaban yang lebih bermartabat dan beradab.

D. Mengajarkan Perilaku Terpuji dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengajarkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam pendidikan Islam. Islam menempatkan akhlak mulia sebagai inti dari keimanan seseorang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Ahmad). Oleh karena itu, proses pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini dan terus ditanamkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengajarkan perilaku terpuji adalah melalui keteladanan. Anak-anak dan peserta didik



cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tua dan guru. Jika lingkungan rumah dan sekolah menunjukkan sikap jujur, sabar, dan bertanggung jawab, maka anak-anak akan tumbuh dengan perilaku serupa. Pendidikan melalui contoh nyata jauh lebih berpengaruh daripada hanya melalui nasihat.

Selain keteladanan, pembiasaan juga sangat penting. Mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam, meminta izin, berterima kasih, atau membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh sederhana dari pembiasaan akhlak mulia. Melalui pengulangan dan konsistensi, perilaku ini akan menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam diri anak.

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku. Sekolah sebagai institusi pendidikan kedua setelah keluarga harus menciptakan budaya yang kondusif terhadap nilai-nilai etika dan moral. Kegiatan seperti kerja kelompok, gotong royong, dan program bakti sosial dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap empati, kerjasama, dan peduli terhadap sesama.

Era digital seperti sekarang, penting juga mengajarkan anak-anak bagaimana bersikap baik dalam dunia maya. Perilaku terpuji tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam penggunaan media sosial, komunikasi daring, dan aktivitas digital lainnya. Anak harus dididik untuk berlaku sopan, menghargai privasi orang lain, dan menghindari ujaran kebencian atau hoaks.

Peran agama dalam membentuk perilaku sangat besar. Dalam Islam, ajaran moral dan spiritual berjalan beriringan. Anak-anak diajarkan bahwa setiap perilaku baik akan mendapatkan pahala, dan setiap perilaku buruk akan mendapatkan dosa. Kesadaran ini menciptakan motivasi internal untuk selalu bersikap baik, tidak hanya karena pengawasan orang lain, tetapi karena rasa tanggung jawab kepada Allah Swt.

Pendidikan perilaku terpuji juga harus mempertimbangkan perkembangan usia dan psikologis anak. Untuk anak-anak usia dini, pendekatan yang menyenangkan dan sederhana lebih efektif, seperti melalui cerita nabi, lagu-lagu islami, atau permainan edukatif. Untuk remaja, pendekatan diskusi dan refleksi akan lebih tepat, karena mereka



sedang mencari jati diri dan membutuhkan alasan rasional dalam bertindak.

Mengajarkan perilaku terpuji secara terus-menerus dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga masyarakat yang harmonis, damai, dan beradab. Pendidikan akhlak yang kuat adalah pondasi utama dalam membangun peradaban yang bermartabat dan diridhai Allah Swt.

E. Peran Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Sejak lahir, anak berinteraksi secara intens dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dari keluarga inilah anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, serta perilaku yang dianggap baik dan buruk. Oleh karena itu, peran keluarga sangat vital dalam membentuk akhlak anak, terutama di masa-masa awal kehidupannya.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik akhlak. Sikap jujur, sabar, empati, dan tanggung jawab yang dicontohkan oleh orang tua akan secara langsung ditiru oleh anak. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak dan keyakinan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga juga sangat menentukan pembentukan karakter anak. Keluarga yang membiasakan komunikasi terbuka, menghargai pendapat anak, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai akan melatih anak untuk tumbuh sebagai pribadi yang terbuka, toleran, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, keluarga yang penuh konflik atau kekerasan dapat meninggalkan luka psikologis yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan akhlak anak.

Kebiasaan harian di rumah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum tidur, dan makan bersama, juga merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Aktivitas ini tidak hanya membiasakan anak hidup religius, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama anggota keluarga.



Selain orang tua, anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, atau kakak juga dapat menjadi panutan. Mereka turut serta membentuk lingkungan rumah yang islami dan penuh kasih sayang. Keteladanan dari orang-orang terdekat akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak.

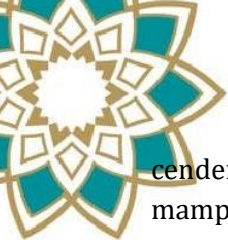
Di era digital saat ini, peran keluarga juga mencakup pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Orang tua perlu membimbing anak agar bijak dalam menggunakan media sosial dan memilih tontonan atau konten yang sesuai dengan ajaran Islam dan akhlak yang baik. Tanpa pengawasan, anak mudah terpapar nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan pendidikan moral yang telah diajarkan.

Penting juga bagi keluarga untuk konsisten dalam menerapkan aturan dan nilai di rumah. Inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua dapat membingungkan anak dan melemahkan proses internalisasi akhlak. Oleh karena itu, integritas orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga meyakinkannya sebagai bagian dari kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli maka terdapat 6 peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak, yaitu: *Pertama*, peran sebagai teladan. Anak adalah peniru ulung yang belajar dari apa yang dilihat, bukan hanya dari apa yang didengar. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi contoh yang baik dalam bertutur kata, bersikap, serta menyikapi permasalahan. Keteladanan dalam kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan kasih sayang akan membentuk akhlak anak secara alami tanpa harus banyak diperintah atau dimarahi.

Kedua, peran sebagai pendidik akhlak sejak dini. Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kesopanan secara terus-menerus melalui bimbingan dan arahan. Pendidikan akhlak yang diberikan sejak anak masih kecil akan tertanam kuat dan lebih sulit tergoyahkan oleh pengaruh buruk dari luar. Pendidikan ini juga bisa dilakukan melalui cerita, kisah nabi, dan diskusi sederhana sesuai usia anak.

Ketiga, peran sebagai pembina lingkungan rumah yang positif. Lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan tidak penuh kekerasan akan menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan akhlak. Anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis



cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, lebih empatik, dan mampu mengelola emosinya secara sehat.

Keempat, peran dalam membiasakan perilaku baik. Orang tua dapat membentuk akhlak anak melalui rutinitas harian yang mendidik, seperti mengucapkan salam saat masuk rumah, berdoa sebelum dan sesudah makan, meminta izin, serta menjaga kebersihan. Pembiasaan ini akan menjadi karakter yang melekat kuat pada anak dan terbawa hingga dewasa.

Kelima, peran sebagai pengawas dan pembimbing. Dalam era teknologi dan informasi yang terbuka, anak rentan terpapar pengaruh negatif. Orang tua harus hadir sebagai pengawas yang aktif dan bijak, membatasi serta mengarahkan konsumsi media anak agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, orang tua juga perlu membimbing anak saat mengalami dilema moral agar dapat memilih tindakan yang baik.

Terakhir *Keenam*, peran dalam memberikan penghargaan dan koreksi. Anak perlu mendapatkan apresiasi saat melakukan perilaku terpuji, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangnya. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, koreksi perlu diberikan dengan cara yang bijaksana dan mendidik, bukan dengan kekerasan atau hinaan. Pendekatan yang positif akan membantu anak belajar dari kesalahan tanpa kehilangan kepercayaan diri.

Dengan menjalankan keenam peran tersebut secara konsisten, keluarga dapat membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dengan hati yang kuat dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak anak. Melalui teladan, komunikasi yang sehat, pembiasaan, dan pengawasan yang bijak, keluarga dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat.

Daftar Bacaan

Al-Qur'an Al-Karim

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Fikr.



- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihyā' `Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Maturidi, A. (2007). *Kitab al-Tawhid*. Translated by A.H. al-Sayid. Cairo: Dar al-Ilm.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (2010). *Riyad al-Salihin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aristotle. (2008). *Nicomachean Ethics*. Translated by W.D. Ross. Oxford: Oxford University Press.
- Bukhari, M. (2012). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam
- Depdikbud, (2015). *Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2011). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. Pantheon Books.
- Ibnu Miskawayh. (2011). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Kant, I. (1785). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press.
- Mill, J. S. (1863). *Utilitarianism*. Parker, Son, and Bourn.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Life and Thought*. New York: Harper & Row.
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Rahman, F. (2012). *Islamic Methodology: A Historical Approach*. Lahore: Lahore University Press.
- Rawls, J. (2005). *A Theory of Justice*. New York: Harvard University Press.
- Sandel, M. (2012). *What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets*. Farrar, Straus and Giroux.
- Sulaiman, M. (2018). *The Role of Family in the Development of Islamic Character*. International Journal of Islamic Studies.
- Tirmidzi, Al. (1994). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.



BAB VI

Pendidikan Ibadah pada Anak Usia Dini

A. Pengertian Ibadah dalam Islam

Secara linguistik, kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab ‘abada (عبد), yang berarti tunduk atau patuh. Sedangkan secara istilah, ibadah mencakup segala amal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang dilakukan secara lahir maupun batin (Ibn Taimiyyah, 2016). Dalam tafsir Al-Jalalayn, ibadah ditafsirkan sebagai bentuk penghambaan yang murni kepada Allah dengan menyertakan niat dan pelaksanaan sesuai syariat. Maka, pemaknaan ibadah tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga menyangkut dimensi spiritual, sosial, dan moral.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, sebagaimana firman Allah: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat: 56). Allah Swt. menyatakan bahwa ibadah merupakan alasan keberadaan manusia di dunia. Dalam pandangan Quraish Shihab (2017), ibadah bukan hanya aktivitas ritual, tetapi semua bentuk pengabdian yang menunjukkan ketaatan kepada Allah. Esposito (2018) menyebut ibadah sebagai pusat spiritual yang mengatur kehidupan umat Islam secara menyeluruh.

Menurut Al-Qur'an dan Tafsir Al-Jalalayn, ibadah adalah bentuk ketundukan dan kepatuhan tertinggi kepada Allah. Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pusat ajaran agama. Tujuan utama ibadah dalam Islam adalah untuk menyembah Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memohon rahmat-Nya.

Ibadah dalam Islam merupakan bentuk penghambaan yang melibatkan ketundukan dan kepatuhan total kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah, ibadah mengandung unsur ketundukan dan kecintaan yang mendalam kepada Allah. Ibadah adalah sebutan yang



mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang batin.

Ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua: ibadah mahdhah (ritual murni) dan ghairu mahdhah (non-ritual). Shalat, puasa, zakat, dan haji termasuk ibadah mahdhah, sedangkan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, dan membantu sesama termasuk ibadah ghairu mahdhah jika diniatkan karena Allah (Al-Ghazali, 2016). Ramadan (2018) menekankan pentingnya niat dalam menjadikan aktivitas duniawi sebagai ibadah. Ibadah mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Bagi para sufi seperti Al-Harawi dan Ibn Qayyim, ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui cinta, harapan, dan rasa takut. Hal ini menumbuhkan hubungan batin yang kuat antara hamba dan Tuhannya. Seyyed Hossein Nasr (2019) menyatakan bahwa ibadah merupakan jalan pembersihan jiwa dalam kerangka Islam holistik.

Ibadah tidak hanya bersifat vertikal (*habl min Allah*), tetapi juga horizontal (*habl min al-nas*). Zakat, misalnya, berfungsi sosial dalam mengentaskan kemiskinan. Dalam konteks ini, Rahman (2017) memandang ibadah sebagai kekuatan etika yang mendorong Muslim untuk aktif membangun masyarakat. Ibadah melatih manusia untuk berempati dan bertanggung jawab terhadap sesama. Ibadah juga merupakan sarana pendidikan karakter. Melalui pembiasaan ibadah sejak kecil, anak-anak diajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta kepada Allah.

Abdullah al-Athari (2019) menyebut ibadah sebagai metode pembinaan ruhani yang efektif. Sementara itu, Abdul-Hamid AbuSulayman (2017) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai ibadah dalam kurikulum pendidikan Islam. Di tengah tantangan modernitas, konsep ibadah harus diperluas untuk mencakup aktivitas produktif yang berlandaskan niat lillahi ta'ala. Menurut Amina Wadud (2018), peran ibadah harus dibaca ulang agar mencerminkan keadilan, kesetaraan, dan pengembangan diri. Ibadah bukan pelarian dari dunia, melainkan cara mentransformasikannya menjadi ruang sakral.

Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem hidup yang komprehensif. Ibadah menjadi fondasi dari semua sistem—politik, ekonomi, sosial. Dalam pandangan al-Maududi (2016), ibadah adalah bentuk loyalitas total kepada Tuhan dalam semua aspek kehidupan.



Armstrong (2020) juga menyebut ibadah sebagai upaya menuju kehidupan yang bermakna dan adil. Ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang luas, dari ritual hingga etika sosial. Memahami ibadah secara komprehensif memungkinkan Muslim untuk menjalankan kehidupannya sebagai hamba yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Ibadah bukan hanya kewajiban, melainkan kebutuhan spiritual dan sosial umat manusia.

B. Mengajarkan Rukun Islam kepada Anak

Mengajarkan Rukun Islam kepada anak merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama Islam. Rukun Islam terdiri dari lima pilar yang menjadi pondasi kehidupan seorang Muslim, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Memperkenalkan konsep ini sejak dini membantu anak memahami kewajiban dan hakikat keimanan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan yang tepat dan mudah dipahami sangat dibutuhkan agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif (Al-Athari, 2019; Esposito, 2018).

Secara bahasa, “rukun” berarti pilar atau tiang penyangga, yang dalam konteks Islam adalah unsur-unsur pokok yang wajib dijalankan. Menurut Ibnu Taimiyyah, pemahaman tentang rukun Islam bukan hanya sebagai ritual formal tetapi sebagai sarana membangun karakter dan kedisiplinan anak (Ibn Taimiyyah, 2016). Sementara itu, Nasr (2019) menekankan pentingnya integrasi pendidikan spiritual dan moral dalam pembelajaran rukun Islam untuk memperkuat hubungan anak dengan Allah dan sesama manusia.

Mengajarkan syahadat sebagai rukun pertama adalah langkah awal yang penting. Syahadat bukan hanya kalimat pengakuan, melainkan fondasi tauhid yang harus dipahami anak dengan hati dan pikiran. Dalam buku *Teaching Islam to Children*, Ahmad (2017) menjelaskan bahwa pengajaran syahadat kepada anak harus menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh konkret agar mudah diterima (Ahmad, 2017; Al-Jawwas, 2018).

Salat sebagai rukun kedua memiliki nilai ibadah ritual yang sangat ditekankan dalam pembelajaran anak. Pentingnya rutinitas salat dapat menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab. Menurut Ramadan (2018), pembiasaan salat dengan penuh penghayatan sejak kecil



membangun kesadaran spiritual yang kuat, sementara al-Ghazali (2016) menggarisbawahi nilai estetika dan etika dalam pelaksanaan salat sebagai bentuk ibadah.

Zakat sebagai rukun ketiga memiliki dimensi sosial yang besar. Mengajarkan zakat pada anak bukan hanya tentang kewajiban finansial, tetapi juga tentang kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks modern, Rahman (2017) mengajak pendidik untuk mengintegrasikan nilai zakat dalam pembelajaran guna membentuk generasi yang peduli dan adil (Rahman, 2017; Al-Qaradawi, 2016).

Puasa di bulan Ramadan sebagai rukun keempat memiliki manfaat spiritual dan fisik yang harus dikenalkan sejak dini. Anak-anak perlu diajarkan hikmah puasa, bukan sekadar menahan lapar dan dahaga. Al-Maududi (2016) menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang nilai pengendalian diri dalam puasa, sementara Wadud (2018) menyoroti aspek sosial dan solidaritas dalam pelaksanaan ibadah puasa (Al-Maududi, 2016; Wadud, 2018).

Haji sebagai rukun terakhir memiliki nilai simbolik dan sosial yang tinggi. Walaupun anak belum mampu menunaikan ibadah haji, mengenalkan makna dan ritual haji akan membangun kecintaan terhadap agama dan umat Muslim secara global. Al-Faruqi (2015) dan Armstrong (2020) sama-sama menekankan pentingnya edukasi nilai universal dan kerukunan umat dalam pengajaran haji kepada anak (Al-Faruqi, 2015; Armstrong, 2020).

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengajarkan Rukun Islam kepada anak. Metode yang interaktif dan kreatif seperti cerita, lagu, dan permainan edukatif dapat memperkuat pemahaman dan ingatan anak terhadap materi rukun Islam. Abdul-Hamid AbuSulayman (2017) menegaskan perlunya pendekatan terpadu antara pendidikan formal dan keluarga agar nilai-nilai rukun Islam tertanam kokoh sejak dini (AbuSulayman, 2017; Al-Athari, 2019).

C. Menanamkan Kecintaan kepada Allah dan Rasul

Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini. Kecintaan ini bukan sekadar emosional, tetapi juga bermakna pengakuan dan penghayatan atas keagungan dan sifat-sifat Allah serta akhlak dan sunnah Rasulullah.



Al-Athari (2019) menekankan bahwa cinta kepada Allah harus dibangun melalui pemahaman tentang asma' dan sifat-Nya, sementara Nasr (2019) menyebutkan bahwa mengenalkan akhlak Rasulullah sebagai teladan utama dapat memperkuat rasa cinta dan keimanan anak.

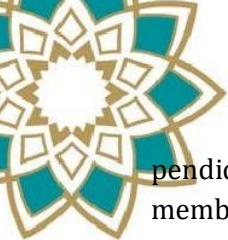
Bahasa Arab mengandung kata “mahabbah” untuk cinta, yang dalam konteks Islam menunjukkan ikatan hati yang erat dengan Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, mahabbah kepada Allah merupakan pendorong utama ketaatan dan ibadah. Hal ini diperkuat oleh studi kontemporer yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta dapat meningkatkan motivasi anak dalam menjalankan ajaran agama (Ibn Qayyim, 2015; Armstrong, 2020).

Cinta kepada Allah dan Rasul harus diajarkan melalui pendekatan yang holistik, termasuk cerita-cerita tentang kehidupan Rasul dan mukjizat yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada umat manusia. Ramadan (2018) berpendapat bahwa cerita dan kisah moral menjadi sarana efektif membangun kecintaan anak, sementara Esposito (2018) menyoroti pentingnya praktik konsisten dalam keluarga untuk menumbuhkan rasa cinta ini.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti lagu, gambar, dan drama juga sangat dianjurkan dalam menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul. Al-Maududi (2016) menunjukkan bahwa pendekatan kreatif membantu anak memahami nilai spiritual secara lebih mendalam, didukung oleh penelitian pendidikan Barat yang menyebutkan bahwa media pembelajaran yang menarik efektif meningkatkan afeksi religius (Al-Maududi, 2016; Ahmad, 2017).

Penting juga mengajarkan anak untuk berdoa dan berdzikir sebagai wujud nyata cinta dan pengabdian kepada Allah. Ibn Taimiyyah (2016) menegaskan bahwa doa adalah jembatan langsung antara hamba dan Rabbnya, sedangkan AbuSulayman (2017) menjelaskan bahwa menginternalisasi doa sejak dini membentuk karakter spiritual anak yang kokoh dan penuh kasih.

Kecintaan kepada Rasul juga harus disertai dengan pemahaman tentang sunnah dan akhlak mulia beliau sebagai contoh perilaku sehari-hari. Al-Faruqi (2015) menekankan bahwa teladan Rasul adalah cahaya petunjuk, sedangkan Rahman (2017) menegaskan pentingnya



pendidikan karakter melalui pembelajaran akhlak Rasul untuk membentuk generasi yang beradab dan beriman.

Tantangan dalam menanamkan kecintaan ini di era modern adalah dominasi budaya sekuler dan media sosial yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Wadud (2018) mengingatkan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam memberikan lingkungan yang kondusif bagi penguatan kecintaan kepada Allah dan Rasul, sejalan dengan pemikiran Al-Qaradawi (2016) yang mengajak untuk menjaga kesucian dan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak.

Peran orang tua dan guru sangat krusial sebagai model teladan dalam mengekspresikan cinta kepada Allah dan Rasul. Pendidikan yang konsisten dan penuh kasih sayang di rumah dan sekolah dapat menumbuhkan rasa cinta yang tulus dalam diri anak. Abdul-Hamid AbuSulayman (2017) dan Al-Athari (2019) sepakat bahwa sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan adalah kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai spiritual ini secara menyeluruh.

D. Praktik Ibadah yang Sesuai Usia Anak

Praktik ibadah pada anak harus disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan mereka agar pembelajaran agama menjadi efektif dan tidak memberatkan. Menurut Al-Athari (2019), pendidikan ibadah sejak usia dini lebih efektif jika dikemas dengan metode yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak merasa tertarik untuk belajar dan menjalankan ibadah. Pendekatan ini juga didukung oleh teori perkembangan anak dari Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya aktivitas yang sesuai dengan tahap kognitif anak (Esposito, 2018).

Pengenalan ibadah seperti wudhu dan salat dapat dimulai pada usia dini dengan bimbingan dan contoh langsung dari orang tua atau guru. Ibnu Taimiyyah (2016) menegaskan bahwa anak-anak wajib dikenalkan dengan ibadah secara bertahap agar mereka terbiasa dan tidak merasa terbebani. Studi kontemporer dari Ahmad (2017) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan visual dan praktik langsung dapat mempercepat pemahaman dan pelaksanaan ibadah pada anak.

Pada usia prasekolah, pengenalan doa-doa harian dan dzikir sederhana menjadi praktik yang sangat efektif untuk membangun



rutinitas spiritual. Al-Ghazali (2016) menjelaskan bahwa doa dan dzikir tidak hanya memperkuat hubungan anak dengan Allah, tetapi juga membantu membentuk karakter moral sejak dini. Nasr (2019) menambahkan bahwa pengulangan doa dengan cara yang menyenangkan dapat meningkatkan ingatan dan rasa cinta anak terhadap ibadah.

Seiring pertumbuhan anak, praktik ibadah yang lebih kompleks seperti puasa dapat diperkenalkan dengan cara bertahap, dimulai dari puasa setengah hari atau beberapa jam saja. Ramadan (2018) menekankan pentingnya pengajaran nilai puasa sebagai pengendalian diri dan empati terhadap sesama, bukan sekadar menahan lapar. Penelitian modern oleh Wadud (2018) juga menyoroti aspek sosial puasa yang dapat memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian anak.

Mengajarkan zakat kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial. Al-Qaradawi (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan zakat harus menanamkan nilai empati dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Rahman (2017) menegaskan pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan sosial sebagai praktik nyata dari ajaran zakat.

Haji sebagai ibadah yang memerlukan kesiapan fisik dan mental, biasanya diperkenalkan secara konseptual pada anak, melalui cerita dan media visual. Al-Faruqi (2015) menyarankan agar anak dikenalkan nilai persatuan dan kesetaraan dalam haji sebagai bagian dari pembelajaran multikultural dan toleransi. Armstrong (2020) juga menekankan pentingnya mengaitkan nilai-nilai universal haji dalam pendidikan anak sebagai pembuka wawasan global.

Kendala dalam praktik ibadah anak sering muncul dari keterbatasan konsentrasi dan pemahaman yang masih berkembang. AbuSulayman (2017) menyarankan agar aktivitas ibadah dibuat singkat dan diselingi dengan permainan edukatif. Hal ini juga didukung oleh Al-Jawwas (2018) yang menekankan perlunya metode kreatif dan penuh kasih dalam mendampingi anak menjalankan ibadah.

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam memfasilitasi praktik ibadah yang sesuai usia. Pendidikan ibadah yang konsisten dan penuh kasih sayang di rumah dan sekolah dapat menumbuhkan kebiasaan positif sejak dini. Al-Athari (2019) dan Ahmad (2017) sama-



sama menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam pembelajaran ibadah adalah kunci keberhasilan pendidikan agama anak.

E. Pendidikan Doa-doa Sehari-hari

Pendidikan doa-doa sehari-hari merupakan fondasi penting dalam membentuk kedekatan anak dengan Allah sejak usia dini. Doa adalah sarana komunikasi langsung antara hamba dan Rabbnya, yang membantu anak memahami bahwa mereka selalu bisa mengandalkan Allah dalam setiap keadaan. Menurut Al-Athari (2019), pembelajaran doa harus dimulai dengan pengenalan doa-doa pendek dan mudah dihafal, sehingga anak dapat dengan cepat menginternalisasi kebiasaan berdoa. Sementara itu, Esposito (2018) menegaskan pentingnya konsistensi dalam pengulangan doa sebagai metode pembelajaran yang efektif pada anak-anak.

Doa-doa harian dalam tradisi Islam, mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari doa bangun tidur, sebelum makan, hingga doa menjelang tidur. Ibn Taimiyyah (2016) menyatakan bahwa pengajaran doa-doa ini bukan hanya ritual, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual yang menanamkan rasa syukur dan kesadaran akan ketergantungan pada Allah. Kajian modern oleh Nasr (2019) menguatkan bahwa rutinitas doa harian juga memberikan ketenangan psikologis pada anak serta membentuk karakter yang sabar dan rendah hati.

Bahasa doa yang sederhana dan penuh makna memudahkan anak dalam memahami serta mengamalkannya. Al-Ghazali (2016) menyarankan agar pengajaran doa diawali dengan penjelasan arti dan hikmah di balik setiap doa agar anak tidak hanya menghafal, tapi juga memahami kandungan spiritualnya. Penelitian pendidikan dari Armstrong (2020) menambahkan bahwa pemahaman konteks doa meningkatkan minat anak untuk terus berdoa dan merasa terhubung dengan nilai-nilai agama.

Penggunaan metode visual seperti gambar dan video interaktif dapat sangat membantu dalam mengajarkan doa kepada anak. Al-Maududi (2016) menggarisbawahi pentingnya media pembelajaran yang kreatif agar anak tidak bosan dan lebih mudah mengingat doa-doa harian. Esposito (2018) juga menyoroti bahwa penggunaan teknologi dalam



pendidikan agama anak dapat memaksimalkan pemahaman dan mempermudah proses belajar.

Mengajarkan doa secara berulang dan dengan suasana penuh kasih sayang dapat membentuk ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Al-Qaradawi (2016) menyatakan bahwa suasana hati positif saat belajar doa memperkuat ingatan dan keikhlasan anak dalam berdoa. Penelitian psikologi modern oleh Rahman (2017) juga menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan spiritual anak.

Selain doa harian, penting juga mengajarkan doa-doa situasional seperti doa saat sakit, doa minta ampun, dan doa keselamatan. Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2015) menegaskan bahwa doa-doa ini melatih anak untuk selalu ingat dan bergantung pada Allah dalam berbagai situasi kehidupan. Nasr (2019) menambahkan bahwa pengajaran doa situasional ini membentuk sikap tanggap dan resilien dalam menghadapi tantangan hidup.

Tantangan dalam pendidikan doa adalah menjaga kontinuitas dan ketertarikan anak agar tidak merasa bosan atau dipaksa. AbuSulayman (2017) menyarankan agar doa diajarkan dalam suasana santai dan dilakukan bersama-sama sehingga menjadi rutinitas yang menyenangkan. Al-Jawwas (2018) juga menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kasih dan sabar untuk membangun kebiasaan doa yang kuat.

Peran guru dan orang tua sangat vital dalam memberikan teladan dan pendampingan saat anak belajar doa. Pendidikan doa yang konsisten dan penuh cinta dapat membentuk karakter anak yang taat dan dekat dengan Allah. Al-Athari (2019) dan Ahmad (2017) menegaskan bahwa sinergi antara lingkungan keluarga dan pendidikan formal adalah kunci keberhasilan pembelajaran doa sehari-hari.

Daftra Bacaan

Abu Sulayman, A. H. (2017). *Crisis in the Muslim Mind*. Washington, D.C.: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Ahmad, S. (2017). *Teaching Islam to Children*. London: Routledge.

Al-Athari, A. (2019). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.

Al-Faruqi, I. R. (2015). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).



- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Jawwas, Y. A. Q. (2018). *Pengertian Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Maududi, A. A. (2016). *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Ibadat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Armstrong, K. (2020). *The Lost Art of Scripture*. New York, NY: Knopf.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam: The Straight Path*. New York, NY: Oxford University Press.
- Haidar, A. (2020). *Ibadah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Cahaya.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2015). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Ibn Taimiyyah. (2016). *Al-'Ubudiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Jalal al-Din al-Mahalli & al-Suyuti. (2017). *Tafsir al-Jalalayn*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Nasr, S. H. (2019). *The Heart of Islam*. New York, NY: HarperOne.
- Quraish Shihab, M. (2017). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2018). *In the Footsteps of the Prophet*. New York, NY: Oxford
- Wadud, A. (2018). *Inside the Gender Jihad*. Oxford: Oneworld.



BAB VII

Mengenalkan Al-Qur'an kepada Anak Usia Dini

A. Pentingnya Al-Qur'an dalam Pendidikan Anak

Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan dalam Islam dan menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini. Menurut Al-Jurjani (2017), Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum, tetapi juga pedoman hidup yang membimbing manusia dalam segala aspek, termasuk pendidikan anak. Sementara itu, Nasr (2019) menggarisbawahi bahwa pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan Al-Qur'an pada anak berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Al-Ghazali (2016) menekankan bahwa pembiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an sejak kecil akan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul. Kajian pendidikan modern oleh Esposito (2018) juga mendukung gagasan tersebut dengan menyoroti peran Al-Qur'an dalam pengembangan karakter anak secara holistik.

Metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak membebani. Al-Athari (2019) menekankan pentingnya pendekatan interaktif dan kreatif dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, seperti menggunakan cerita dan multimedia. Sedangkan Armstrong (2020) menilai bahwa metode pembelajaran yang ramah anak akan meningkatkan motivasi dan daya ingat mereka terhadap ayat-ayat suci.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara anak dan Allah, yang memperkuat ikatan iman sejak dini. Ibn Taimiyyah (2016) menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa dan meningkatkan kesadaran spiritual anak. Dalam kajian psikologi agama, Rahman (2017) menyebutkan bahwa ritual membaca Al-Qur'an dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional pada anak.



Selain membaca, pemahaman terhadap makna dan tafsir Al-Qur'an penting agar anak tidak sekadar menghafal, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung. Al-Qaradawi (2016) menegaskan pentingnya pendidikan tafsir yang sederhana dan sesuai usia untuk anak agar mereka memahami pesan moral Al-Qur'an. Nasr (2019) juga menambahkan bahwa pendekatan kontekstual membantu anak mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Orang tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam membimbing anak belajar Al-Qur'an dengan penuh kesabaran dan keteladanan. Al-Maududi (2016) mengingatkan bahwa keteladanan orang tua dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an sangat mempengaruhi minat anak. Penelitian modern oleh Ahmad (2017) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan Al-Qur'an pada anak.

Pentingnya teknologi sebagai alat bantu dalam pendidikan Al-Qur'an juga semakin diakui, terutama untuk menarik minat anak di era digital. Al-Jawwas (2018) menyarankan penggunaan aplikasi dan multimedia interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an agar lebih menarik dan mudah diakses. Esposito (2018) juga menyetujui bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat pemahaman Al-Qur'an pada generasi muda.

Terakhir, pendidikan Al-Qur'an pada anak adalah investasi jangka panjang yang berdampak pada pembentukan generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Al-Athari (2019) dan Armstrong (2020) sama-sama menekankan bahwa kualitas pendidikan Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam mencetak pemimpin masa depan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an untuk Anak

Cerita-cerita dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar narasi sejarah, tetapi juga sarana pendidikan moral dan akidah yang sangat efektif, terutama bagi anak-anak. Al-Athari (2019) menyatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran ('ibrah) yang membentuk kepribadian Islami sejak usia dini. Dalam pendekatan Barat, Armstrong (2020) menegaskan bahwa narasi adalah alat ampuh dalam mendidik nilai-nilai universal, termasuk dalam konteks agama.

Kisah-kisah seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Yusuf dapat dikenalkan kepada anak-anak dengan bahasa yang sederhana dan visualisasi yang menarik. Menurut Al-Ghazali (2016), metode penceritaan dapat menyentuh hati dan memperkuat iman anak



melalui keteladanan tokoh-tokoh tersebut. Esposito (2018) juga menyebut bahwa tokoh religius memiliki kekuatan besar dalam membentuk identitas anak ketika dikenalkan secara positif sejak dini.

Cerita Nabi Yusuf mengajarkan anak tentang kesabaran, pengampunan, dan hikmah di balik setiap ujian. Al-Qurtubi (2017) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisah ini diturunkan secara lengkap untuk menjadi pelajaran moral sepanjang masa. Nasr (2019) menyebut bahwa pengalaman emosional dalam cerita Yusuf sangat relevan untuk perkembangan emosi dan spiritual anak-anak masa kini.

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail mengajarkan tentang ketaatan kepada Allah dan pentingnya komunikasi spiritual dalam keluarga. Al-Maududi (2016) menekankan bahwa nilai keikhlasan dan pengorbanan yang diajarkan dalam kisah tersebut sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Sementara itu, Rahman (2017) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam praktik keagamaan memperkuat kelekatan dan tanggung jawab anak.

Kisah-kisah tentang kejujuran dan keberanian, seperti kisah Nabi Musa, sangat tepat untuk membentuk karakter anak. Al-Qaradawi (2016) menunjukkan bahwa keberanian Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun adalah simbol kekuatan iman dan keadilan. Wadud (2018) menambahkan bahwa narasi tentang perjuangan moral dapat meningkatkan kesadaran sosial anak dalam konteks kontemporer.

Pentingnya mengenalkan cerita Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak tidak bisa diabaikan. Ibn Taimiyyah (2016) menekankan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan nalar anak agar tidak menimbulkan kebingungan. Di sisi lain, Ahmad (2017) menyarankan pendekatan berbasis pengalaman, seperti menggambar atau bermain peran, untuk membuat cerita Al-Qur'an lebih membumi bagi anak.

Media modern seperti buku cerita bergambar, animasi Islami, dan podcast anak bisa menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kisah-kisah Al-Qur'an. Al-Jawwas (2018) menyatakan bahwa penggunaan media ini dapat meningkatkan minat belajar anak dan menanamkan nilai spiritual secara natural. Esposito (2018) juga mendukung pendekatan teknologi dalam pendidikan agama untuk mengikuti perkembangan zaman.



Peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam membentuk pemahaman anak terhadap kisah-kisah Al-Qur'an. Keteladanan dalam menyampaikan cerita dengan penuh cinta dan kesabaran akan memperkuat dampak pendidikan spiritual tersebut. Al-Athari (2019) dan Armstrong (2020) sama-sama menekankan bahwa narasi religius menjadi efektif ketika disampaikan secara rutin dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak.

C. Pembelajaran Surah Pendek untuk Anak

Pembelajaran surah-surah pendek dalam Al-Qur'an merupakan langkah awal yang efektif dalam memperkenalkan anak pada kitab suci Islam. Surah-surah seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas mudah dihafal karena pendek dan memiliki makna yang mendalam. Menurut Al-Athari (2019), mengenalkan surah pendek dapat menumbuhkan kecintaan anak kepada Al-Qur'an sejak usia dini. Armstrong (2020) menambahkan bahwa pengulangan ayat-ayat pendek dalam pembelajaran dapat memperkuat ikatan spiritual dan emosional anak terhadap nilai-nilai agama.

Metode hafalan (tahfidz) perlu disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan kognitif anak. Ibn Taimiyyah (2016) menyatakan bahwa menghafal adalah metode pendidikan utama pada masa kanak-kanak karena daya ingat anak sedang kuat. Hal ini diperkuat oleh Ahmad (2017), yang dalam bukunya menyarankan metode pengulangan dan nyanyian ringan untuk membuat hafalan lebih menyenangkan bagi anak-anak.

Pengajaran surah pendek harus dibarengi dengan pemahaman makna agar anak tidak sekadar menghafal secara mekanis. Al-Qaradawi (2016) menekankan pentingnya tafsir sederhana untuk anak agar mereka memahami nilai-nilai moral dari ayat-ayat yang dihafal. Sementara itu, Esposito (2018) berpendapat bahwa pemahaman teks religius memperkuat pembentukan karakter dan nilai dalam konteks multikultural modern.

Mengajarkan surah pendek secara kontekstual, seperti mengaitkan isi surah dengan kehidupan sehari-hari, membantu anak memahami relevansi Al-Qur'an dalam hidup mereka. Al-Jawwas (2018) menjelaskan bahwa menjelaskan makna perlindungan dalam Surah Al-



Falaq dan An-Nas kepada anak bisa dilakukan melalui contoh sehari-hari seperti berdoa sebelum tidur. Nasr (2019) juga menekankan pentingnya pendekatan spiritual yang membumi agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan anak dalam keseharian mereka.

Penggunaan media interaktif seperti video animasi, aplikasi hafalan Qur'an, dan permainan edukatif menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran surah pendek. Menurut Al-Ghazali (2016), pendidikan anak yang menyenangkan akan menanamkan cinta terhadap ilmu agama secara alami. Hal ini selaras dengan Armstrong (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi mendukung pemahaman yang lebih baik dalam pembelajaran agama di era digital.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membimbing hafalan surah pendek dengan konsistensi dan pendekatan kasih sayang. Al-Maududi (2016) menegaskan bahwa keteladanan orang tua dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an bersama anak adalah bentuk pendidikan yang paling efektif. Rahman (2017) menambahkan bahwa pendidikan agama berbasis keluarga menghasilkan dampak psikologis yang positif pada pertumbuhan religius anak.

Tantangan dalam pembelajaran surah pendek antara lain kurangnya motivasi anak, kesibukan orang tua, dan tidak adanya lingkungan pendukung. Al-Athari (2019) menyarankan agar pembelajaran dilakukan dalam bentuk rutinitas harian seperti setelah salat, agar menjadi bagian alami dari kehidupan anak. Dalam penelitian oleh Wadud (2018), motivasi anak dalam belajar agama meningkat signifikan ketika dibarengi dengan perhatian dan pujian dari orang tua.

Surah-surah pendek juga menjadi dasar penting dalam membentuk kebiasaan ibadah seperti salat, karena surah ini digunakan dalam rakaat salat. Al-Qurtubi (2017) menyatakan bahwa anak yang terbiasa membaca surah pendek akan lebih mudah memahami struktur salat sejak kecil. Esposito (2018) menyebutkan bahwa integrasi antara hafalan Al-Qur'an dan praktik ibadah memperkuat keterikatan spiritual anak dengan ajaran agama.



D. Mengajarkan Makna Al-Qur'an dengan Cara Menyenangkan

Mengajarkan makna Al-Qur'an kepada anak tidak cukup hanya dengan metode hafalan; diperlukan pendekatan yang menyenangkan agar anak merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Al-Athari (2019) menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan lembut dalam memperkenalkan kandungan Al-Qur'an kepada anak-anak. Armstrong (2020) juga menyoroti bahwa metode belajar yang melibatkan emosi positif membantu anak menyerap pesan spiritual secara mendalam dan tahan lama.

Salah satu pendekatan efektif adalah melalui: *Pertama*, cerita visual—menggunakan ilustrasi, boneka, atau animasi untuk menjelaskan kisah-kisah Al-Qur'an. Al-Jawwas (2018) menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah memahami konsep abstrak seperti tauhid atau sabar melalui representasi visual. Dalam kajian oleh Esposito (2018), visualisasi dalam pendidikan agama terbukti meningkatkan retensi dan keterlibatan anak.

Kedua, Permainan edukatif seperti kuis interaktif, teka-teki ayat, dan board game bertema Al-Qur'an juga terbukti menarik bagi anak. Al-Ghazali (2016) menyarankan pendidikan dengan pendekatan permainan (*la'ib*) untuk memperkuat aspek kognitif dan spiritual secara seimbang. Rahman (2017) mendukung penggunaan media edukatif berbasis permainan dalam pendidikan agama, karena membuat proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Ketiga, Drama atau peran tokoh Qur'ani adalah metode lain yang menanamkan makna nilai Qur'ani melalui pengalaman langsung. Menurut Ibn Taimiyyah (2016), pembelajaran melalui peragaan atau simulasi memiliki dampak yang kuat dalam membentuk perilaku anak. Nasr (2019) juga menyatakan bahwa pengalaman naratif memperkuat identifikasi anak terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kelima, Musik Islami dan nasyid bertema Qur'ani juga bisa menjadi sarana menyenangkan untuk memahami makna ayat, asalkan disampaikan dengan pendekatan edukatif. Al-Qaradawi (2016) memperbolehkan penggunaan seni suara selama tidak melanggar batas syar'i dan digunakan untuk mendekati anak pada nilai-nilai Islam. Menurut Ahmad (2017), anak-anak memiliki ketertarikan tinggi



terhadap irama, yang dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kandungan Al-Qur'an.

Keenam, Teknologi digital seperti aplikasi tafsir anak, video YouTube Islami, dan game Qur'ani interaktif telah menjadi alat populer dalam pembelajaran saat ini. Al-Maududi (2016) menegaskan bahwa umat Islam harus memanfaatkan teknologi untuk pendidikan iman, termasuk untuk anak-anak. Armstrong (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama membuka ruang kreatif yang tak terbatas bagi pengajaran makna ayat.

Ketujuh, Dialog dan tanya jawab santai tentang isi ayat setelah membacanya membantu anak memahami secara bertahap. Al-Athari (2019) menyebutkan bahwa komunikasi dua arah antara guru/orang tua dan anak penting untuk membangun pemahaman yang mendalam. Wadud (2018) menambahkan bahwa interaksi yang memberi ruang berpikir bagi anak justru memperkuat rasa kepemilikan terhadap ilmu agama.

Pada akhirnya, keberhasilan mengajarkan makna Al-Qur'an secara menyenangkan sangat bergantung pada keteladanan orang tua dan guru. Anak lebih mudah meniru daripada diperintah. Menurut Al-Ghazali (2016), pendidikan terbaik adalah melalui contoh nyata yang konsisten. Esposito (2018) juga menyatakan bahwa anak-anak belajar nilai agama lebih efektif melalui figur yang dihormati dan dicintai.

E. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Bermain

Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah besar yang memiliki nilai spiritual tinggi. Namun, bagi anak-anak, aktivitas ini harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia dan psikologis mereka. Al-Athari (2019) menyatakan bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui pendekatan bermain. Armstrong (2020) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis permainan memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif anak.

Metode bermain membuat proses menghafal lebih menyenangkan dan tidak membebani anak. Al-Jawwas (2018) menyarankan penggunaan pendekatan yang merangsang imajinasi anak dalam kegiatan tahfidz. Ahmad (2017) menambahkan bahwa



pengalaman belajar yang menyenangkan akan menciptakan asosiasi positif terhadap materi yang dipelajari, termasuk hafalan Al-Qur'an.

Beberapa metode efektif dalam aktivitas menghafal Al-qur'an dengan metode bermain adalah: *Pertama*, permainan kartu ayat. Anak menyusun potongan ayat dalam urutan yang benar. Ibn Taimiyah (2016) menyebut bahwa penguatan hafalan melalui pengulangan dan visualisasi mempercepat pengendapan dalam memori jangka panjang. Esposito (2018) menambahkan bahwa metode kinestetik memperkuat koneksi antara kognisi dan daya ingat.

Kedua, Permainan "tebak ayat" berbasis suara membantu anak mengenali bacaan Qur'ani secara auditori. Al-Ghazali (2016) menekankan pentingnya mendengarkan murattal sebagai media penghafalan alami. Dalam pendidikan Barat, Rahman (2017) menjelaskan bahwa input auditori yang berulang mendukung perkembangan bahasa dan fonetik pada anak-anak usia dini.

Ketiga, Metode "relay hafalan" di mana satu anak melanjutkan bacaan dari anak sebelumnya juga efektif membangun kerja sama sekaligus memperkuat hafalan. Al-Qaradawi (2016) menyebut metode ini sebagai bentuk pembelajaran kooperatif yang sangat dianjurkan dalam Islam. Wadud (2018) mencatat bahwa pembelajaran kelompok mendukung rasa percaya diri dan kebersamaan anak.

Keempat, Permainan peran (roleplay) dengan tema kisah Qur'ani juga menguatkan makna ayat. Misalnya, anak-anak memerankan kisah Nabi Yunus dan menghafal ayat terkait. Al-Maududi (2016) menyatakan bahwa pendidikan moral yang melekat melalui simulasi lebih mudah diterima anak. Nasr (2019) menyebutkan bahwa narasi hidup membantu pembentukan karakter dan nilai spiritual.

Kelima, Media digital interaktif, seperti aplikasi tahfidz anak, memungkinkan anak bermain sambil menghafal. Al-Athari (2019) menilai media digital sebagai alat bantu pembelajaran Al-Qur'an masa kini yang harus dioptimalkan. Armstrong (2020) menambahkan bahwa digitalisasi pembelajaran merupakan kunci dalam menarik minat generasi Alpha terhadap konten agama.

Keenam, Nyanyian atau nasyid Qur'ani juga merupakan alat efektif dalam pembelajaran hafalan, terutama pada anak usia 3-6 tahun. Al-Ghazali (2016) menyatakan bahwa ritme musik yang sederhana dapat



membantu anak mengingat ayat. Ahmad (2017) menekankan bahwa lagu meningkatkan pelafalan dan membentuk koneksi emosional terhadap teks yang dihafal.

Ketujuh, Puzzle Qur’ani, di mana anak menyusun potongan kata dari ayat, sangat berguna untuk mengenali struktur bahasa Al-Qur’an. Al-Jawwas (2018) menyarankan penggunaan alat bantu seperti ini untuk anak yang belajar membaca. Esposito (2018) juga menekankan bahwa pembelajaran kognitif berbasis teka-teki mendukung kemampuan literasi dan konsentrasi.

Kedelapan, Permainan board game Islami seperti “Lomba ke Surga” dapat menggabungkan nilai-nilai Qur’ani dan hafalan ayat sebagai bagian dari tantangan permainan. Al-Qurtubi (2017) menyatakan bahwa nilai Qur’ani bisa disampaikan dalam berbagai format selama tidak bertentangan dengan akidah. Nasr (2019) mendukung integrasi agama dan permainan untuk mendekatkan anak kepada Tuhan melalui aktivitas sehari-hari.

Kesembilan, Metode “one ayah a day” dengan sistem reward sangat membantu menjaga konsistensi hafalan anak. Al-Qaradawi (2016) menegaskan pentingnya targhib (motivasi) dalam pendidikan anak. Dalam teori pendidikan Barat, Armstrong (2020) menyebut strategi penguatan positif sebagai kunci dalam membentuk kebiasaan belajar jangka panjang.

Kesembilan, Mengadakan kompetisi tahfidz ringan di rumah atau sekolah juga mendorong anak lebih semangat. Ibn Taimiyyah (2016) menekankan bahwa kompetisi sehat dalam kebaikan merupakan salah satu cara menanamkan semangat religius. Rahman (2017) juga menyebutkan bahwa lomba edukatif menumbuhkan motivasi intrinsik dan meningkatkan daya tahan anak dalam proses belajar.

Kesepuluh, Bercerita tentang keutamaan menghafal Qur’an juga dapat menjadi alat motivasi yang kuat. Anak akan merasa bangga dan termotivasi ketika mengetahui bahwa penghafal Al-Qur’an dijanjikan derajat tinggi di surga. Al-Athari (2019) mengungkapkan pentingnya menyampaikan fadilah Qur’an kepada anak sebagai bentuk tarbiyah ruhiyah. Ahmad (2017) menekankan bahwa narasi inspiratif memberi makna emosional terhadap hafalan.



Pada akhirnya, aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan metode bermain adalah jalan ideal untuk menanamkan kecintaan anak kepada kitab Allah. Bukan sekadar hafalan, tapi penanaman nilai dan rasa cinta. Al-Ghazali (2016) menyatakan bahwa pendidikan harus menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu dan iman. Esposito (2018) menyimpulkan bahwa anak yang belajar dengan cinta akan menjadi pribadi dewasa yang mencintai Tuhan dan sesama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2017). *Teaching Islam to Children*. London: Routledge.
- Al-Athari, A. (2019). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Jawwas, Y. A. Q. (2018). *Pengertian Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Jurjani, A. (2017). *Maqasid al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Maududi, A. A. (2016). *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Ibadat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Tarbiyah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi, A. (2017). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, A. (2017). *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Armstrong, K. (2020). *The Lost Art of Scripture: Rescuing the Sacred Texts*. New York: Knopf.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam: The Straight Path*. New York, NY: Oxford University Press.
- Ibn Taimiyyah. (2016). *Al-'Ubudiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Ibn Taimiyyah. (2016). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Nasr, S. H. (2019). *The Heart of Islam*. New York: HarperOne.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wadud, A. (2018). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld.



BAB VIII

Pendidikan Nabi dan Rasul untuk Anak Usia Dini

A. Peran Nabi dan Rasul dalam Pendidikan Islam

Nabi dan rasul tidak hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik umat manusia. Mereka mengajarkan akidah, ibadah, akhlak, serta membentuk peradaban berdasarkan petunjuk Allah. Al-Athari (2019) menyatakan bahwa seluruh metode pendidikan yang dibawa para nabi bersumber dari wahyu ilahi. Esposito (2018) menekankan bahwa dalam sejarah agama-agama Semitik, para nabi memainkan peran utama sebagai reformator spiritual dan sosial.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan pendidikan *par excellence*, yang membentuk generasi sahabat sebagai generasi terbaik. Al-Ghazali (2016) mengungkapkan bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan dengan hikmah dan kasih sayang. Karen Armstrong (2020) juga menggambarkan Muhammad sebagai figur pendidik yang membentuk komunitas egaliter dan spiritual melalui keteladanan personal.

Metode pendidikan nabi menekankan komunikasi yang penuh empati dan sesuai perkembangan psikologis audiens. Al-Jawwas (2018) menjelaskan bahwa Nabi selalu mempertimbangkan karakter dan latar belakang seseorang saat memberikan nasihat. Menurut Nasr (2019), metode profetik menekankan pendidikan moral dan transformasi batin melalui kedekatan dan dialog.

Nabi Ibrahim a.s. mengajarkan nilai tauhid kepada anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga dalam Islam. Al-Qaradawi (2016) menekankan bahwa keluarga adalah madrasah pertama, dan kisah Nabi Ibrahim menjadi model dalam mendidik anak tentang akidah. Rahman (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran iman sejak dini membentuk worldview religius yang kuat.



Nabi Musa a.s. berperan sebagai pendidik yang menumbuhkan keberanian, keadilan, dan kepemimpinan dalam diri Bani Israil. Al-Maududi (2016) menyatakan bahwa perjuangan Nabi Musa dalam membebaskan umatnya adalah bentuk pendidikan sosial-politik. Dalam literatur Barat, Esposito (2018) menggambarkan Musa sebagai tokoh transformasional dalam pendidikan spiritual dan hukum.

Nabi Isa a.s. dikenal karena pendekatan kelembutan dalam menyampaikan nilai-nilai kasih dan ketulusan. Al-Athari (2019) menegaskan bahwa Nabi Isa mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam mendidik sesama manusia. Armstrong (2020) juga menyatakan bahwa pendekatan belas kasih yang diajarkan Isa sangat relevan dalam pendidikan karakter saat ini.

Para nabi juga menjadi *role model* dalam integritas dan kesabaran dalam menghadapi tantangan pendidikan. Ibn Taimiyyah (2016) menguraikan bahwa sabar adalah fondasi dakwah para nabi. Nasr (2019) menggarisbawahi bahwa keteladanan nabi dalam menghadapi perlawanan membentuk dasar penting dalam pendidikan resilien.

Pendidikan Islam berbasis kenabian menekankan keteladanan dan pembiasaan dalam proses pendidikan. Al-Ghazali (2016) menyebut bahwa teladan lebih efektif daripada ucapan. Menurut Wadud (2018), pendidikan yang berfokus pada praktik nyata jauh lebih kuat daripada pendekatan teoritis semata.

Nabi dan rasul tidak hanya mendidik individu, tetapi membangun sistem pendidikan komunitas. Al-Qurtubi (2017) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad mendirikan sistem halaqah dan pembelajaran di Masjid Nabawi. Dalam perspektif Barat, Armstrong (2020) mencatat bahwa komunitas Madinah adalah model pembelajaran kolektif dan partisipatif.

Misi kenabian menyatukan pendidikan spiritual dan sosial—pendidikan akidah sekaligus pembangunan moral masyarakat. Al-Jawwas (2018) menyebut bahwa nabi mendidik umat untuk hidup beradab dan bertanggung jawab. Rahman (2017) menyebutkan bahwa pendidikan profetik menyeimbangkan ilmu dan amal dalam konteks sosial.

Pendidikan kenabian juga mengandung nilai reformasi, memperbaiki akhlak dan struktur masyarakat. Al-Maududi (2016) menilai bahwa tujuan dakwah nabi adalah membentuk peradaban Islam



yang adil dan bermartabat. Esposito (2018) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa para nabi memimpin gerakan sosial melalui pendidikan.

Para nabi memberikan perhatian khusus pada pendidikan anak-anak dan generasi muda. Al-Qaradawi (2016) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad sering melibatkan anak-anak dalam aktivitas ibadah dan pendidikan. Armstrong (2020) menyoroti pendekatan Rasulullah yang tidak diskriminatif terhadap usia dalam penyampaian ilmu.

Pendidikan profetik bersifat menyeluruh (holistik), mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Ibn Taimiyyah (2016) menyebut bahwa misi nabi mencakup pembentukan akal, hati, dan perilaku. Ahmad (2017) menekankan bahwa pendidikan ideal menyatukan dimensi kognitif dan moral secara seimbang.

Dengan demikian, peran nabi dan rasul dalam pendidikan Islam adalah pusat dari semua pendekatan pembelajaran yang bersifat transformatif. Al-Athari (2019) menegaskan bahwa misi para nabi adalah membentuk manusia beriman dan berakhlak. Nasr (2019) menyimpulkan bahwa pendidikan Islami akan kehilangan jiwanya bila terlepas dari warisan kenabian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peran Nabi dan Rasul dalam Pendidikan Islam, yaitu: (1) Pembawa Wahyu dan Petunjuk Ilahi; (2) Teladan Akhlak dan Perilaku; (3) Pendidik Moral dan Spiritual; (4) Pemimpin dan Penggerak Perubahan Sosial; (5) Pemberi Motivasi dan Inspirasi; (6) Pembentuk Identitas dan Kesadaran Keagamaan; (7) Penghubung Antara Allah dan Manusia; dan (8) Pendidik yang Mengajarkan Ketaatan dan Kepatuhan.

B. Kisah-kisah Nabi yang Menginspirasi

Kisah para nabi dalam Islam adalah sarana pembelajaran yang luar biasa, karena memuat nilai-nilai akidah, moral, dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk anak-anak, kisah-kisah ini menjadi media pendidikan yang efektif karena dikemas dalam bentuk narasi yang menarik. Menurut Al-Athari (2019), penyampaian kisah nabi mampu menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak melalui metode keteladanan. Armstrong (2020) menekankan bahwa narasi profetik memberi struktur moral dan spiritual yang kuat bagi perkembangan anak.



Salah satu kisah paling menginspirasi adalah kisah Nabi Yusuf a.s., yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran, kejujuran, dan maaf. Ketika Yusuf diperlakukan buruk oleh saudara-saudaranya, ia tetap menunjukkan akhlak mulia. Al-Qurtubi (2017) menyatakan bahwa kisah ini sarat pelajaran tentang bagaimana mengelola emosi dan menjaga iman dalam ujian. Esposito (2018) juga menggarisbawahi bahwa Yusuf adalah figur keteladanan moral yang kuat dalam narasi lintas agama.

Kisah Nabi Ibrahim a.s. memberikan pelajaran penting tentang keberanian dan komitmen terhadap kebenaran, bahkan ketika menghadapi perlawanan dari keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter anak dapat dimulai dari kisah pengorbanan beliau dalam ketaatan kepada Allah. Al-Maududi (2016) menyoroti bahwa keteguhan Ibrahim adalah contoh kepemimpinan spiritual sejak dini. Nasr (2019) juga menyebut Ibrahim sebagai tokoh transformatif dalam pengembangan identitas keagamaan anak-anak.

Nabi Musa a.s. adalah contoh nyata tentang pentingnya membela keadilan dan menolong yang tertindas. Kisahnya bersama Firaun dapat digunakan untuk mengajarkan anak tentang keberanian, empati, dan kekuatan iman. Al-Ghazali (2016) menyatakan bahwa pendidikan iman dan keberanian adalah kombinasi utama dalam membentuk karakter anak. Menurut Rahman (2017), kisah Musa adalah simbol perjuangan hakiki melawan penindasan dengan moralitas tinggi.

Nabi Isa a.s. memberikan inspirasi dalam sikap kasih sayang, keikhlasan, dan keteladanan spiritual. Anak-anak dapat belajar pentingnya kelembutan hati, khususnya dalam menghadapi kebencian atau pertentangan. Al-Athari (2019) mencatat bahwa kisah Isa a.s. memberi penekanan pada pendidikan emosional dan spiritual sejak usia dini. Karen Armstrong (2020) menggambarkan Isa sebagai guru cinta dan pengampunan universal yang sangat relevan dalam dunia pendidikan.

Kisah Nabi Nuh a.s. mengajarkan tentang keteguhan hati dalam menyampaikan kebenaran walau ditolak banyak orang. Anak-anak dapat belajar dari sikap pantang menyerah dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Al-Jawwas (2018) menyebut bahwa Nabi Nuh adalah figur edukator sabar dan konsisten. Esposito (2018) menunjukkan bahwa



narasi Nuh mencerminkan perjuangan spiritual dalam dunia yang menolak nilai-nilai moral.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan paripurna dalam semua aspek kehidupan, mulai dari akhlak, kepemimpinan, hingga hubungan sosial. Kisah beliau dengan anak-anak seperti Anas bin Malik menunjukkan kasih sayang yang dalam dan metode pendidikan yang penuh empati. Al-Qaradawi (2016) menegaskan bahwa Rasulullah adalah guru umat yang memahami psikologi anak. Nasr (2019) menyatakan bahwa pendekatan Nabi sangat kontekstual dan inklusif, menjadikan beliau model pendidikan sempurna.

Menceritakan kisah para nabi secara rutin dalam lingkungan rumah dan sekolah tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membantu anak mengenali nilai-nilai luhur yang relevan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menjadikan sejarah kenabian sebagai fondasi karakter. Al-Ghazali (2016) mengatakan bahwa hati anak mudah disentuh dengan narasi keteladanan. Ahmad (2017) menambahkan bahwa kisah moral berbasis agama memperkuat internalisasi nilai lebih efektif dibanding instruksi langsung.

C. Nilai-nilai yang Dapat Diambil dari Kisah Nabi

Kisah-kisah nabi dalam Al-Qur'an dan hadits bukan hanya catatan sejarah, tetapi merupakan sarana pendidikan nilai moral, spiritual, dan sosial. Para nabi menjadi figur utama dalam menyampaikan ajaran tauhid serta membentuk akhlak manusia. Menurut Al-Athari (2019), kisah para nabi ditujukan untuk mengambil pelajaran (*'ibrah*) yang berdampak langsung pada pembentukan karakter. Karen Armstrong (2020) juga menyatakan bahwa kisah-kisah profetik dalam teks suci berfungsi membentuk kesadaran etika dan spiritual anak-anak serta dewasa.

Salah satu nilai utama dari kisah Nabi Yusuf a.s. adalah kesabaran dan pengendalian diri. Meskipun mengalami pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, beliau tetap bersikap pemaaf. Al-Qurtubi (2017) menafsirkan bahwa kisah ini menanamkan pentingnya sabar dalam menghadapi penderitaan hidup. Menurut Esposito (2018), narasi Yusuf juga mengajarkan pentingnya memberi maaf sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat.



Kisah Nabi Ibrahim a.s., muncul nilai keyakinan dan ketaatan tanpa syarat kepada perintah Allah. Saat diperintah untuk menyembelih anaknya, Ismail, beliau menunjukkan pengabdian penuh tanpa ragu. Al-Maududi (2016) menekankan bahwa ini adalah contoh tertinggi dari kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Dalam perspektif Nasr (2019), ketaatan Ibrahim mencerminkan kedalaman iman yang dapat dijadikan teladan spiritual bagi anak-anak.

Kisah Nabi Musa a.s. mengandung nilai keberanian dan perjuangan menegakkan keadilan. Musa tampil sebagai pemimpin yang menghadapi kekuatan tirani dengan kepercayaan kepada Allah. Al-Ghazali (2016) mencatat bahwa nilai keadilan dalam kisah Musa sangat relevan dalam membentuk anak-anak yang berani membela kebenaran. Rahman (2017) menambahkan bahwa narasi ini juga menekankan perlunya kepercayaan diri dalam melawan kezaliman.

Nabi Isa a.s. menampilkan nilai kasih sayang dan kedamaian dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam banyak kisah, Isa menunjukkan kepedulian terhadap orang miskin dan tertindas. Al-Athari (2019) menyatakan bahwa empati adalah inti dari pendidikan profetik Isa. Armstrong (2020) menekankan bahwa anak-anak yang belajar nilai ini akan tumbuh menjadi pribadi yang lembut dan toleran.

Kisah Nabi Nuh a.s. menunjukkan nilai ketekunan dan kegigihan dalam menyampaikan pesan kebenaran, meskipun menghadapi penolakan keras dari kaumnya. Al-Jawwas (2018) menyebut bahwa Nuh mengajarkan pentingnya tetap berdakwah dengan kesabaran. Dalam pandangan Esposito (2018), kisah ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam prinsip adalah kunci dari integritas moral.

Kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, banyak nilai dapat diambil, salah satunya adalah toleransi dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Beliau menerima masukan dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan perempuan, dalam pengambilan keputusan. Al-Qaradawi (2016) menekankan bahwa Rasulullah mencontohkan komunikasi yang inklusif dan penuh empati. Nasr (2019) menambahkan bahwa keterbukaan beliau adalah fondasi dari pendidikan masyarakat madani.

Secara keseluruhan, nilai-nilai dari kisah para nabi sangat bermanfaat untuk membentuk karakter anak. Anak-anak yang dikenalkan pada nilai sabar, adil, jujur, dan empati sejak dini cenderung



tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berakhlak. Al-Ghazali (2016) mengemukakan bahwa kisah adalah metode pendidikan terbaik untuk menyentuh hati. Ahmad (2017) menambahkan bahwa nilai-nilai moral dari narasi religius memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah nabi, yaitu: (1) Kejujuran (*Shidq*); (2) Kesabaran (*Sabr*); (3) Keberanian (*Syaja'ah*); (4) Keteguhan Iman (*Tsabat 'ala al-Iman*); (5) Kasih Sayang (*Rahmah*); (6) Pengampunan (*'Afw*); (7) Keteladanan (*Uswah Hasanah*); (8) Tanggung Jawab (*Amanah*); (9) Optimisme dan Harapan (*Raja'*); dan (10) Keadilan (*'Adl*).

D. Mengajarkan Kepahlawanan dan Keteladanan Nabi

Mengajarkan Kepahlawanan dan Keteladanan Nabi adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur yang dicontohkan oleh para nabi kepada anak-anak dan peserta didik. Proses ini tidak hanya mengenalkan kisah-kisah para nabi, tetapi juga membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepemimpinan, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan tangguh secara moral.

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah agar anak-anak menjadikan nabi sebagai panutan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari—bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai sumber inspirasi hidup yang membentuk karakter mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Beberapa metode dapat digunakan adalah:

1. Cerita (*storytelling*)

Cerita (*storytelling*) adalah metode penyampaian nilai dan pesan moral melalui narasi yang terstruktur dan imajinatif. Dalam pendidikan Islam, *storytelling* telah lama digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam dengan tujuan membentuk karakter anak. Al-Jawwas (2017) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan alami dan efektif untuk mendidik anak-anak karena sesuai dengan perkembangan psikologis



mereka. Selain itu, menurut Ellis dan Brewster (2014), *storytelling* membantu anak memahami pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan memperkuat daya ingat mereka terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Penggunaan *storytelling* memungkinkan guru atau orang tua untuk menyampaikan ajaran Islam melalui kisah nyata atau simbolik yang mudah diterima anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Armstrong (2021) yang menjelaskan bahwa narasi sejarah dan religius memiliki kekuatan membentuk pola pikir dan identitas spiritual sejak usia dini. Dalam konteks Islam, kisah-kisah dalam Al-Qur'an pun pada dasarnya merupakan bentuk *storytelling* ilahiah, yang menjadi dasar pengajaran nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan (Al-Athari, 2018).

Ciri-ciri *storytelling* dalam Pendidikan, diantaranya: (1) Mengandung pesan moral atau nilai pendidikan, misalnya kejujuran, kesabaran, atau keberanian. (2) Disampaikan dengan ekspresi suara, mimik wajah, dan bahasa tubuh untuk menarik perhatian anak. (3) Menggunakan alur cerita yang jelas. Ada awal, konflik, penyelesaian, dan pesan. Dan (4) Melibatkan emosi. Membuat pendengar merasa terhubung dengan tokoh dalam cerita.

Sedangkan manfaat *storytelling* dalam pendidikan Islam, diantaranya: (1) Membantu anak memahami konsep abstrak seperti iman dan taqwa dengan cara konkret. (2) Menumbuhkan rasa empati dan imajinasi moral. (3) Membantu anak mengingat lebih lama nilai atau pesan dibandingkan dengan penjelasan teoritis. Dan (4) Merangsang interaksi, diskusi, dan refleksi.

2. Drama peran (*role play*)

Drama peran (*role play*) adalah metode pembelajaran di mana peserta didik memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu untuk memahami nilai, perilaku, atau konsep secara langsung melalui pengalaman simulatif. Dalam konteks pendidikan Islam, *role play* digunakan untuk menghidupkan kisah para nabi, sahabat, atau tokoh Islam agar anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kepahlawanan dan keteladanan secara aktif dan menyenangkan.

Menurut Al-Jawwas (2017), *role play* memungkinkan anak-anak meniru tindakan para tokoh teladan, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab menjadi bagian dari perilaku



mereka sehari-hari. Ellis dan Brewster (2014) juga menyebutkan bahwa *role play* meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial anak, serta melatih keterampilan komunikasi dan empati mereka.

Contoh penerapan *role play*, diantaranya: (1) Anak memerankan kisah Nabi Ibrahim saat menghancurkan berhala (menanamkan nilai tauhid dan keberanian). (2) Anak memerankan Nabi Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya (mengajarkan pengampunan dan kasih sayang). Dan (3) Anak memerankan seorang sahabat yang membantu orang lain (menanamkan nilai kepedulian sosial).

Sedangkan manfaat *role play* dalam pendidikan Islam, diantaranya: (1) Meningkatkan pemahaman konsep secara konkret; (2) Mengembangkan empati dan kecerdasan emosional; (3) Melatih komunikasi, ekspresi, dan keberanian; dan (4) Membuat pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan.

3. Diskusi nilai

Diskusi nilai adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam membahas, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial berdasarkan suatu peristiwa, cerita, atau pengalaman. Dalam konteks pendidikan Islam, diskusi nilai menjadi sarana untuk membantu anak memahami makna di balik perilaku para nabi dan tokoh teladan, serta membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral mereka.

Menurut Al-Athari (2018), diskusi nilai memungkinkan anak untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga merasakan dan meyakini nilai tersebut secara emosional dan spiritual. Sementara itu, Armstrong (2021) menekankan bahwa dialog terbuka tentang nilai membantu anak-anak mengembangkan kompas moral internal, bukan sekadar mengikuti aturan secara pasif.

Adapun tujuan diskusi nilai adalah (1) Mengajak anak menyadari makna dari tindakan yang baik dan buruk. (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. (3) Membentuk prinsip hidup berdasarkan ajaran Islam. Dan (4) Melatih anak menyampaikan pendapat secara santun dan mendengarkan orang lain.

Sedangkan contoh penerapan diskusi nilai, diantaranya: (1) Setelah bercerita tentang Nabi Yusuf, guru bertanya: "*Mengapa Nabi*



Yusuf memilih memaafkan saudaranya? Apakah kamu pernah berada dalam situasi serupa?” dan (2) Diskusi setelah role play: “Apa perasaanmu saat berpura-pura menjadi orang yang sabar seperti Nabi Ayyub? Sulitkah bersabar?”

4. Aktivitas kreatif

Aktivitas kreatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang menggunakan imajinasi, ekspresi diri, dan keterampilan motorik maupun kognitif, untuk membantu mereka memahami konsep atau nilai tertentu secara menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, aktivitas kreatif digunakan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam—termasuk kepahlawanan dan keteladanan Nabi—melalui media seni, permainan, kerajinan tangan, atau proyek kelompok.

Menurut Al-Jawwas (2017), pendekatan kreatif dalam pendidikan anak merupakan cara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung, namun melekat dalam ingatan dan emosi anak. Sementara itu, menurut Eisner (2013), aktivitas kreatif membantu anak menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman nyata, serta menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran agama.

Contoh aktivitas kreatif dalam pendidikan keteladanan nabi, diantaranya: (1) Menggambar adegan kisah Nabi, seperti perahu Nabi Nuh atau Ka’bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan Ismail. (2) Membuat kerajinan tangan bertema tokoh teladan, misalnya simbol nilai (seperti “perisai kesabaran”). (3) Menulis puisi atau lagu sederhana tentang sifat-sifat Nabi Muhammad ﷺ. (4) Permainan kelompok seperti “tebak nilai” dari kisah Nabi. Dan (5) Membuat komik Islami dari cerita nabi.

Manfaat aktivitas kreatif diantaranya: (1) Meningkatkan antusiasme dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. (2) Memperkuat pemahaman konsep moral dan spiritual melalui praktik nyata. (3) Mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Dan (4) Membantu anak mengekspresikan nilai-nilai Islam secara personal.

5. Peneladanan langsung dari guru atau orang tua.

Peneladanan langsung dari guru atau orang tua adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara menjadi contoh nyata (*role model*) bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam



kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini merupakan salah satu yang paling efektif karena anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua.

Menurut Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama figur yang mereka hormati dan sering mereka lihat. Hal ini diperkuat oleh Bandura (2018) dalam teori *social learning*, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui peniruan (imitation), pengamatan (observation), dan penguatan (reinforcement) dari perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa.

Contoh Peneladanan Nilai oleh Orang Tua/Guru, diantaranya: (1) Guru yang jujur dalam ucapan dan adil dalam memberi nilai akan ditiru oleh murid. (2) Orang tua yang menunjukkan kesabaran saat menghadapi masalah akan menjadi contoh langsung bagi anak dalam mengelola emosi. Dan (3). Guru yang berbicara lembut dan sopan saat marah memberi pelajaran praktis tentang akhlak yang baik.

Sedangkan manfaat peneladanan langsung, diantaranya: (1) Menanamkan nilai secara alami dan tidak dipaksakan. (2) Membentuk karakter anak secara konsisten karena melihat contoh setiap hari. (3) Meningkatkan kredibilitas dan efektivitas pendidikan; anak lebih menerima ajaran dari orang yang ia lihat sebagai teladan. Dan (4) Membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara anak dengan pendidik.

Adapun langkah-langkah dalam mengajarkan kepahlawanan dan keteladanan nabi, diantaranya: *Pertama*, Pemilihan Kisah Nabi yang Relevan. Pilih kisah-kisah Nabi yang mengandung nilai kepahlawanan dan keteladanan sesuai usia dan tingkat pemahaman anak. Contohnya: Keberanian Nabi Musa a.s, Kesabaran Nabi Ayyub a.s. atau Pengampunan Nabi Yusuf a.s. Tips, gunakan kisah yang mengandung konflik moral dan penyelesaiannya agar anak mudah mengerti nilai yang ingin ditanamkan.

Kedua. Menggunakan Metode Bercerita (*Storytelling*). Sampaikan kisah Nabi dengan cara menarik: suara ekspresif, ilustrasi, drama, atau video animasi. Metode cerita adalah teknik yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai secara emosional dan menyentuh hati anak. *Ketiga*, Menjelaskan Nilai yang Terkandung dalam Kisah. Setelah menyampaikan cerita, ajak anak berdiskusi tentang pelajaran moral yang



bisa diambil. Jelaskan nilai seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, atau kasih sayang. Contoh pertanyaan: “Menurut kamu, kenapa Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya?”

Keempat, Mengaitkan dengan Kehidupan Anak Sehari-hari. Bantu anak memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi mereka sendiri, seperti bersikap jujur kepada teman atau membantu orang tua di rumah. *Kelima*, Menggunakan Aktivitas Kreatif. Gunakan aktivitas seperti menggambar adegan kisah nabi, membuat kerajinan tangan, atau bermain peran (*role play*) sebagai cara untuk memperkuat pemahaman anak secara aktif.

Keenam, Menjadi Teladan Langsung. Orang tua dan guru harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Anak belajar lebih banyak dari tindakan orang dewasa di sekitarnya dibanding hanya kata-kata. *Ketujuh*, Melibatkan Anak dalam Proyek Sosial Kecil. Libatkan anak dalam kegiatan sosial seperti membantu tetangga, membersihkan masjid, atau berbagi makanan untuk melatih rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi.

Kedelapan, Memberikan Penguatan dan Apresiasi. Berikan pujian atau hadiah kecil saat anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan dan keteladanan nabi. *Contoh*: “Kamu sangat sabar seperti Nabi Ayyub hari ini ya, ketika mainanmu rusak tapi kamu tidak marah.” *Kesembilan*, Mengulang dan Memperkuat Cerita Secara Berkala. Kisah Nabi sebaiknya diulang dengan cara yang variatif agar melekat dalam ingatan anak. Anak-anak belajar melalui pengulangan dan konsistensi. Terakhir *kese puluh*, Mengintegrasikan dengan Doa dan Ibadah. Ajarkan anak untuk berdoa agar diberi kekuatan meneladani sifat nabi. Misalnya, doa meminta kesabaran, keberanian, atau keikhlasan.

E. Pendidikan Sejarah Islam dalam Perspektif Anak

Pendidikan sejarah Islam untuk anak bukan sekadar penyampaian fakta, tetapi pengenalan nilai dan identitas keislaman yang mendalam. Sejarah Islam membantu anak memahami akar budaya dan spiritualitas mereka. Menurut Al-Athari (2018), pendekatan sejarah yang kontekstual dapat membentuk kesadaran anak akan pentingnya peran Islam dalam peradaban dunia. Armstrong (2021) menambahkan bahwa



pengajaran sejarah Islam bagi anak harus dikemas secara menarik dan relevan untuk mendorong rasa ingin tahu.

Anak-anak membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar mereka bisa menangkap makna sejarah dengan cara yang menyenangkan. Al-Jawwas (2017) menegaskan pentingnya penggunaan cerita dan ilustrasi visual untuk menghidupkan peristiwa sejarah. Sedangkan Esposito (2019) menyarankan agar narasi sejarah Islam dihadirkan dalam bentuk cerita heroik yang mudah dipahami dan menginspirasi.

Sejarah para nabi dan sahabat merupakan sumber pendidikan karakter yang efektif bagi anak. Al-Qaradawi (2016) menekankan bahwa kisah perjuangan para nabi memberikan teladan moral dan spiritual yang kuat. Nasr (2020) menambahkan bahwa melalui pembelajaran sejarah, anak-anak dapat memahami nilai kepemimpinan, keberanian, dan keikhlasan.

Pengajaran sejarah Islam juga penting untuk menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya Islam. Al-Maududi (2017) menyatakan bahwa anak-anak yang mengenal sejarah Islam secara baik cenderung memiliki kepercayaan diri dan identitas yang kuat. Armstrong (2021) juga menyoroti bagaimana kesadaran historis membentuk generasi yang mampu menghargai keberagaman.

Pentingnya memadukan metode konvensional dengan teknologi dalam pengajaran sejarah Islam pada anak semakin diakui. Al-Jawwas (2017) merekomendasikan penggunaan media digital dan permainan edukatif sebagai alat bantu pembelajaran. Esposito (2019) juga menekankan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar anak.

Pendidikan sejarah Islam perlu mengajarkan anak agar mampu menghubungkan masa lalu dengan tantangan zaman sekarang. Al-Athari (2018) menekankan pembelajaran sejarah sebagai media refleksi kritis terhadap nilai-nilai Islam. Nasr (2020) berpendapat bahwa anak yang memahami sejarah Islam dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Selain aspek kognitif, pendidikan sejarah Islam juga berperan dalam pengembangan spiritual anak. Al-Qaradawi (2016) menjelaskan bahwa melalui sejarah, anak belajar mengenal kekuasaan Allah dalam



perjalanan umat manusia. Armstrong (2021) menambahkan bahwa pemahaman ini membangun kesadaran religius yang kuat pada anak.

Pendidikan sejarah Islam harus diintegrasikan dengan ajaran akhlak agar anak tidak hanya tahu peristiwa, tapi juga nilai moral di baliknya. Al-Maududi (2017) menyarankan agar guru selalu mengaitkan kisah sejarah dengan prinsip-prinsip etika Islam. Esposito (2019) juga mendukung integrasi ini agar pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif.

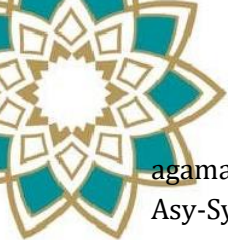
Pentingnya peran orang tua dan guru dalam mengajarkan sejarah Islam secara benar dan inspiratif sangat besar. Al-Jawwas (2017) menggarisbawahi bahwa dukungan keluarga memperkuat pemahaman dan penghayatan anak terhadap sejarah. Nasr (2020) menambahkan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan minat dan rasa cinta anak terhadap sejarah Islam.

Akhirnya, pendidikan sejarah Islam untuk anak merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan identitas dan karakter Muslim. Al-Athari (2018) menegaskan bahwa pemahaman sejarah adalah fondasi untuk membangun generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Armstrong (2021) menyimpulkan bahwa sejarah Islam memberikan landasan kuat dalam pembentukan masa depan umat Islam.

Urgensi pendidikan sejarah Islam dalam perspektif anak, yang sangat penting untuk membentuk identitas, karakter, dan pemahaman keagamaan anak sejak usia dini, diantaranya: *Pertama*, Membentuk Identitas Keislaman Sejak Dini. Pendidikan sejarah Islam membantu anak mengenali siapa dirinya sebagai bagian dari umat Islam. Anak akan mengetahui asal-usul agamanya, peran Nabi Muhammad ﷺ, dan pentingnya generasi sahabat. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap Islam. (Nasr, 2017; Al-Qhardhawi, 2016).

Kedua, Menanamkan Nilai Keteladanan dari Tokoh Islam. Melalui kisah para nabi, sahabat, dan pahlawan Islam, anak belajar nilai keberanian, kesabaran, kejujuran, dan pengorbanan. Sejarah menjadi media efektif untuk memperkenalkan nilai akhlak melalui tokoh nyata yang dapat diteladani. (Al-Athari, 2018; Armstrong, 2021).

Ketiga, Memperkuat Kecintaan kepada Rasulullah dan Islam. Dengan memahami perjuangan Rasulullah dan para sahabat dalam menegakkan Islam, anak akan lebih mencintai Nabi Muhammad ﷺ dan

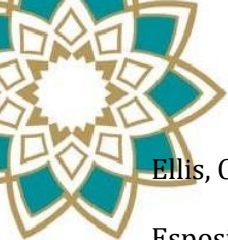


agamanya. Cinta ini menjadi dasar ketaatan yang tulus. (Ramadan, 2017; Asy-Syinqithi, 2019).

Keempat, Membangun Kesadaran Sejarah dan Wawasan Global. Anak yang mempelajari sejarah Islam memiliki pemahaman bahwa Islam telah memberi kontribusi besar bagi peradaban dunia—dalam ilmu, budaya, dan etika. Ini memperluas wawasan dan menghindarkan dari pemikiran sempit. (Hillenbrand, 2018; Al-Katib, 2020). Dan *Kelima*, Menguatkan Fondasi Iman dan Ketahanan Moral Anak. Dengan memahami bagaimana umat terdahulu menghadapi ujian dan tetap berpegang pada kebenaran, anak-anak dapat belajar bagaimana mempertahankan iman dalam lingkungan modern yang penuh tantangan moral. (Al-Ghazali, 2015; Esposito, 2019).

Daftar Bacaan

- Ahmad, S. (2017). *Teaching Islam to Children*. London: Routledge.
- Al-Athari, A. (2018). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, M. (2015). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madkhaluha ila al-Nafs*. Cairo: Dar Al-Salam.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Jawwas, Y. A. Q. (2017). *Qawa'id fi Tarbiyat al-Atfal*. Riyadh: Dar Ibn Hazm.
- Al-Katib, F. A. (2020). *Al-Tarikh al-Islami al-Mu'asir*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Maududi, A. A. (2017). *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Tarbiyah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradhawi, Y. (2016). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi, A. (2017). *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Armstrong, K. (2020). *The Lost Art of Scripture*. New York: Knopf.
- Armstrong, K. (2021). *Muhammad: Prophet for Our Time*. New York: HarperOne.
- Armstrong, K. (2021). *The Lost Art of Scripture: Rescuing the Sacred Texts*. New York: Knopf.
- Asy-Syinqithi, M. A. (2019). *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an*. Riyadh: Dar Al-'Alamiyyah.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Eisner, E. W. (2013). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.



- Ellis, G. & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*. London: British Council.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam: The Straight Path*. New York: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2019). *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Hillenbrand, C. (2018). *Islam: A New Historical Introduction*. London: Thames & Hudson.
- Ibn Khaldun. (2016). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Taimiyyah. (2016). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Nasr, S. H. (2017). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.
- Nasr, S. H. (2019). *The Heart of Islam*. New York: HarperOne.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2017). *In the Footsteps of the Prophet*. Oxford: Oxford University Press.
- Wadud, A. (2018). *Inside the Gender Jihad*. Oxford: Oneworld.



BAB IX

Pendidikan Sosial dan Empati dalam Islam

A. Hakikat Pendidikan Sosial dan Empati dalam Islam

Pendidikan sosial dalam Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai yang mendorong individu agar peduli terhadap masyarakat dan mampu berinteraksi secara baik dalam kehidupan sosial. Konsep ini tidak hanya bersifat duniawi, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keimanan. Al-Qur'an menyatakan, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"* (QS. Al-Hujurat: 10), yang menunjukkan bahwa kehidupan sosial adalah bagian tak terpisahkan dari keislaman. Menurut Al-Attas (2011), pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhannya dan masyarakat.

Empati dalam Islam dikenal dengan istilah *ta'āṭuf* atau *rahmah*, yaitu perasaan ikut merasakan penderitaan orang lain dan termotivasi untuk menolongnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"* (HR. Muslim). Menurut Bandura (2018), empati berkembang melalui proses observasi dan pengalaman sosial, yang berarti bahwa pendidikan empati memerlukan praktik langsung, bukan sekadar teori.

Pendidikan sosial dan empati tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam karena ia menjadi bagian dari syariat. Konsep zakat, infak, sedekah, bahkan salam adalah sarana untuk membangun kepedulian sosial. Al-Qaradawi (2016) menyebutkan bahwa zakat adalah sistem sosial Islam yang bertujuan menyatukan hati umat dan menanggulangi kemiskinan. Hillenbrand (2018) menambahkan bahwa sistem sosial Islam dirancang untuk menciptakan keadilan sosial berbasis spiritual.

Peneladanan merupakan metode utama dalam menanamkan empati dan nilai sosial. Anak meniru perilaku guru dan orang tua yang menunjukkan kepedulian, misalnya dengan menyapa tetangga, bersedekah, atau membantu orang lain. Ibn Khaldun (2016) dalam



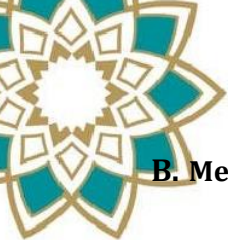
Muqaddimah menegaskan bahwa manusia belajar melalui interaksi sosial dan pengulangan. Pendapat ini diperkuat oleh Eisner (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai lebih efektif melalui pengalaman emosional dan ekspresi personal.

Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam empati. Beliau sering membantu orang miskin, memaafkan musuh, dan memperhatikan kebutuhan sahabatnya. Kisah-kisah seperti Nabi Muhammad yang memikul sendiri barang seorang wanita tua Quraisy menunjukkan empati dalam tindakan nyata. Armstrong (2021) menyebut bahwa karakter moral Nabi adalah contoh universal tentang kasih sayang sosial. Al-Ghazali (2015) juga menggolongkan empati sebagai bagian dari *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji).

Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencetak manusia berilmu, tetapi juga berakhlak sosial. Pendidikan yang tidak melahirkan kepedulian hanya akan menciptakan individu egois dan tidak sensitif terhadap masyarakat. Al-Athari (2018) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam selalu mencakup aspek sosial. Sedangkan Esposito (2019) mengingatkan bahwa tantangan global saat ini memerlukan umat Islam yang aktif secara sosial, bukan hanya ritual.

Empati dan kepedulian sosial dapat diajarkan melalui cerita, drama, permainan peran, dan kegiatan sosial nyata. Misalnya, anak diajak berbagi makanan atau mengunjungi panti asuhan. Ellis dan Brewster (2014) menekankan bahwa cerita dan role play meningkatkan pemahaman emosional anak. Najeeb (2019) mengembangkan metode *tarbiyah bil qasas* untuk menyampaikan nilai melalui kisah para nabi.

Era yang semakin individualistis dan digital, pendidikan empati menjadi semakin penting agar anak tidak kehilangan rasa kemanusiaannya. Islam memberi landasan kuat untuk membangun masyarakat yang saling peduli dan adil. Al-Jawwas (2017) menyebutkan bahwa pendidikan karakter sosial adalah benteng moral utama dalam membangun generasi Islami. Sementara Esposito (2019) menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam dalam merespons tantangan kemanusiaan global.



B. Mengajarkan Kepedulian Sosial pada Anak

Kepedulian sosial adalah sikap yang mendorong seseorang untuk peduli terhadap kondisi orang lain dan lingkungannya. Dalam Islam, nilai ini tercermin dalam berbagai ajaran seperti anjuran untuk menolong sesama, memberi sedekah, dan menjalin silaturahmi. Mengajarkan kepedulian sosial sejak usia dini sangat penting agar anak tumbuh dengan karakter yang tidak egois, peka terhadap penderitaan orang lain, dan siap menjadi bagian dari solusi sosial. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Islam menempatkan kepedulian sosial sebagai bagian dari ibadah. Zakat, infak, sedekah, dan amar ma’ruf nahi munkar adalah instrumen sosial yang diperintahkan dalam syariat. Sejak kecil, anak perlu dikenalkan bahwa membantu orang lain adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. (Al-Qaradawi, 2016; Ramadan, 2017).

Anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat. Jika orang tua dan guru menunjukkan kepedulian pada orang miskin, anak sakit, atau bencana, maka anak akan cenderung menirunya. Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling efektif menurut ulama klasik maupun psikolog modern. (Ibn Khaldun, 2016; Bandura, 2018).

Kisah Nabi Muhammad ﷺ yang memberi makanan kepada tetangga Yahudi, atau kisah Umar bin Khattab yang memikul gandum untuk rakyatnya, sangat kuat untuk mengajarkan nilai empati dan tanggung jawab sosial kepada anak. Cerita ini dapat disampaikan dengan metode storytelling. (Al-Athari, 2018; Armstrong, 2021). Anak dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti membagikan makanan, mengunjungi panti asuhan, atau membersihkan lingkungan. Kegiatan langsung memberi pengalaman emosional dan memperkuat pemahaman praktis tentang makna tolong-menolong. (Al-Jawwas, 2017; Eisner, 2013).

Game atau simulasi sosial dapat digunakan untuk melatih empati. Misalnya permainan peran sebagai anak yang kesulitan atau sebagai relawan yang membantu sesama. Metode ini efektif meningkatkan kesadaran sosial anak secara menyenangkan. (Ellis & Brewster, 2014; Najeeb, 2019). Anak perlu diajarkan bahwa berbuat baik kepada sesama adalah bagian dari keimanan. Membantu orang lain bukan hanya



tindakan sosial, tapi ibadah yang akan dibalas oleh Allah. Ini memperkuat motivasi spiritual anak untuk peduli terhadap sesama. (Al-Ghazali, 2015; Esposito, 2019).

Setelah melakukan kegiatan sosial, penting mengajak anak berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka: “Bagaimana perasaanmu saat membantu?” Ini menumbuhkan kesadaran diri dan memperdalam nilai kepedulian yang telah dipraktikkan. (Al-Athari, 2018; Armstrong, 2021). Anak juga bisa diajarkan untuk berdoa agar diberi hati yang lembut dan peduli, serta diberi penghargaan (pujian, kata afirmatif) ketika menunjukkan perilaku peduli. Ini memperkuat perilaku positif dan membentuk kebiasaan yang baik.

C. Pentingnya Mengajarkan Empati pada Anak

Empati adalah kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain yang menjadi dasar penting dalam pembentukan moral anak. Dalam Islam, nilai ini sangat ditekankan sebagai bagian dari akhlak terpuji (*makārim al-akhlāq*). Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang bahkan terhadap orang yang menyakitinya. Al-Ghazali menyatakan bahwa tanpa empati, seseorang mudah tergelincir ke dalam sifat egois dan zalim (Al-Ghazali, 2015). Menurut Hoffman (2018), empati adalah kunci untuk membangun perilaku prososial dan hubungan sosial yang sehat sejak dini.

Anak yang dibesarkan dengan empati akan lebih mudah memahami perasaan teman, menyadari konsekuensi tindakannya, dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial. Dalam QS. Al-Ma’un, Allah mencela orang yang tidak peduli pada anak yatim dan orang miskin, yang menunjukkan pentingnya pendidikan empati dalam Islam. Esposito (2019) menyatakan bahwa nilai empati sangat penting dalam membangun komunitas Muslim yang inklusif dan solutif terhadap masalah sosial.

Studi menunjukkan bahwa anak yang memiliki empati lebih rendah risikonya untuk terlibat dalam perilaku agresif seperti bullying. Pendidikan empati membantu anak memahami dampak negatif dari kekerasan verbal maupun fisik terhadap orang lain. Menurut Bandura (2018), perilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan meminta maaf terbentuk dari observasi dan pembiasaan sejak dini. Hal ini sejalan



dengan metode tarbiyah Islam yang menekankan penanaman akhlak melalui teladan.

Islam memandang bahwa kepekaan terhadap penderitaan orang lain merupakan bentuk ibadah dan bukti keimanan. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi"* (HR. Bukhari). Anak yang diajarkan empati akan lebih memahami makna tolong-menolong sebagai implementasi iman, bukan sekadar moralitas. Karen Armstrong (2021) menegaskan bahwa belas kasih adalah pusat spiritualitas dalam semua agama besar, termasuk Islam.

Empati menjadikan anak lebih mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak yang berempati lebih mudah bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai perbedaan. Ini sangat relevan dalam masyarakat plural. Ellis & Brewster (2014) menekankan pentingnya membangun kemampuan sosial sejak dini melalui storytelling dan diskusi nilai.

Era digital dan media sosial, banyak anak terpapar kekerasan dan menjadi apatis terhadap penderitaan orang lain. Pendidikan empati membantu anak membangun filter moral terhadap konten yang ditonton. Menurut Eisner (2013), pendidikan seni dan humaniora seperti drama dan role play efektif untuk meningkatkan empati. Dalam Islam, *amr ma'ruf nahi munkar* bukan hanya tindakan hukum, tetapi ekspresi kasih sayang untuk menyelamatkan orang lain.

Anak yang belajar empati sejak kecil umumnya lebih stabil secara emosional karena ia belajar mengatur perasaannya sambil memahami orang lain. Ini membantu mereka dalam menyelesaikan konflik dan meredam emosi negatif. Hoffman (2018) menunjukkan hubungan positif antara empati dan regulasi emosi. Al-Ghazali pun menekankan pentingnya *riyādhah al-nafs* (latihan jiwa) untuk mencapai keseimbangan batin melalui akhlak seperti empati.

Mengajarkan empati bukan hanya tugas guru, tetapi juga tanggung jawab utama orang tua. Anak belajar paling efektif dari perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pendidikan empati harus menjadi bagian kurikulum informal dalam keluarga dan formal dalam sekolah. Ibn Khaldun menyatakan bahwa pembentukan moral anak sangat bergantung pada lingkungan dan pembiasaan sosial (Ibn Khaldun, 2016).



Berdasarkan paparan di atas, terdapat enam alasan pentingnya mengajarkan empati pada anak, yaitu: (1) empati merupakan pondasi moral dan akhlak terpuji dalam Islam; (2) membentuk anak yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial; (3) mencegah perilaku negatif seperti agresivitas dan bullying; (4) memperkuat hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya; (5) membantu perkembangan keseimbangan emosional dan regulasi diri; serta (6) merupakan tanggung jawab utama orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter Islami yang utuh.

D. Peran Anak dalam Masyarakat Menurut Islam

Anak adalah amanah dari Allah Swt. yang mengandung tanggung jawab besar bagi orang tua dan masyarakat. Mereka dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus umat yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an menegaskan, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*" (QS. Al-Kahfi: 46), yang menunjukkan bahwa anak memiliki nilai strategis dalam membangun peradaban. Menurut Al-Attas (2011), pendidikan anak bertujuan membentuk pribadi yang sadar akan tugas spiritual dan sosialnya di dunia.

Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter sosial anak sejak usia dini. Anak dilatih untuk memahami hak dan kewajibannya terhadap orang lain, termasuk berbagi, menghormati, dan menjaga adab dalam interaksi. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa interaksi sosial membentuk watak dan kepribadian anak (Ibn Khaldun, 2016). Dalam perspektif modern, Hoffman (2018) menekankan bahwa pendidikan empati dan tanggung jawab sosial harus ditanamkan melalui pengalaman langsung.

Islam memandang anak sebagai pelaku amal saleh yang memiliki peran dalam membangun komunitas, bukan hanya sebagai penerima pendidikan. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ menganjurkan anak-anak untuk ikut salat berjamaah dan membantu orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak sejak dini dilibatkan dalam kegiatan sosial dan spiritual masyarakat. Menurut Esposito (2019), partisipasi anak dalam masyarakat merupakan cara efektif untuk membentuk identitas Muslim yang utuh.



Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa bahkan anak-anak harus disiapkan sebagai pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri. Pendidikan Islam mendorong anak belajar mengambil keputusan, memikul amanah, dan memimpin dalam kebaikan. Al-Athari (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak mengenal usia, tetapi ditentukan oleh akhlak dan amanah.

Anak-anak juga berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan tertib sosial. Dalam Islam, menjaga kebersihan adalah bagian dari iman (HR. Muslim). Anak dapat diajak berkontribusi melalui kegiatan gotong-royong, menjaga fasilitas umum, dan tidak merusak lingkungan. Bandura (2018) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam proyek sosial kecil akan membentuk kepedulian dan tanggung jawab jangka panjang.

Anak memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada teman sebayanya secara natural. Ketika seorang anak menunjukkan akhlak yang baik, hal ini dapat menular secara sosial. Menurut Najeeb (2019), pendidikan anak dalam Islam juga berfungsi sebagai agen penyebaran nilai dalam kelompok bermain dan sekolah. Ellis & Brewster (2014) menyarankan penggunaan metode cerita dan role play untuk membentuk kepribadian sosial yang menular positif.

Anak memegang peran penting dalam pelestarian budaya dan sejarah Islam. Mereka diajarkan sejarah Nabi, sahabat, serta kisah-kisah keteladanan untuk menumbuhkan kebanggaan dan identitas keislaman. Pendidikan sejarah Islam yang menyenangkan membantu anak menyadari peran mereka sebagai bagian dari umat. Hillenbrand (2018) menyatakan bahwa identitas Muslim terbentuk dari narasi sejarah yang diinternalisasi sejak usia dini.

Era digital dan globalisasi, anak-anak Muslim dituntut untuk memiliki kecakapan sosial dan spiritual agar mampu berkontribusi positif dalam masyarakat luas. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong, dan disiplin harus menjadi bekal utama mereka. Al-Ghazali (2015) menyebut pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat adil dan berakhlak. Armstrong (2021)



menambahkan bahwa nilai belas kasih universal harus diajarkan dari rumah untuk membentuk generasi yang toleran dan solutif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan terdapat 5 peran anak dalam masyarakat menurut Islam, yaitu: (1) Sebagai Agen Perubahan Sosial. Anak-anak diajarkan untuk menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawab sosial dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui perilaku baik dan kepedulian social. (2) Anak Sebagai Pembawa Nilai-Nilai Akhlak Mulia. Melalui pendidikan Islam, anak diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik sehingga dapat menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya. (3) Anak Sebagai Anggota Masyarakat yang Aktif dan Bertanggung Jawab. Islam mengajarkan anak untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti tolong-menolong dan menjaga keharmonisan masyarakat. (4) Anak sebagai penerus dan pelestari warisan budaya dan agama. Anak dipersiapkan untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai agama dan budaya Islam agar tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dan (5) Anak sebagai individu yang peduli dan empatik. Pendidikan Islam menanamkan empati dan kepedulian sosial sejak dini sehingga anak dapat memahami serta merasakan kesulitan sesama dan mengambil peran membantu mereka.

E. Mengajarkan Berbagi kepada Sesama

Islam menempatkan sikap berbagi sebagai salah satu inti dari ajaran sosial. Konsep ini tercermin dalam prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ihsan* (berbuat baik). Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya berbagi kepada yang membutuhkan, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 267 yang mendorong untuk memberi dari harta yang baik. Dalam pendidikan anak, berbagi bukan hanya tentang memberikan materi, tapi juga melatih kepekaan sosial dan empati sejak dini (Al-Ghazali, 2015; Hoffman, 2018).

Mengajarkan anak untuk berbagi membantu membentuk karakter mulia seperti dermawan, rendah hati, dan tidak egois. Rasulullah ﷺ dikenal sangat dermawan, bahkan digambarkan lebih dermawan dari angin yang berhembus (HR. Bukhari). Anak yang terbiasa berbagi akan lebih mudah menjalin hubungan sosial dan merasa puas



secara emosional. Dalam kajian psikologi, berbagi sejak dini meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan kebahagiaan (Layous et al., 2014; Najeeb, 2019).

Islam menekankan bahwa berbagi adalah bagian dari keimanan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *“Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Muslim). Berbagi melatih anak untuk memahami makna ukhuwah Islamiyah dan kepedulian. Ini juga mendidik anak untuk tidak menjadi materialistis dan mencintai harta secara berlebihan (Esposito, 2019; Al-Jawwas, 2017).

Mengajarkan berbagi pada anak perlu dilakukan melalui metode yang menyenangkan seperti bermain peran, membaca cerita, atau berbagi camilan dengan teman. Role play sangat efektif karena anak belajar dari pengalaman langsung dan interaksi nyata (Bandura, 2018; Ellis & Brewster, 2014). Orang tua dan guru juga harus memberi contoh langsung dalam berbagi agar anak meniru melalui pengamatan.

Anak yang terbiasa berbagi cenderung lebih diterima dalam kelompok sosialnya dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka juga tumbuh menjadi individu yang peka terhadap masalah sosial di sekitarnya. Studi oleh Eisenberg & Spinrad (2015) menunjukkan bahwa perilaku prososial seperti berbagi dikaitkan dengan popularitas positif dan hubungan sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai tarbiyah Islam yang mendorong keterlibatan sosial anak.

Tantangan utama dalam mengajarkan berbagi adalah sifat alami anak yang egosentris. Namun, hal ini bisa diatasi dengan membiasakan mereka melihat contoh berbagi dari lingkungan sekitarnya. Konsistensi dalam memberikan pemahaman dan memberi penghargaan atas perilaku baik sangat membantu. Ibnu Qayyim menyarankan pendidikan melalui kebiasaan sebagai metode efektif dalam membentuk perilaku (Ibnu Qayyim, 2017; Armstrong, 2021).

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar berbagi, sedangkan sekolah menjadi tempat penerapan praktik tersebut. Guru dan orang tua perlu bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendorong budaya saling memberi, seperti program infaq siswa atau kegiatan sosial. Hal ini juga membantu anak memahami bahwa berbagi



bukan hanya kewajiban moral, tetapi ibadah yang bernilai di sisi Allah (Al-Athari, 2018; Hillenbrand, 2018).

Anak yang tumbuh dengan kebiasaan berbagi akan lebih mudah menjadi pribadi yang peduli, empatik, dan dermawan saat dewasa. Mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan termotivasi untuk membantu sesama tanpa pamrih. Inilah karakter yang diharapkan dalam masyarakat Islam yang ideal: kuat dalam iman dan bermanfaat bagi orang lain (Al-Ghazali, 2015; Hoffman, 2018).

Berdasarkan paparan di atas maka terdapat 5 strategi efektif dalam mengajarkan berbagi pada anak, yaitu: *pertama*, memberikan contoh langsung melalui perilaku orang tua atau guru sebagai teladan dalam berbagi; *kedua*, melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti donor mainan atau makanan kepada yang membutuhkan; *ketiga*, menggunakan cerita dan kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan kehidupan Nabi untuk menanamkan nilai berbagi; *keempat*, memberikan apresiasi dan pujian saat anak menunjukkan sikap berbagi agar motivasi positif tumbuh; dan *kelima*, menciptakan lingkungan yang mendukung dengan menyediakan kesempatan dan fasilitas untuk berbagi dalam kegiatan sehari-hari. Strategi ini jika konsisten diterapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada anak sejak usia dini.

F. Pendidikan Kesadaran Sosial dengan Teladan

Kesadaran sosial dalam Islam merupakan bagian integral dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Al-Qur'an dan hadis banyak memuat ajaran tentang kepedulian terhadap sesama, termasuk memberi makan fakir miskin, menyantuni yatim, dan tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Ma'un: 1-3). Nilai ini menjadi dasar dalam membentuk pribadi anak yang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Al-Ghazali, 2015; Hoffman, 2018).

Metode teladan (*uswah hasanah*) sangat ditekankan. Rasulullah ﷺ sendiri adalah contoh terbaik dalam hal kepedulian sosial dan kemanusiaan. Allah menyatakan, "*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu*" (QS. Al-Ahzab: 21). Anak-anak lebih mudah meniru tindakan konkret daripada hanya mendengarkan nasihat (Bandura, 2018; Al-Athari, 2018).



Orang tua merupakan figur utama yang paling sering ditiru anak. Ketika orang tua terbiasa berbagi, membantu tetangga, atau menyantuni dhuafa, anak akan merekam perilaku tersebut sebagai bagian dari kesehariannya. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa akhlak orang tua akan melekat pada anak seperti cetakan pada lilin (Ibnu Qayyim, 2017; Eisenberg & Spinrad, 2015).

Selain orang tua, guru juga memainkan peran besar dalam membentuk kesadaran sosial anak. Sekolah dapat menjadi tempat praktik nyata dengan program sosial seperti bakti sosial, kunjungan panti asuhan, dan kegiatan gotong royong. Pembiasaan ini membentuk pengalaman langsung yang lebih kuat dari sekadar teori (Esposito, 2019; Ellis & Brewster, 2014).

Melibatkan anak dalam aktivitas seperti berbagi makanan, membersihkan lingkungan, atau menyumbang barang layak pakai dapat menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial. Proyek sosial berbasis sekolah atau keluarga yang melibatkan anak sebagai pelaku aktif akan meninggalkan kesan mendalam dan membentuk karakter sosial yang kuat (Hillenbrand, 2018; Layous et al., 2014).

Kisah-kisah Nabi Muhammad ﷺ seperti membantu orang miskin, menyayangi anak-anak, dan menolong orang tua sangat efektif dalam pendidikan karakter. Dengan metode cerita (*storytelling*), anak bisa memahami nilai-nilai kesadaran sosial melalui narasi yang mudah dicerna dan menyentuh emosi (Najeeb, 2019; Armstrong, 2021).

Media seperti buku bergambar, video animasi Islami, dan film pendek tentang nilai sosial dapat memperkuat pesan yang ingin ditanamkan. Anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh visual dan audio yang mereka lihat secara berulang. Oleh karena itu, memilih konten edukatif yang menampilkan keteladanan sangat penting dalam mendukung pendidikan sosial (Ellis & Brewster, 2014; Al-Jawwas, 2017).

Anak-anak yang tumbuh dengan kesadaran sosial cenderung menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat. Pendidikan kesadaran sosial berbasis keteladanan menciptakan generasi yang tidak hanya shaleh secara pribadi, tetapi juga aktif membangun peradaban yang berkeadilan (Al-Ghazali, 2015; Hoffman, 2018).



Daftar Bacaan

- Al-Athari, A. (2018). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, M. (2015). *Ihya Ulumuddin*. Cairo: Dar al-Salam.
- Al-Jawwas, Y. A. Q. (2017). *Qawā'id fī Tarbiyat al-Atfāl*. Riyadh: Dar Ibn Hazm.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Zakat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Armstrong, K. (2021). *Muhammad: Prophet for Our Time*. New York: HarperOne.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2015). *Multidimensionality of Prosocial Behavior: Rethinking the Conceptualization and Measurement of Prosociality in Adolescence*. *Developmental Review*.
- Eisner, E. W. (2013). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Ellis, G. & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*. London: British Council.
- Ellis, G. & Brewster, J. (2014). *Tell It Again!*. London: British Council.
- Esposito, J. L. (2019). *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Hillenbrand, C. (2018). *Islam: A New Historical Introduction*. London: Thames & Hudson.
- Hoffman, M. L. (2018). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Ibn Khaldun. (2016). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2017). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Riyadh: Maktabah al-Maarif.
- Layous, K. et al. (2014). *Kindness Counts*. PLOS ONE.
- Layous, K., Nelson, S. K., Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Lyubomirsky, S. (2014). *Kindness Counts: Prompting Prosocial Behavior in Preadolescents Boosts Well-Being*. PLOS ONE.
- Najeeb, F. (2019). *Tarbiyah Bil Qasas*. Amman: Dar al-Nafaes.
- Najeeb, F. (2019). *Tarbiyah Bil Qasas: Manhaj Tarbawi min al-Sirah*. Amman: Dar al-Nafaes.
- Ramadan, T. (2017). *The Messenger: The Meanings of the Life of Muhammad*. Oxford: Oxford University Press.



BAB X

Pembentukan Kepemimpinan pada Anak Usia Dini

A. Hakikat Kepemimpinan pada Anak Usia Dini

Hakikat kepemimpinan pada anak usia dini adalah kemampuan dasar yang mencakup kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain secara positif dalam lingkungannya. Kepemimpinan pada tahap ini tidak harus berarti memimpin dalam skala besar, melainkan bagaimana anak mulai belajar berperan aktif dalam kelompok kecil, seperti keluarga dan sekolah (Northouse, 2021; Al-Athari, 2018). Menurut Ibnu Qayyim (2017), kepemimpinan adalah amanah yang harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Kepemimpinan pada usia dini berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan kemampuan sosial emosional. Anak belajar mengelola perasaan, berempati, serta bekerjasama dengan teman-teman sebayanya (Hoffman, 2018; Esposito, 2019). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2015) yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual untuk membentuk pemimpin masa depan yang berakhlak mulia.

Hakikat kepemimpinan di usia dini juga melibatkan kemampuan mengambil inisiatif dan memecahkan masalah sederhana. Anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sesuai tingkat kemampuan mereka, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian (Bandura, 2018; Robinson, 2019). Najeeb (2019) menegaskan bahwa pendidikan kepemimpinan harus mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani anak.

Kepemimpinan pada anak usia dini bukan hanya soal kemampuan memimpin, tetapi juga kemampuan mengikuti dan belajar dari orang lain. Northouse (2021) menyebut ini sebagai konsep



“followership” yang penting untuk perkembangan keseimbangan sosial anak. Dalam konteks Islam, Ibnu Qayyim (2017) menambahkan bahwa kepemimpinan harus selalu dilandasi oleh niat yang ikhlas dan keinginan untuk menegakkan kebaikan.

Selain itu, kepemimpinan di masa kanak-kanak berkaitan dengan pembentukan pola pikir positif dan motivasi internal. Anak-anak yang diajarkan kepemimpinan sejak dini cenderung memiliki mental kuat dan siap menghadapi tantangan (Armstrong, 2021; Layous et al., 2014). Pendidikan Islam menekankan pentingnya niat yang bersih dan tujuan yang mulia dalam setiap tindakan, termasuk kepemimpinan (Al-Ghazali, 2015).

Anak usia dini juga belajar mempraktikkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari kepemimpinan yang hakiki (Eisenberg & Spinrad, 2015; Esposito, 2019). Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang menguatkan karakter pemimpin sejak dini. Ibnu Qayyim (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik harus berlandaskan pada akhlak yang mulia dan ketaatan kepada Allah.

Proses pembelajaran kepemimpinan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Pendidikan yang bersifat interaktif dan penuh kasih sayang membantu anak memahami peran kepemimpinan tanpa tekanan berlebihan (Robinson, 2019; Najeeb, 2019). Bandura (2018) juga menggarisbawahi pentingnya modeling atau peneladanan dari guru dan orang tua dalam membentuk kepemimpinan anak.

Hakikat kepemimpinan pada anak usia dini juga terkait dengan pengembangan kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Anak belajar menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara damai dan mencari solusi bersama (Hoffman, 2018; Northouse, 2021). Dalam perspektif Islam, ini sejalan dengan ajaran Rasulullah yang menekankan perdamaian dan keadilan dalam kepemimpinan (Al-Ghazali, 2015).

Lebih jauh, kepemimpinan pada anak usia dini menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan yang menjadi bekal mereka kelak dalam kehidupan bermasyarakat (Esposito, 2019; Armstrong, 2021). Anak yang diajarkan nilai kepemimpinan secara holistik mampu berkontribusi positif dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.



Secara keseluruhan, hakikat kepemimpinan pada anak usia dini adalah membangun fondasi karakter, kemampuan sosial, dan spiritual yang kuat. Dengan pendekatan pendidikan yang tepat dan teladan dari lingkungan sekitar, anak dapat berkembang menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Ibnu Qayyim, 2017; Northouse, 2021).

B. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Potensi Kepemimpinan

Anak yang berpotensi sebagai pemimpin biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka tidak takut untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Menurut Northouse (2021), kepercayaan diri adalah salah satu fondasi utama kepemimpinan yang efektif, sedangkan Al-Ghazali (2015) menegaskan bahwa kepercayaan diri yang seimbang merupakan cerminan iman dan keteguhan hati.

Kemampuan komunikasi yang baik juga menjadi ciri penting anak pemimpin. Mereka dapat menyampaikan ide dan perasaan dengan jelas, sehingga mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Robinson, 2019). Ibnu Qayyim (2017) juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan hikmah dan kelembutan agar dapat menggerakkan hati orang lain.

Selain itu, anak yang memiliki potensi kepemimpinan menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar. Mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa banyak pengawasan dan selalu berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok (Northouse, 2021). Dalam pandangan Al-Athari (2018), tanggung jawab adalah karakter yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin karena mereka memikul amanah dari masyarakat.

Inisiatif juga menjadi ciri penting, dimana anak pemimpin aktif mencari solusi dan berinisiatif membantu orang lain tanpa diminta terlebih dahulu. Bandura (2018) menjelaskan bahwa perilaku inisiatif ini menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang matang. Ibnu Qayyim (2017) menambahkan bahwa inisiatif yang didasari niat baik adalah jalan untuk mencapai keberhasilan dalam kepemimpinan.

Empati dan kepedulian terhadap orang lain merupakan modal sosial penting dalam kepemimpinan. Anak yang mampu memahami dan



merasakan perasaan orang lain akan mampu membangun hubungan harmonis dan menggerakkan tim dengan efektif (Eisenberg & Spinrad, 2015). Esposito (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang berbasis kasih sayang dan keadilan.

Disiplin dan konsistensi juga menjadi tanda anak yang memiliki potensi kepemimpinan. Mereka menunjukkan komitmen dalam menjalankan aturan dan kebiasaan positif serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Robinson, 2019). Najeeb (2019) juga menggarisbawahi bahwa disiplin adalah fondasi karakter yang harus dibangun sejak dini untuk mempersiapkan pemimpin masa depan.

Selain itu, kreativitas dalam berpikir juga menjadi ciri khas anak pemimpin. Mereka mampu menghasilkan ide-ide baru dan mencari cara-cara inovatif untuk memecahkan masalah yang ada (Armstrong, 2021). Layous et al. (2014) menambahkan bahwa kreativitas dalam kepemimpinan juga mendorong kemampuan beradaptasi dalam situasi yang berubah.

Motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan juga menandai anak yang berpotensi memimpin. Mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk meraih sukses dan menginspirasi orang lain agar ikut bergerak menuju tujuan yang sama (Northouse, 2021). Ibnu Qayyim (2017) menyebutkan bahwa motivasi yang bersumber dari niat tulus dan kesungguhan adalah kunci keberhasilan kepemimpinan.

Kemampuan mengelola konflik juga penting untuk dimiliki oleh anak dengan potensi kepemimpinan. Mereka mampu menjadi penengah dalam perbedaan dan mencari solusi yang adil sehingga hubungan sosial tetap terjaga dengan baik (Bandura, 2018). Al-Ghazali (2015) juga menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga keharmonisan dan menghindari pertikaian yang merusak.

Terakhir, anak pemimpin biasanya memiliki jiwa sosial yang tinggi. Mereka peduli dengan kondisi masyarakat dan berusaha memberikan dampak positif melalui tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata (Hoffman, 2018). Esposito (2019) menyatakan bahwa kepemimpinan ideal dalam Islam adalah kepemimpinan yang mengutamakan kemaslahatan umat dan berlandaskan nilai-nilai sosial yang kuat.



Berdasarkan berbagai pandangan maka disimpulkan bahwa terdapat 10 ciri-ciri anak yang memiliki potensi kepemimpinan, diantaranya: (1) Percaya diri dalam bertindak dan berkomunikasi dengan orang lain; (2) Mampu mengambil inisiatif tanpa harus selalu disuruh atau diarahkan; (3) Berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah serta mencari solusi; (4) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu menyampaikan ide dan mendengarkan orang lain; (5) Empati dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain; (6) Bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan; (7) Disiplin dan konsisten dalam menjalankan aturan dan menjaga komitmen; (8) Berani mengambil keputusan dan siap menerima konsekuensinya; (9) Mampu bekerja sama dalam tim dan menghargai peran anggota lain. (10) Memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi untuk terus berkembang.

C. Menanamkan Keberanian dan Tanggung Jawab

Menanamkan keberanian pada anak adalah proses membangun rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dan ketakutan dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak hanya berarti berani melakukan sesuatu, tetapi juga berani mengambil risiko yang positif dan bertanggung jawab atas tindakannya (Bandura, 2018; Al-Ghazali, 2015). Pendidikan Islam menekankan keberanian sebagai salah satu karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah dalam berbagai hadis (Ibnu Qayyim, 2017).

Tanggung jawab merupakan bagian integral dari keberanian yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Anak belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dan bagaimana memperbaiki kesalahan secara mandiri (Northouse, 2021; Al-Athari, 2018). Dalam pendidikan Islam, tanggung jawab juga berarti menjalankan amanah yang telah diberikan oleh Allah dan masyarakat, serta memenuhi kewajiban sebagai individu dan anggota komunitas (Esposito, 2019).

Keberanian dan tanggung jawab saling terkait erat; keberanian yang tanpa tanggung jawab bisa berubah menjadi nekat, sedangkan tanggung jawab tanpa keberanian bisa membuat anak menjadi pasif dan



takut mengambil keputusan (Robinson, 2019; Ibnu Qayyim, 2017). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing anak agar keduanya berkembang secara seimbang melalui pengalaman sehari-hari yang mendidik.

Pendidikan keberanian dan tanggung jawab pada anak juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis mereka. Anak-anak usia dini cenderung belajar melalui contoh dan pengalaman langsung, sehingga pendampingan yang sabar dan penguatan positif sangat efektif untuk menumbuhkan kedua nilai tersebut (Hoffman, 2018; Armstrong, 2021). Dalam tradisi Islam, pengajaran ini juga dikaitkan dengan pembinaan akhlak mulia yang menjadi landasan kepemimpinan yang efektif (Al-Ghazali, 2015).

Keberanian yang diajarkan pada anak tidak hanya meliputi keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral, seperti berani berkata jujur, berani menolong orang lain, dan berani menegakkan kebenaran (Esposito, 2019; Bandura, 2018). Anak-anak yang memiliki keberanian moral ini akan menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab secara sosial.

Tanggung jawab yang ditanamkan pada anak harus mencakup tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual. Dalam Islam, tanggung jawab sosial termasuk menolong sesama dan menjaga keharmonisan masyarakat, sedangkan tanggung jawab spiritual berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan pengamalan ajaran agama (Northouse, 2021; Al-Athari, 2018).

Pembelajaran keberanian dan tanggung jawab juga dapat dilakukan melalui aktivitas praktis yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana dan pemecahan masalah sesuai usia mereka (Robinson, 2019; Ibnu Qayyim, 2017). Metode ini membuat anak belajar bertindak dengan sadar dan menerima konsekuensi dari tindakannya.

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan keberanian dan tanggung jawab, terutama melalui teladan dan dukungan emosional yang konsisten (Armstrong, 2021; Hoffman, 2018). Lingkungan yang mendukung dan aman akan memberikan ruang bagi anak untuk berani mencoba dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut.



Keberanian dan tanggung jawab juga merupakan bagian dari ibadah dan amanah yang harus dijalankan oleh setiap Muslim sejak kecil (Al-Ghazali, 2015; Esposito, 2019). Anak yang tumbuh dengan kedua nilai ini akan menjadi generasi yang siap membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian, menanamkan keberanian dan tanggung jawab pada anak adalah fondasi penting dalam pendidikan karakter yang mengarah pada pembentukan pribadi yang mandiri, bertakwa, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Ibnu Qayyim, 2017; Northouse, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, menanamkan keberanian dan tanggung jawab pada anak usia dini dapat dilakukan melalui enam langkah strategis, yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengambil keputusan sederhana, seperti memilih mainan atau aktivitas; (2) membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas ringan sesuai usia, seperti merapikan mainan atau mencuci tangan sendiri; (3) memberikan pujian dan penguatan positif ketika anak menunjukkan keberanian atau menyelesaikan tanggung jawabnya; (4) menjadi teladan yang baik, karena anak usia dini belajar melalui meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya; (5) menciptakan lingkungan yang aman dan suportif agar anak merasa nyaman mencoba hal baru tanpa takut gagal; dan (6) membimbing anak menghadapi konsekuensi dari tindakannya secara bijak, sehingga ia belajar memahami sebab-akibat dan pentingnya bertanggung jawab atas pilihan sendiri.

D. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Pemimpin Muda

Orang tua memegang peranan utama dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan anak sejak usia dini. Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga menjadi tempat di mana nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian mulai ditanamkan (Al-Ghazali, 2015; Northouse, 2021). Dalam Islam, peran orang tua sangat ditekankan karena mereka adalah guru pertama yang mendidik anak agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pembentukan pemimpin muda tidak hanya tentang mengajarkan kemampuan teknis kepemimpinan, tetapi juga membangun karakter moral dan spiritual yang kuat. Orang tua harus menjadi teladan dalam



menjalankan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kepemimpinan yang berlandaskan keadilan dan kasih sayang (Ibnu Qayyim, 2017; Esposito, 2019). Anak yang melihat contoh nyata dalam keluarga akan lebih mudah meniru perilaku tersebut.

Orang tua juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepemimpinan anak, seperti memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Robinson, 2019; Al-Athari, 2018). Hal ini akan melatih anak agar berani bertanggung jawab dan percaya diri dalam memimpin. Dalam proses ini, komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk karakter kepemimpinan. Orang tua perlu mendengarkan pendapat anak dan memberikan bimbingan yang konstruktif agar anak merasa dihargai dan didukung (Hoffman, 2018; Armstrong, 2021). Pendidikan kepemimpinan harus berbasis pada penghargaan dan kasih sayang agar membangun motivasi internal anak.

Selain itu, orang tua dapat mengajarkan anak tentang nilai kepemimpinan melalui kisah-kisah nabi dan tokoh Islami yang penuh teladan (Al-Ghazali, 2015; Esposito, 2019). Kisah-kisah ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang baik.

Penguatan spiritual juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam pembentukan pemimpin muda. Orang tua berperan dalam membimbing anak agar menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama dengan konsisten, yang akan membentuk landasan moral yang kokoh dalam kepemimpinan mereka kelak (Ibnu Qayyim, 2017; Al-Athari, 2018).

Orang tua juga harus mampu mengenali bakat dan potensi kepemimpinan anak agar dapat diarahkan dengan tepat melalui pendidikan dan pengalaman yang relevan (Northouse, 2021; Robinson, 2019). Pendekatan personal ini akan membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri.

Terakhir, orang tua harus bersabar dan konsisten dalam proses pembentukan kepemimpinan anak, karena karakter kepemimpinan tidak dapat tumbuh secara instan melainkan melalui pembiasaan dan pengulangan nilai-nilai yang baik (Armstrong, 2021; Hoffman, 2018).



Dengan dukungan yang kuat dari keluarga, anak dapat tumbuh menjadi pemimpin muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran krusial dalam pembentukan pemimpin muda dengan cara *pertama*, menjadi teladan nyata dalam sikap kepemimpinan dan tanggung jawab sehari-hari; *kedua*, mendorong kemandirian anak untuk mengambil keputusan sendiri dalam batas yang aman; *ketiga*, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sesuai ajaran Islam sebagai dasar kepemimpinan yang berkarakter; *keempat*, memfasilitasi pengalaman belajar melalui permainan edukatif dan aktivitas kelompok yang melatih kerja sama dan komunikasi; *kelima*, memberikan dukungan emosional agar anak merasa percaya diri dan berani menghadapi tantangan; *keenam*, mengajarkan pentingnya disiplin dan konsistensi dalam menjalankan tugas dan kewajiban; serta *ketujuh*, mengawasi dan membimbing anak dalam mengelola konflik sehingga anak belajar menyelesaikan masalah secara bijak dan adil. Peran ini sangat penting untuk menyiapkan generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

E. Mengajarkan Keputusan yang Bijak kepada Anak

Mengajarkan anak untuk mengambil keputusan yang bijak merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan kepemimpinan sejak dini. Keputusan yang bijak mengandung unsur pemikiran matang, pertimbangan nilai-nilai moral, serta dampak jangka panjang dari pilihan yang diambil (Northouse, 2021; Al-Ghazali, 2015). Dalam pendidikan Islam, pengambilan keputusan juga harus berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan dan kebaikan bersama (Ibnu Qayyim, 2017).

Proses pembelajaran membuat keputusan pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dan kemampuan berpikirnya. Orang tua dan guru dapat memberikan contoh nyata dalam mengambil keputusan sehari-hari, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana yang relevan dengan kehidupannya (Robinson, 2019; Al-Athari, 2018). Hal ini akan melatih anak untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.



Mengajarkan anak cara mengevaluasi pilihan dan konsekuensi yang mungkin terjadi juga penting untuk membentuk kebijaksanaan. Anak perlu diajarkan bahwa setiap keputusan memiliki akibat, dan penting untuk mempertimbangkan dampak tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain (Hoffman, 2018; Esposito, 2019). Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep taklif dan amanah dalam menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Orang tua dan guru juga dapat menggunakan metode cerita dan diskusi untuk mengajarkan nilai-nilai pengambilan keputusan yang baik. Kisah-kisah nabi dan tokoh Islami sering kali mengandung pelajaran tentang bagaimana memilih jalan yang benar meskipun menghadapi tantangan berat (Armstrong, 2021; Ibnu Qayyim, 2017). Pendekatan ini efektif untuk membangun pemahaman dan inspirasi pada anak.

Selain itu, mengembangkan kemampuan anak dalam berempati dan memahami perasaan orang lain membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga memperhatikan kepentingan sosial (Bandura, 2018; Al-Ghazali, 2015). Empati menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan yang berkeadilan dan bertanggung jawab.

Penting juga untuk mengajarkan anak agar tidak takut salah dalam mengambil keputusan, karena kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Orang tua perlu memberikan dukungan dan pembelajaran reflektif agar anak dapat memahami dan memperbaiki kesalahan dengan cara yang konstruktif (Robinson, 2019; Hoffman, 2018). Sikap ini menumbuhkan ketahanan mental dan kedewasaan dalam bertindak.

Pengajaran pengambilan keputusan juga dapat melibatkan latihan praktis melalui permainan dan simulasi yang memicu anak untuk berpikir cepat dan tepat dalam situasi tertentu (Northouse, 2021; Al-Athari, 2018). Metode ini sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan emosional anak dalam menghadapi berbagai pilihan. Dalam Islam, pengambilan keputusan yang bijak harus dilandasi dengan doa dan musyawarah. Anak-anak diajarkan untuk senantiasa memohon petunjuk kepada Allah sebelum membuat keputusan penting serta berkonsultasi dengan orang tua dan guru yang lebih berpengalaman (Ibnu Qayyim, 2017; Esposito, 2019). Proses ini



mengajarkan kerendahan hati dan sikap tawakkal dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga harus menjadi panutan dalam menunjukkan sikap bijak dalam pengambilan keputusan sehari-hari, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam keluarga (Armstrong, 2021; Al-Ghazali, 2015). Teladan ini memperkuat pembelajaran anak tentang bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mengajarkan anak untuk mengambil keputusan yang bijak adalah fondasi penting dalam pendidikan kepemimpinan dan karakter yang bertujuan membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan dengan penuh kebijaksanaan dan tanggung jawab (Northouse, 2021; Ibnu Qayyim, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan terdapat lima langkah efektif dalam mengajarkan keputusan yang bijak kepada anak: (1) Memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari agar anak melihat bagaimana orang tua atau guru mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan nilai moral; (2) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih pakaian atau menu makanan, untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab; (3) Mengajarkan anak mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, sehingga mereka belajar memahami dampak keputusan bagi diri sendiri dan orang lain; (4) Menggunakan cerita dan diskusi, terutama kisah nabi dan tokoh Islami, sebagai media pembelajaran nilai-nilai pengambilan keputusan yang tepat; dan (5) Memberi ruang untuk refleksi dan pembelajaran dari kesalahan, agar anak tidak takut mencoba dan mampu memperbaiki kesalahan secara konstruktif

F. Pembelajaran Kepemimpinan dengan Permainan Edukatif

Pembelajaran kepemimpinan melalui permainan edukatif merupakan metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan pada anak usia dini. Permainan ini dirancang untuk mengasah kemampuan anak dalam mengambil keputusan, bekerja sama, serta memecahkan masalah secara kreatif (Northouse, 2021; Al-Athari, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, permainan edukatif juga dapat



disesuaikan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama agar anak belajar sekaligus berakhlak mulia.

Permainan edukatif yang berorientasi pada kepemimpinan mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam kelompok, sehingga mereka belajar mengelola konflik dan memimpin secara positif (Robinson, 2019; Ibnu Qayyim, 2017). Dengan suasana yang menyenangkan, anak lebih mudah memahami konsep tanggung jawab dan kerja sama yang menjadi ciri utama pemimpin.

Melalui simulasi peran dalam permainan, anak dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang pemimpin yang harus mengambil keputusan penting dan memotivasi anggota tim (Northouse, 2021; Hoffman, 2018). Simulasi ini membantu anak mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kepemimpinan.

Selain itu, permainan edukatif memungkinkan anak belajar dari kegagalan tanpa tekanan yang berlebihan. Mereka diberi kesempatan untuk mencoba berbagai strategi kepemimpinan dan melihat dampak dari pilihan mereka dalam lingkungan yang aman (Armstrong, 2021; Esposito, 2019). Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun ketahanan mental dan rasa tanggung jawab. Dalam Islam, pembelajaran melalui permainan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Anak diajarkan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan jujur dan adil, tidak hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga untuk kemaslahatan orang lain (Al-Ghazali, 2015; Al-Athari, 2018).

Orang tua dan guru berperan penting dalam memilih dan memfasilitasi permainan yang sesuai dengan tujuan pendidikan kepemimpinan. Permainan harus mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, empati, dan kerjasama anak agar hasilnya optimal (Robinson, 2019; Ibnu Qayyim, 2017). Pembelajaran melalui permainan juga dapat mengembangkan kreativitas anak dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam kelompok, yang merupakan salah satu kompetensi penting bagi seorang pemimpin (Northouse, 2021; Hoffman, 2018). Hal ini membantu anak menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan.



Metode ini juga mendorong anak untuk belajar berbagi peran dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, sehingga mereka memahami pentingnya inklusivitas dalam kepemimpinan (Armstrong, 2021; Esposito, 2019). Pemahaman ini mendukung terbentuknya sikap rendah hati dan menghormati orang lain.

Selain itu, permainan edukatif dapat digunakan untuk mengajarkan anak nilai disiplin dan konsistensi dalam menjalankan tugas kepemimpinan, karena keberhasilan dalam permainan sangat bergantung pada strategi dan kerja keras bersama (Al-Ghazali, 2015; Al-Athari, 2018). Dengan mengintegrasikan permainan edukatif dalam pendidikan kepemimpinan, anak tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai kepemimpinan yang Islami dan universal, sehingga mereka siap menjadi pemimpin muda yang berkarakter dan berintegritas (Northouse, 2021; Ibnu Qayyim, 2017).

Berikut ini lima jenis pembelajaran kepemimpinan dengan permainan edukatif yang efektif untuk anak: *pertama*, simulasi peran (*role play*) yang memungkinkan anak mempraktikkan pengambilan keputusan dan komunikasi sebagai pemimpin; *kedua*, permainan kerja sama tim (*team-building games*) yang mengajarkan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama; *ketiga*, permainan strategi (*strategy games*) yang melatih kemampuan berpikir kritis dan perencanaan; *keempat*, permainan pemecahan masalah (*problem-solving games*) yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan; dan *kelima*, permainan refleksi (*reflection games*) yang mengajak anak mengevaluasi tindakan dan keputusan mereka untuk pengembangan karakter lebih baik. Kelima jenis permainan ini tidak hanya mengasah keterampilan kepemimpinan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, keadilan, dan empati dalam proses belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Athari, A. (2018). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.
Al-Ghazali, M. (2015). *Ihya Ulumuddin*. Cairo: Dar al-Salam.
Armstrong, K. (2021). *Muhammad: Prophet for Our Time*. New York: HarperOne.



- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2015). *Multidimensionality of Prosocial Behavior*. *Developmental Review*.
- Esposito, J. L. (2019). *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoffman, M. L. (2018). *Empathy and Moral Development*. New York: Cambridge University Press.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2017). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Riyadh: Maktabah al-Maarif.
- Layous, K. et al. (2014). *Kindness Counts*. PLOS ONE.
- Najeeb, F. (2019). *Tarbiyah Bil Qasas*. Amman: Dar al-Nafaes.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Robinson, K. (2019). *Creative Schools*. New York: Penguin Books.



BAB XI

Pendidikan Emosional dan Pengendalian Diri

A. Pengertian Emosional dan Pengendalian Diri pada Anak

Emosi adalah reaksi psikologis dan fisiologis yang dialami anak sebagai respons terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Emosi pada anak mencakup perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut, yang merupakan bagian integral dari perkembangan psikososial mereka (Meyer & Turner, 2020; Al-Ghazali, 2018). Pengalaman emosi ini membantu anak memahami diri dan lingkungan, sekaligus menjadi dasar bagi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial.

Pengendalian diri pada anak adalah kemampuan untuk mengatur dan mengelola ekspresi emosional agar sesuai dengan norma sosial dan konteks situasi (Gross, 2019; Ibnu Qayyim, 2017). Hal ini mencakup menahan impuls dan memilih respon yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun menantang. Pengendalian diri merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang mendukung perkembangan karakter anak.

Konteks pendidikan Islam, pengendalian diri dikaitkan dengan konsep taqwa, yaitu kesadaran dan upaya menjaga perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Allah (Al-Athari, 2018; Hoffman, 2018). Anak diajarkan untuk mengendalikan amarah, keserakahan, dan hawa nafsu sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia. Pendidikan pengendalian diri ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.

Perkembangan emosional dan kemampuan pengendalian diri pada anak tidak lepas dari peran lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh serta bimbingan agar anak belajar mengenali dan mengelola emosinya secara sehat (Robinson, 2019; Esposito, 2019).



Interaksi yang hangat dan penuh pengertian membantu anak merasa aman dalam mengekspresikan diri.

Pengendalian diri juga berkaitan erat dengan kemampuan anak untuk menghadapi stres dan tekanan sosial. Anak yang mampu mengendalikan emosinya lebih mampu mengatasi konflik dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis (Armstrong, 2021; Al-Ghazali, 2018). Keterampilan ini penting untuk membangun ketahanan mental sejak dini.

Selain itu, perkembangan pengendalian diri memengaruhi prestasi akademik anak. Anak yang dapat mengelola emosinya cenderung memiliki fokus belajar yang lebih baik, mampu mengatasi rasa frustrasi, dan menunjukkan motivasi yang tinggi dalam belajar (Northouse, 2021; Hoffman, 2018). Oleh karena itu, pendidikan pengendalian diri harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini.

Era modern, pengendalian diri juga penting dalam menghadapi berbagai gangguan digital dan sosial media yang dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak (Robinson, 2019; Esposito, 2019). Anak yang memiliki pengendalian diri baik dapat menggunakan teknologi secara bijak dan menghindari dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan.

Secara keseluruhan, pengertian emosional dan pengendalian diri pada anak meliputi kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan sesuai nilai agama. Pengembangan kedua aspek ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan anak yang matang serta bertanggung jawab.

B. Mengelola Emosi dalam Islam

Pengelolaan emosi dalam Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak mulia dan karakter seseorang. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk bersabar (ṣabr) dan menahan amarah sebagai wujud ketakwaan dan ketaatan kepada Allah (QS. Ali 'Imran: 134) (Sahih International, 2016; Al-Qaradawi, 2017). Kesabaran bukan hanya tindakan pasif, tetapi juga sikap aktif dalam mengelola perasaan dan



merespons situasi dengan bijak, sehingga emosi tidak merusak hubungan sosial maupun ibadah kepada Allah.

Rasulullah Muhammad ﷺ adalah contoh utama dalam pengelolaan emosi. Dalam berbagai hadis, beliau menunjukkan ketenangan dan pengendalian diri meskipun menghadapi tekanan dan penganiayaan (Al-Bukhari, 2015; Nasr, 2018). Sikap beliau yang selalu menahan marah dan membalas dengan kebaikan menjadi teladan bagi umat Islam dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi negatif. Hal ini mendukung pembentukan pribadi yang kuat dan penuh kasih sayang.

Islam juga mengajarkan metode praktis dalam mengelola emosi, seperti berwudhu, berdoa, dan dzikir untuk menenangkan hati dan pikiran ketika emosi sedang tinggi (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Langkah-langkah ini bukan hanya membersihkan fisik, tetapi juga membersihkan jiwa dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah, sehingga seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang tenang dan bijaksana.

Selain itu, Islam mengedepankan konsep ta'awun (tolong-menolong) dan silaturahmi sebagai sarana memperkuat dukungan sosial yang berperan penting dalam pengelolaan emosi. Dengan saling mendukung, individu dapat berbagi beban emosional dan menemukan solusi bersama yang lebih konstruktif (Esposito, 2019; Al-Hafidh, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga komunitas.

Pengelolaan emosi dalam Islam juga berkaitan erat dengan konsep akhlak karimah (akhlak mulia). Emosi yang terkendali akan melahirkan sifat-sifat seperti sabar, syukur, dan tawakkal, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia dan Allah (Al-Athari, 2018; Nasr, 2018). Dengan demikian, pengelolaan emosi bukan sekadar kontrol diri, melainkan juga proses transformasi spiritual.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya membimbing anak untuk mengenal dan mengelola emosinya sejak dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang dan berakhlak mulia (Robinson, 2019; Ibnu Qayyim, 2017). Melalui pendekatan pembiasaan dan teladan, anak diajarkan bahwa emosi adalah anugerah yang harus dikelola dengan bijak agar tidak merusak dirinya dan orang lain.



Keterampilan mengelola emosi juga membantu anak menghadapi berbagai situasi sosial yang kompleks, sehingga mereka mampu menunjukkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang (Northouse, 2021; Hoffman, 2018). Pengendalian emosi ini menjadi modal utama dalam membangun karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, pengelolaan emosi dalam Islam merupakan proses holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan psikologis untuk membentuk pribadi yang seimbang dan bermartabat. Melalui ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, umat Islam diajak untuk mengelola emosi dengan cara yang penuh kesadaran dan tanggung jawab demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkah.

C. Menumbuhkan Sifat Sabar dan Syukur pada Anak

Sabar dan syukur merupakan dua sifat terpuji yang sangat ditekankan dalam Islam sebagai bagian dari akhlak mulia. Menurut Al-Qur'an, sabar adalah kunci utama dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup, sedangkan syukur adalah bentuk pengakuan dan penghargaan atas nikmat yang Allah berikan (QS. Al-Baqarah: 153; QS. Ibrahim: 7) (Sahih International, 2016; Al-Qaradawi, 2017). Dalam pendidikan anak, menumbuhkan kedua sifat ini sangat penting agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tahan uji dan selalu bersyukur dalam berbagai keadaan.

Pembinaan sifat sabar pada anak dapat dilakukan melalui pengajaran langsung dan pembiasaan menghadapi tantangan dengan sikap tenang dan positif. Para ulama seperti Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa sabar adalah pengendalian diri dan keteguhan hati yang membuat seseorang tidak putus asa saat menghadapi kesulitan (Ibnu Qayyim, 2017; Al-Ghazali, 2018). Pendidikan sabar ini dapat dimulai dengan memberi contoh konkret serta memotivasi anak untuk tetap tabah saat menghadapi kegagalan atau larangan.

Syukur juga harus diajarkan sejak dini dengan menanamkan kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan (Al-Athari, 2018; Hoffman, 2018). Anak-anak diajak untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah secara lisan maupun dengan tindakan, seperti berbagi kepada sesama dan menggunakan



anugerah yang diberikan untuk hal yang bermanfaat. Pembiasaan ini membentuk pola pikir positif dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Islam memberikan banyak kisah inspiratif yang mencontohkan kesabaran dan rasa syukur para nabi dan orang saleh, yang dapat dijadikan materi pengajaran bagi anak (Esposito, 2019; Nasr, 2018). Melalui cerita ini, anak dapat memahami makna kedua sifat tersebut secara praktis dan menumbuhkan motivasi untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penguatan sifat sabar dan syukur berperan besar dalam pengendalian emosi anak. Anak yang sabar cenderung lebih tenang dan mampu mengatasi kemarahan atau kekecewaan, sementara anak yang bersyukur lebih mudah merasa bahagia dan puas (Gross, 2019; Farooq, 2020). Kedua sifat ini mendukung stabilitas mental dan psikologis yang sehat.

Peran lingkungan keluarga dan sekolah sangat krusial dalam menumbuhkan sabar dan syukur pada anak. Orang tua dan guru harus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan kesabaran dan rasa syukur, serta memberikan penghargaan ketika anak mampu mempraktikkan kedua sikap tersebut (Robinson, 2019; Armstrong, 2021). Lingkungan yang positif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai ini.

Pengembangan sabar dan syukur juga dapat dilakukan melalui aktivitas spiritual seperti doa, dzikir, dan refleksi diri, yang membantu anak meningkatkan kesadaran dan kedekatan dengan Allah (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Kegiatan ini menanamkan rasa ketenangan dan kebahagiaan yang lahir dari rasa syukur dan kesabaran. Dengan demikian, menumbuhkan sifat sabar dan syukur pada anak bukan hanya aspek moral, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang kuat, stabil, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual Islam. Melalui pendidikan yang konsisten dan teladan nyata, anak dapat menginternalisasi kedua sifat ini sebagai bagian dari identitas dirinya.

Berdasarkan paparan di atas terdapat 5 langkah menumbuhkan sifat sabar dan syukur pada anak usia dini, yaitu: (1) membiasakan anak menunggu secara bertahap, misalnya dengan permainan antre atau menunda hadiah, agar ia belajar mengelola keinginan; (2) memberi contoh nyata dengan menunjukkan sikap sabar dan bersyukur dalam



kehidupan sehari-hari; (3) membacakan kisah-kisah teladan dari Nabi dan sahabat yang mengajarkan makna kesabaran dan rasa syukur; (4) mengajak anak berdialog ringan tentang nikmat yang dimilikinya, seperti kesehatan, keluarga, dan makanan, agar ia terbiasa menghargai hal-hal kecil; dan (5) memberikan pujian atau apresiasi saat anak mampu menahan diri atau mengucapkan rasa syukur, agar perilaku tersebut tertanam sebagai kebiasaan positif.

D. Teknik Mengajarkan Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan penting yang harus dimiliki anak agar mampu mengelola emosi, keinginan, dan perilaku secara positif. Dalam Islam, pengendalian diri (*kifāyat al-nafs*) adalah bagian dari pendidikan akhlak yang berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Mengajarkan pengendalian diri kepada anak memerlukan teknik khusus yang sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangan mereka agar proses pembelajaran menjadi efektif dan berkesan.

Salah satu teknik yang efektif adalah pembiasaan atau habituasi, yaitu membiasakan anak untuk menahan dorongan negatif secara bertahap dalam situasi sehari-hari (Robinson, 2019; Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, 2017). Misalnya, mengajarkan anak menunggu giliran saat bermain, mengendalikan amarah saat kecewa, dan menghindari perilaku impulsif. Pembiasaan ini dilakukan dengan penguatan positif agar anak merasa termotivasi dan memahami manfaat dari pengendalian diri.

Modeling atau peneladanan juga merupakan teknik yang sangat penting dalam mengajarkan pengendalian diri. Anak cenderung meniru perilaku orang tua dan guru yang menjadi figur utama dalam kehidupannya (Bandura, 2018; Armstrong, 2021). Oleh karena itu, orang dewasa perlu menunjukkan sikap tenang dan kontrol emosi dalam berbagai situasi sebagai contoh nyata yang dapat diteladani anak.

Penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual juga sangat dianjurkan. Teknik seperti role-playing (drama peran) memungkinkan anak belajar bagaimana menghadapi situasi yang menuntut pengendalian diri dalam konteks yang aman dan menyenangkan (Hoffman, 2018; Northouse, 2021). Anak dapat



mempraktikkan pilihan tindakan yang tepat dan memahami konsekuensi dari perilaku impulsif.

Selain itu, pendekatan reflektif dapat membantu anak mengenali dan mengevaluasi emosi serta respons yang mereka alami. Teknik ini mendorong anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan berpikir kritis sebelum bertindak (Gross, 2019; Robinson, 2019). Dengan begitu, anak belajar untuk memilih tindakan yang bijak dan bertanggung jawab.

Penguatan spiritual melalui doa, dzikir, dan pembelajaran nilai-nilai agama juga menjadi teknik penting dalam membangun pengendalian diri yang berlandaskan keimanan (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Kegiatan spiritual ini memperkuat hubungan anak dengan Allah sehingga motivasi pengendalian diri tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual.

Teknik pengaturan lingkungan juga perlu diperhatikan, di mana anak ditempatkan dalam situasi yang kondusif dan bebas dari rangsangan negatif yang dapat memicu perilaku impulsif (Esposito, 2019; Al-Hafidh, 2017). Lingkungan yang mendukung akan mempermudah anak menerapkan pengendalian diri dalam kesehariannya.

Penggunaan sistem reward dan konsekuensi yang konsisten juga efektif untuk mengajarkan pengendalian diri. Anak diberi penghargaan saat berhasil mengendalikan diri dan diingatkan dengan cara yang konstruktif bila gagal melakukannya (Armstrong, 2021; Hoffman, 2018). Cara ini membantu anak memahami hubungan sebab-akibat dari perilaku mereka.

Terakhir, komunikasi terbuka antara anak dan orang tua atau guru sangat penting agar anak merasa didukung dan termotivasi dalam proses belajar pengendalian diri (Robinson, 2019; Northouse, 2021). Dengan komunikasi yang baik, anak dapat menyampaikan kesulitan yang dihadapi dan mendapatkan bimbingan yang tepat.

Secara keseluruhan, mengajarkan pengendalian diri kepada anak memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek pembiasaan, peneladanan, interaksi, refleksi, spiritual, lingkungan, dan komunikasi. Teknik-teknik ini harus diaplikasikan secara konsisten agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab dalam kehidupan.



E. Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Dalam Islam, keluarga adalah madrasah pertama yang berperan penting dalam membimbing anak mengenal dan mengelola emosinya sesuai nilai-nilai agama (Al-Ghazali, 2018; Hoffman, 2018). Orang tua sebagai pendidik utama harus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan pengendalian diri, kesabaran, dan rasa syukur agar anak dapat meniru perilaku positif tersebut.

Selain itu, keluarga menyediakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi (Robinson, 2019; Bandura, 2018). Keluarga yang hangat dan suportif memfasilitasi perkembangan empati dan kemampuan anak untuk memahami serta menghargai perasaan orang lain, aspek penting dalam kecerdasan emosional.

Orang tua juga bertugas mengajarkan keterampilan sosial yang meliputi komunikasi efektif, penyelesaian konflik, dan kerja sama (Armstrong, 2021; Farooq, 2020). Dengan bimbingan keluarga, anak belajar bagaimana mengelola emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan dengan cara yang konstruktif dan Islami.

Selain itu, keluarga berperan dalam memberikan penguatan positif ketika anak berhasil mengelola emosinya dengan baik (Esposito, 2019; Al-Hafidh, 2017). Penguatan ini membangun motivasi internal anak untuk terus mengembangkan pengendalian diri dan kedewasaan emosional. Dalam proses pendidikan emosional, komunikasi terbuka dalam keluarga menjadi kunci agar anak merasa didengar dan dipahami (Robinson, 2019; Northouse, 2021). Keterbukaan ini membantu anak mengatasi perasaan negatif dan mendorong keterampilan refleksi diri.

Pengajaran nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, dan tawakkal juga menjadi tugas keluarga agar anak memiliki landasan spiritual dalam menghadapi emosi (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Nilai-nilai tersebut memberikan kekuatan batin yang penting dalam mengendalikan emosi.

Keluarga juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis, mengurangi stres dan ketegangan yang bisa memicu masalah emosional pada anak (Esposito, 2019; Hoffman, 2018).



Lingkungan yang kondusif memperkuat kesehatan emosional anak dan memudahkan pembelajaran pengendalian diri. Dengan demikian, peran keluarga dalam pendidikan emosional anak sangat krusial dan multi-dimensi, meliputi pembentukan karakter, pembinaan keterampilan sosial, penguatan spiritual, dan penciptaan lingkungan positif. Keluarga yang sadar dan konsisten dalam peran ini akan menghasilkan generasi anak yang cerdas emosional dan siap menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan paparan di atas terdapat 5 teknik mengajarkan pengendalian diri pada anak usia dini, yaitu: (1) Latihan Menunda Kepuasan. Ajak anak bermain permainan sederhana seperti “*Simon Says*” atau “Tunggu giliran” untuk melatih kesabaran dan kemampuan menunggu. Ini membantu anak belajar bahwa tidak semua keinginan harus langsung dipenuhi. (2) Mengajarkan Teknik Pernapasan. Ajarkan anak untuk menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan saat mereka marah atau kecewa. Teknik ini membantu anak menenangkan diri secara fisik dan emosional. (3) Menggunakan Cerita atau Dongeng Edukatif. Gunakan cerita yang menggambarkan tokoh yang bisa mengendalikan diri atau mengelola emosi. Melalui identifikasi tokoh, anak dapat belajar secara tidak langsung tentang pentingnya pengendalian diri. (4) Memberikan Pilihan Terbatas. Berikan dua atau tiga pilihan saat anak mulai frustrasi, agar ia merasa memiliki kendali tanpa merasa terpaksa. Ini melatih anak membuat keputusan yang bijak dalam kondisi emosional. Dan (5) Memberi Pujian dan Penguatan Positif. Apresiasi setiap usaha anak dalam mengendalikan diri, misalnya dengan pujian verbal atau pelukan. Penguatan ini membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan pengendalian diri.

F. Pendidikan Islam tentang Menjaga Perasaan Orang Lain

Menjaga perasaan orang lain dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Islam menekankan pentingnya sikap empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama sebagai manifestasi dari iman dan ketaqwaan kepada Allah (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini membantu anak untuk memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan menumbuhkan sikap peka sosial.



Konsep menjaga perasaan orang lain juga tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menghindari perkataan atau perbuatan yang menyakiti hati orang lain (Esposito, 2019; Armstrong, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa menjaga perasaan sesama bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga kewajiban moral yang berdampak pada harmoni sosial dan hubungan antar manusia.

Pendidikan Islam Dalam praktiknya mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dengan baik, mengontrol kata-kata, dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan (Bandura, 2018; Robinson, 2019). Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam menjalin komunikasi yang sehat dan membangun rasa saling menghormati dalam lingkungan sosial anak.

Orang tua dan pendidik berperan vital dalam memberikan teladan menjaga perasaan orang lain melalui interaksi sehari-hari (Northouse, 2021; Hoffman, 2018). Dengan melihat contoh nyata, anak belajar bagaimana menghargai perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik atau luka hati.

Selain itu, pembelajaran nilai menjaga perasaan orang lain juga bisa dilakukan melalui cerita-cerita nabi dan kisah moral yang mengajarkan pentingnya empati dan sikap peduli (Al-Hafidh, 2017; Farooq, 2020). Cerita tersebut mudah dipahami anak dan memberikan contoh nyata yang bisa mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pendidikan yang efektif juga melibatkan aktivitas kelompok dan permainan yang menuntut kerja sama dan saling pengertian antar anak (Robinson, 2019; Hoffman, 2018). Melalui aktivitas ini, anak belajar bagaimana bertindak penuh pengertian terhadap teman sebaya dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, Islam menegaskan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti perasaan orang lain, seperti ghibah (menggunjing) dan namimah (mengadu domba), yang dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan permusuhan (Esposito, 2019; Armstrong, 2021). Pendidikan dini tentang hal ini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Terakhir, menjaga perasaan orang lain dalam Islam tidak hanya berlaku dalam hubungan sesama manusia, tetapi juga mencakup sikap



kasih sayang kepada makhluk hidup dan alam sekitar, sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Pemahaman ini memperluas cakupan empati dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dengan seluruh ciptaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tentang menjaga perasaan orang lain adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter anak yang santun, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Penerapan nilai ini akan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab.

Berdasarkan pendapat di atas terdapat 5 langkah dalam Pendidikan Islam tentang Menjaga Perasaan Orang Lain, diantaranya: *Pertama*, Memberikan Pemahaman Nilai Empati dan Kasih Sayang. Langkah pertama adalah mengenalkan dan menjelaskan kepada anak tentang pentingnya empati dan kasih sayang sesuai ajaran Islam, seperti hadits dan ayat Al-Qur'an yang mendorong umatnya untuk saling menghormati dan peduli (Al-Ghazali, 2018; Farooq, 2020). Dengan pemahaman ini, anak mulai menyadari pentingnya menjaga perasaan orang lain.

Kedua, Mencontohkan Sikap Santun dan Sopan dalam Kehidupan Sehari-hari. Orang tua dan guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap menjaga perasaan orang lain, misalnya dengan berbicara lemah lembut dan menghargai pendapat orang lain (Armstrong, 2021; Northouse, 2021). Anak-anak akan belajar melalui pengamatan perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Ketiga, Mengajarkan Kontrol Lisan dan Perilaku. Anak diajarkan untuk mengontrol ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti hati orang lain, termasuk menjauhi perbuatan seperti menggosip, mencela, dan menyakiti perasaan dengan kata-kata kasar (Esposito, 2019; Hoffman, 2018). Pendidikan ini menjadi fondasi bagi pembangunan karakter yang beradab.

Keempat, Menggunakan Cerita Nabi dan Kisah Moral sebagai Media Pendidikan. Melalui cerita-cerita nabi dan kisah moral, anak dapat memahami contoh-contoh konkret sikap menjaga perasaan orang lain yang dicontohkan oleh para nabi dan tokoh Islam (Al-Hafidh, 2017; Robinson, 2019). Metode ini efektif untuk membangun kesadaran dan keteladanan.



Kelima, Mendorong Praktik Sosial Melalui Aktivitas Kelompok. Memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dalam kelompok dengan aktivitas yang memerlukan kerja sama dan saling menghargai (Bandura, 2018; Farooq, 2020). Pengalaman langsung ini melatih anak berempati dan menjaga perasaan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Al-Athari, M. (2018). *Tarbiyah al-Nafs wa al-Akhlaq*. Riyadh: Dar al-Nur.
- Al-Bukhari, M. I. (2015). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Ghazali, M. (2018). *Emotional Development in Early Childhood*. Cairo: Al-Maktaba al-Islamiyya.
- Al-Ghazali, M. (2018). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
- Al-Hafidh, S. (2017). *Social Support in Islam*. Cairo: Al-Maktaba al-Islamiyya.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Dar al-Salam.
- Armstrong, J. (2021). *Emotional Intelligence in Education*. London: Routledge.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Esposito, J. (2019). *Islam and Emotional Development*. New York: Oxford University Press.
- Farooq, S. (2020). *Spiritual Practices in Islam*. London: Routledge.
- Gross, J. J. (2019). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.
- Hoffman, L. (2018). *Teaching Self-Control and Emotional Regulation*. Boston: Pearson Education.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2017). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2020). *Emotion in Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Spirituality*. New York: Routledge.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robinson, K. (2019). *Educating the Whole Child*. New York: Teachers College Press.



BAB XII

Peran Guru dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

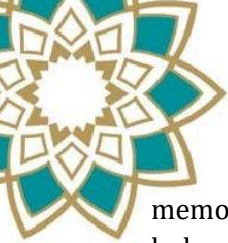
A. Kualifikasi Guru dalam Pendidikan Islam

Kualifikasi guru dalam pendidikan Islam memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru Islam tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama dan akhlak mulia sebagai teladan bagi siswa (Al-Attas, 2017; Esposito, 2020). Keilmuan dan spiritualitas guru menjadi fondasi utama dalam membimbing anak agar berkembang secara holistik sesuai nilai-nilai Islam.

Selain penguasaan ilmu agama, guru dalam pendidikan Islam harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik agar dapat menyampaikan materi dengan metode yang efektif dan sesuai dengan perkembangan peserta didik (Farooq, 2018; Robinson, 2019). Guru yang terampil dalam mengelola kelas dan menggunakan pendekatan yang kreatif akan mampu menarik perhatian anak dan membuat proses belajar menjadi menyenangkan serta bermakna.

Kualifikasi emosional juga sangat penting bagi guru Islam, di mana guru harus mampu menunjukkan sikap sabar, tulus, dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anak (Armstrong, 2021; Al-Ghazali, 2018). Sifat-sifat ini tidak hanya membuat anak merasa dihargai dan nyaman, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan keteladanan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru Islam wajib menguasai nilai-nilai moral dan etika Islam sebagai landasan dalam pengajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Hoffman, 2019; Al-Hafidh, 2017). Pemahaman mendalam terhadap prinsip akhlak membantu guru dalam memberikan contoh nyata bagaimana bersikap dan bertindak sesuai tuntunan agama.



Kompetensi spiritual guru juga mencakup kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik dalam membangun hubungan yang kuat dengan Allah melalui ibadah dan akhlak mulia (Esposito, 2020; Farooq, 2018). Guru menjadi fasilitator yang membimbing anak memahami makna ibadah dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital dan globalisasi, guru Islam dituntut untuk menguasai teknologi pendidikan dan mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran (Robinson, 2019; Northouse, 2021). Penguasaan teknologi memudahkan guru menyajikan materi yang menarik dan relevan bagi generasi masa kini tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.

Kualifikasi guru juga harus didukung dengan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan masyarakat (Bandura, 2018; Armstrong, 2021). Komunikasi yang efektif memperkuat kerja sama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Terakhir, guru dalam pendidikan Islam perlu memiliki komitmen tinggi terhadap tugas mulianya sebagai pendidik dan pembimbing generasi masa depan umat Islam (Al-Attas, 2017; Hoffman, 2019). Komitmen ini mencakup kesungguhan dalam menyiapkan diri secara ilmiah, spiritual, dan moral demi mencetak insan berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

Berdasarkan paparan di atas seorang guru dalam Pendidikan Islam harus memiliki tujuh kualifikasi utama yang saling mendukung. *Pertama*, memiliki akidah yang kuat dan akhlak mulia sebagai teladan bagi peserta didik. *Kedua*, menguasai ilmu agama Islam secara menyeluruh, termasuk Al-Qur'an, Hadis, fiqih, dan akhlak. *Ketiga*, mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. *Keempat*, memiliki kemampuan pedagogis dan psikologis dalam memahami serta membimbing anak sesuai tahap perkembangan mereka. *Kelima*, berkomitmen tinggi terhadap tugas sebagai pendidik dengan niat ikhlas karena Allah. *Keenam*, terampil berkomunikasi secara islami, penuh kasih sayang dan kesantunan. Dan *Ketujuh*, terus berupaya meningkatkan kualitas diri melalui belajar dan pelatihan agar mampu mengikuti perkembangan dunia pendidikan secara profesional dan spiritual.



B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru dalam pendidikan Islam memegang peran sentral sebagai pembimbing dan pendidik yang bertanggung jawab membentuk karakter dan pengetahuan siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tugas utama guru adalah menyampaikan ilmu agama dan umum secara seimbang, sehingga anak didik tidak hanya menguasai pengetahuan duniawi tetapi juga spiritual (Al-Attas, 2017; Esposito, 2020). Guru harus memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, serta kecerdasan intelektual.

Selain mengajar, guru memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sikap guru yang baik akan menjadi model bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang Islami (Al-Ghazali, 2018; Armstrong, 2021). Oleh karena itu, guru harus menjaga integritas, kesabaran, dan keikhlasan agar mampu memotivasi anak-anak secara efektif.

Guru juga bertugas mengelola kelas dengan baik agar suasana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Pengelolaan ini meliputi pemberian disiplin yang bijaksana, pengaturan waktu, dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif (Farooq, 2018; Robinson, 2019). Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi dan berkembang secara optimal.

Selain itu, guru bertanggung jawab melakukan evaluasi dan asesmen secara berkelanjutan untuk mengukur kemajuan belajar siswa serta memberikan umpan balik yang membangun (Hoffman, 2019; Northouse, 2021). Evaluasi ini menjadi alat penting untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak.

Guru juga wajib menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam mendukung pendidikan anak (Bandura, 2018; Al-Hafidh, 2017). Kerja sama ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah juga diaplikasikan dalam lingkungan keluarga dan sosial.

Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga meliputi pembinaan spiritual dan emosional siswa. Guru harus mampu mengenali kebutuhan emosional anak dan memberikan



bimbingan yang menenangkan dan membangun (Esposito, 2020; Armstrong, 2021). Hal ini penting untuk mendukung perkembangan psikologis yang sehat dan berakhlak.

Guru juga berperan sebagai motivator yang menginspirasi siswa untuk berprestasi dan mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Farooq, 2018; Robinson, 2019). Motivasi ini membantu anak menemukan tujuan hidup yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru dalam pendidikan Islam bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga beriman dan berakhlak mulia (Al-Attas, 2017; Esposito, 2020). Selain mengajar, guru harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku, menjaga integritas dan kesabaran sebagai contoh bagi peserta didik (Al-Ghazali, 2018; Armstrong, 2021). Pengelolaan kelas yang efektif juga menjadi tugas utama guru agar suasana belajar kondusif dan menyenangkan, termasuk pemberian disiplin yang bijaksana serta penerapan metode pembelajaran yang variatif (Farooq, 2018; Robinson, 2019). Evaluasi dan asesmen berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa juga merupakan tanggung jawab guru agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak (Hoffman, 2019; Northouse, 2021). Guru juga perlu menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat guna mendukung pendidikan secara menyeluruh (Bandura, 2018; Al-Hafidh, 2017).

Lebih jauh, guru wajib memberikan bimbingan spiritual dan emosional, mengenali kebutuhan psikologis siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter Islami (Esposito, 2020; Armstrong, 2021). Guru juga bertugas memotivasi dan menginspirasi siswa untuk meraih prestasi dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Farooq, 2018; Robinson, 2019). Komitmen dan profesionalisme guru sangat penting dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, menjaga keikhlasan dan dedikasi demi keberhasilan pendidikan Islam (Al-Attas, 2017; Hoffman, 2019). Selain itu, guru harus mengembangkan diri secara terus-menerus agar mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pendidikan (Northouse, 2021; Robinson, 2019). Terakhir, guru memiliki tanggung jawab moral untuk



menumbuhkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat (Bandura, 2018; Al-Hafidh, 2017).

Akhirnya, guru harus memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, menjaga profesionalisme sebagai pendidik Islam sejati (Al-Attas, 2017; Hoffman, 2019). Komitmen ini memastikan keberlanjutan pendidikan berkualitas yang mampu mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan paparan di atas maka guru memiliki sepuluh tugas dan tanggung jawab utama dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. *Pertama*, merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. *Kedua*, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan bermakna. *Ketiga*, menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara objektif. *Keempat*, membimbing dan memotivasi siswa untuk berkembang secara akademik maupun karakter. *Kelima*, menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan. *Keenam*, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. *Ketujuh*, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat. *Kedelapan*, mengembangkan diri secara profesional melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi. *Kesembilan*, melaksanakan administrasi pendidikan secara tertib dan tepat. *Kesepuluh*, menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

C. Membangun Hubungan yang Baik dengan Anak

Membangun hubungan yang baik antara guru dan anak adalah fondasi utama dalam proses pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam yang menekankan pendekatan kasih sayang (rahmah) dan keteladanan (uswah hasanah). Hubungan yang positif memungkinkan anak merasa aman, dihargai, dan didengarkan, sehingga mereka lebih terbuka dalam proses pembelajaran (Al-Ghazali, 2018; Armstrong, 2021). Dalam suasana yang penuh kasih sayang, anak akan lebih mudah menerima nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan oleh guru.

Pendekatan emosional yang tepat merupakan bagian penting dalam menjalin kedekatan dengan anak. Guru harus memiliki empati,



kemampuan memahami perasaan anak, serta memberikan perhatian secara individual (Bandura, 2018; Esposito, 2020). Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter anak yang percaya diri dan merasa dihargai di lingkungan sekolah.

Penting juga bagi guru untuk mengenali keunikan masing-masing anak. Setiap anak memiliki gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan memahami perbedaan tersebut, guru dapat memberikan pendekatan yang tepat dan adil, serta membangun interaksi yang tidak diskriminatif (Robinson, 2019; Al-Attas, 2017). Ini menciptakan iklim belajar yang inklusif dan kondusif.

Komunikasi dua arah yang terbuka dan jujur juga menjadi kunci keberhasilan hubungan antara guru dan anak. Guru sebaiknya tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pendapat serta pertanyaan anak (Farooq, 2018; Northouse, 2021). Dengan begitu, anak merasa pendapatnya diakui dan menjadi bagian penting dari proses belajar.

Membangun kedekatan dengan anak juga memerlukan konsistensi dalam perilaku dan sikap guru. Anak-anak sangat sensitif terhadap inkonsistensi, dan ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat mengurangi rasa percaya mereka (Hoffman, 2019; Al-Hafidh, 2017). Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan dalam kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

Kegiatan bermain dan pembelajaran yang menyenangkan juga dapat mempererat hubungan antara guru dan anak. Melalui aktivitas seperti role play, diskusi kelompok, atau proyek kreatif, anak akan lebih leluasa mengekspresikan diri dan menjalin ikatan sosial yang sehat (Armstrong, 2021; Robinson, 2019). Hubungan yang dibangun melalui kegiatan tersebut cenderung lebih natural dan efektif.

Guru juga perlu melibatkan diri dalam kehidupan anak di luar pelajaran, seperti menunjukkan ketertarikan pada hobi atau cerita pribadi anak (Bandura, 2018; Esposito, 2020). Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa guru peduli secara utuh terhadap anak, bukan hanya sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai pribadi.

Penguatan hubungan juga bisa dilakukan melalui pujian dan penguatan positif. Memberikan penghargaan atas usaha dan perilaku baik anak akan memperkuat rasa percaya diri mereka dan memotivasi



untuk terus berbuat positif (Farooq, 2018; Hoffman, 2019). Hal ini sejalan dengan pendekatan Islam yang menghargai amal saleh sekecil apa pun.

Guru yang berhasil membangun hubungan baik dengan anak juga akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan kasih sayang. Anak akan meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari guru mereka sehari-hari (Al-Attas, 2017; Al-Ghazali, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam berjalan lebih efektif.

Berdasarkan paparan di atas, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan anak usia dini melalui lima langkah penting, yaitu: (1) menyambut anak dengan ramah setiap hari, untuk menciptakan rasa aman dan nyaman sejak awal; (2) mendengarkan cerita atau keluhan anak dengan sabar, agar anak merasa dihargai dan diterima sepenuhnya; (3) melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan bermain dan belajar, sehingga tercipta interaksi yang hangat dan bermakna; (4) memberikan pujian dan dorongan positif secara tulus, guna membangun kepercayaan diri dan kedekatan emosional; serta (5) menjadi contoh sikap baik, seperti sabar, jujur, dan penyayang, karena guru adalah figur yang diteladani dan dihormati oleh anak-anak dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, hubungan yang baik antara guru dan anak bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian anak yang utuh secara spiritual, emosional, dan sosial. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang menyeluruh: membimbing anak dengan ilmu dan kasih sayang menuju insan yang beriman dan berakhlak mulia (Esposito, 2020; Armstrong, 2021).

D. Menjadi Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Menjadi teladan (uswah hasanah) dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu peran paling krusial bagi guru dalam pendidikan Islam. Guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan. Anak-anak lebih mudah belajar dari perilaku nyata dibandingkan teori yang abstrak. Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan akhlak mulia seperti jujur, sabar, dan adil dalam kesehariannya, maka anak-anak akan lebih cepat menyerap dan meneladani sikap tersebut (Al-Ghazali, 2018; Armstrong, 2021).



Dalam Islam, Rasulullah ﷺ adalah contoh terbaik dalam kehidupan. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah adalah “uswah hasanah” bagi umat manusia. Maka guru, sebagai penerus tugas kenabian dalam konteks pendidikan, harus mencerminkan sifat-sifat kenabian dalam keseharian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Al-Attas, 2017; Esposito, 2020). Sikap konsisten guru dalam menunjukkan nilai-nilai Islam akan membentuk kepercayaan anak dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid.

Teladan dalam hal disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, serta kebersihan dan kerapian, juga memberikan dampak yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Anak-anak yang melihat guru datang tepat waktu, menjaga amanah, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan merasa terdorong untuk berbuat serupa (Robinson, 2019; Farooq, 2018). Nilai-nilai sederhana ini jika dibiasakan sejak dini akan menjadi karakter yang melekat kuat pada anak.

Selain itu, sikap empati dan kepedulian guru kepada sesama juga dapat menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga. Ketika guru menunjukkan kasih sayang terhadap teman sejawat, membantu siswa yang kesulitan, atau memperlakukan semua murid secara adil, maka nilai-nilai sosial seperti empati dan keadilan akan tertanam secara alami (Bandura, 2018; Hoffman, 2019). Sikap ini juga sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam yang diajarkan sejak masa Rasulullah ﷺ.

Guru yang menunjukkan sikap ikhlas dalam mengajar dan mendidik juga menjadi teladan dalam aspek spiritualitas. Ikhlas dalam bekerja karena Allah akan memberi dampak positif pada semangat dan ketulusan guru dalam membimbing siswa, yang pada gilirannya akan menumbuhkan rasa cinta dan hormat dari anak kepada gurunya (Al-Hafidh, 2017; Northouse, 2021). Keikhlasan ini menjadi fondasi spiritual dalam menjalankan profesi guru sebagai ibadah.

Menjadi teladan juga berarti mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Guru yang tetap tenang dan bijak dalam menghadapi masalah di kelas mengajarkan anak cara mengelola konflik dan tekanan dengan baik (Armstrong, 2021; Esposito, 2020). Hal ini penting untuk membentuk pribadi anak yang stabil secara emosional dan tidak mudah reaktif.



Lebih jauh, guru juga harus menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan mengucapkan doa sebelum belajar. Perilaku ibadah ini, jika dilihat langsung oleh anak-anak, akan menguatkan pemahaman bahwa ibadah adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya ritual tertentu (Farooq, 2018; Al-Ghazali, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, guru sebagai figur penting dalam kehidupan anak usia dini harus mampu menunjukkan perilaku yang dapat ditiru dan diteladani. Langkah *pertama* adalah menunjukkan sikap jujur dalam perkataan dan tindakan, seperti mengakui kesalahan atau tidak berbohong, agar anak belajar kejujuran dari perilaku nyata. *Kedua*, bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketika anak-anak berperilaku aktif atau membuat kesalahan, karena kesabaran guru menciptakan rasa aman dan keteladanan emosional. *Ketiga*, menggunakan bahasa yang sopan dan lembut, karena anak-anak cenderung meniru cara berbicara guru dalam keseharian mereka.

Langkah keempat adalah menjaga kerapian dan kebersihan diri, seperti berpakaian rapi, mencuci tangan sebelum makan, dan menjaga lingkungan kelas tetap bersih, agar anak terbiasa hidup sehat. *Kelima*, menepati janji dan menunjukkan kedisiplinan, misalnya datang tepat waktu atau menyelesaikan tugas sesuai jadwal, sehingga anak belajar pentingnya tanggung jawab dan komitmen. *Keenam*, menunjukkan sikap hormat dan kasih sayang kepada sesama, baik kepada rekan guru maupun anak-anak, sebagai cerminan akhlak yang baik dalam interaksi sosial.

Terakhir, langkah ketujuh adalah membiasakan perilaku religius dalam aktivitas harian, seperti memberi salam, mengajak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengenalkan nilai-nilai Islam melalui tindakan. Dengan konsistensi guru dalam menjalankan ketujuh langkah ini, anak usia dini akan lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan agama, karena mereka belajar melalui contoh langsung yang mereka lihat dan rasakan setiap hari. Keteladanan guru menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak secara positif dan berkelanjutan.



Akhirnya, guru yang menjadi teladan akan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan anak. Pendidikan karakter melalui keteladanan ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya dengan ceramah atau instruksi lisan. Anak tidak hanya belajar apa yang benar, tetapi juga bagaimana menjadi benar, dengan melihat langsung sosok guru yang konsisten dan berintegritas.

E. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran untuk anak usia dini harus mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik anak. Anak-anak di usia ini belajar paling baik melalui pengalaman langsung, permainan, dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru sebaiknya bersifat interaktif, konkret, dan kontekstual (Berk, 2018; Siraj-Blatchford, 2019). Pembelajaran harus diarahkan untuk membangun rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Salah satu strategi yang efektif adalah pembelajaran berbasis bermain (play-based learning). Dalam pendekatan ini, guru menggunakan permainan edukatif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar seperti angka, huruf, nilai agama, dan sosial. Bermain tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif dan sosial yang lebih optimal (Frost, Wortham, & Reifel, 2018; Al-Qarni, 2021). Islam pun menghargai pendekatan lembut dalam mendidik anak, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam berinteraksi dengan anak-anak.

Strategi lain yang sangat bermanfaat adalah penggunaan media visual dan audio. Gambar, video, musik islami, dan cerita interaktif dapat menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih mudah (Woolfolk, 2019; Al-Faruqi, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, kisah-kisah para nabi atau surah pendek dalam Al-Qur'an dapat diajarkan melalui animasi atau nyanyian ringan agar mudah diingat dan dipahami.

Pendekatan tematik integratif juga penting diterapkan. Strategi ini menggabungkan berbagai bidang pembelajaran (agama, sains, bahasa, sosial) dalam satu tema yang relevan dengan dunia anak. Misalnya, tema “bersih itu sehat” dapat mencakup pelajaran tentang wudu, menjaga



lingkungan, kosa kata baru, dan kerja sama. Pendekatan ini mendukung perkembangan holistik anak (Bodrova & Leong, 2019; Al-Zahrani, 2020).

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga bisa diperkenalkan secara sederhana. Anak diajak untuk menyelesaikan tugas berkelompok, seperti membuat kolase tentang alam ciptaan Allah atau menanam tanaman di sekolah. Kegiatan semacam ini melatih keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab (Katz & Chard, 2018; Al-Khatib, 2021). Strategi ini juga memperkuat hubungan antara anak dan lingkungan sekitarnya.

Cerita (storytelling) adalah strategi klasik namun sangat efektif untuk anak usia dini. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan nilai-nilai moral, keimanan, dan keteladanan. Kisah Nabi Ibrahim yang patuh kepada Allah atau kisah Nabi Muhammad yang jujur bisa disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai usia anak (Isbell, 2017; Al-Sharif, 2021). Anak-anak menyerap pesan moral lebih mudah dari cerita yang menyentuh perasaan dan imajinasi mereka.

Selain itu, pembelajaran harus bersifat individual dan responsif. Guru perlu mengamati dan memahami gaya belajar masing-masing anak, serta menyesuaikan pendekatan agar setiap anak mendapat dukungan yang sesuai. Ini penting karena anak usia dini berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda (Tomlinson, 2019; Al-Mutairi, 2022). Dalam Islam, prinsip keadilan menuntut pendidik memperlakukan anak secara proporsional sesuai kebutuhan mereka.

Penguatan positif (positive reinforcement) juga merupakan strategi penting. Pujian, hadiah kecil, atau kata-kata dorongan dapat meningkatkan semangat belajar anak dan memperkuat perilaku positif. Nabi Muhammad ﷺ sendiri dikenal sering memberikan pujian kepada anak-anak atas perbuatan baik mereka (Al-Ghazali, 2018; Skinner, 2020). Strategi ini juga membantu membangun kepercayaan diri anak.

Keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran anak usia dini. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menyampaikan materi, memberi tugas sederhana di rumah, atau berbagi perkembangan anak. Kolaborasi ini memastikan pendidikan berjalan secara berkesinambungan antara rumah dan sekolah (Epstein, 2018; Al-Harbi, 2021).



Pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif jika dilakukan dengan tujuh strategi utama, yaitu: (1) berbasis bermain (*play-based learning*) yang menjadikan permainan sebagai sarana belajar yang menyenangkan; (2) berpusat pada anak (*child-centered*), di mana anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sesuai minat dan tahap perkembangannya; (3) menggunakan pendekatan tematik, agar anak memahami keterkaitan antar konsep dalam kehidupan sehari-hari; (4) melibatkan aktivitas sensorimotor, seperti menggambar, meraba, atau bergerak aktif, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini; (5) menggunakan media konkret dan visual, seperti alat peraga, gambar, dan benda nyata untuk memudahkan pemahaman; (6) membangun interaksi sosial, baik antar anak maupun dengan guru, untuk melatih keterampilan komunikasi dan empati; serta (7) memberikan penguatan positif, berupa pujian atau dukungan yang mendorong motivasi belajar dan rasa percaya diri anak.

Akhirnya, strategi pembelajaran yang efektif adalah yang fleksibel, adaptif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, aman, dan Islami. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sahabat dan pembimbing anak dalam mengenal Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Strategi yang menyentuh hati dan menyenangkan akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi muslim yang cerdas dan berakhlak.

Daftar Bacaan

- Al-Attas, S. M. N. (2017). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2017). *The Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (2020). *Islamic Principles in Teaching and Learning*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Ghazali, M. (2018). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Hafidh, S. (2017). *Social Support in Islam*. Cairo: Al-Maktaba al-Islamiyya.
- Al-Harbi, A. (2021). *Parent-Teacher Partnership in Islamic Education*. Jeddah: Islamic Education Press.



- Al-Khatib, H. (2021). *Active Learning in Islamic Pedagogy*. Cairo: Al-Fikr Publishing.
- Al-Mutairi, R. (2022). *Differentiated Instruction in Early Islamic Education*. Riyadh: Nurul Ilm.
- Al-Qarni, A. (2021). *Pedagogical Approaches in Islamic Childhood Education*. Madinah: Dar Al-Manar.
- Al-Sharif, N. (2021). *Prophetic Stories for Children*. Amman: Al-Ma'arif Publishing.
- Al-Zahrani, S. (2020). *Theme-Based Learning in Early Years*. Mecca: Dar al-Thaqafa.
- Armstrong, J. (2021). *Emotional Intelligence in Education*. London: Routledge.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Berk, L. E. (2018). *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. Boston: Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Boston: Pearson.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.
- Esposito, J. (2020). *Islam and Education*. New York: Oxford University Press.
- Farooq, S. (2018). *Spiritual Practices in Islam*. London: Routledge.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2018). *Play and Child Development*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hoffman, L. (2019). *Teaching Self-Control and Emotional Regulation*. Boston: Pearson Education.
- Isbell, R. (2017). *Tell It Again! Easy-to-Tell Stories with Activities for Young Children*. Gryphon House.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2018). *Engaging Children's Minds: The Project Approach*. Norwood, NJ: Ablex.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robinson, K. (2019). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. New York: Penguin.



- Robinson, K. (2019). *Educating the Whole Child*. New York: Teachers College Press.
- Siraj-Blatchford, I. (2019). *Supporting Identity, Diversity and Language in the Early Years*. Buckingham: Open University Press.
- Skinner, B. F. (2020). *The Technology of Teaching*. Boston: Copley Publishing.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Boston: Pearson.



BAB XIII

Evaluasi dan Penilaian dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

A. Pengertian Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian merupakan dua istilah penting dalam proses pendidikan yang kerap digunakan secara bergantian, padahal memiliki makna yang berbeda. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *“evaluation,”* yang berarti proses penilaian atau pengukuran terhadap suatu hal untuk menentukan nilai, kualitas, atau keberhasilannya. Dalam konteks pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik melalui pengamatan, tes, maupun penilaian lain. Kata ini berasal dari akar kata Latin *“evaluare”* yang berarti *“menilai atau menentukan nilai.”* Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sekadar memberikan nilai, tetapi juga berfungsi sebagai alat refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau suatu kegiatan.

Kata evaluasi Dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *“تقييم”* (taqyim) yang berarti penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu untuk menentukan kualitas, nilai, atau efektivitasnya. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pendidikan, manajemen, dan berbagai bidang lain untuk menggambarkan proses menilai hasil atau kinerja dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan kualitas. Kata taqyim berasal dari akar kata *“قام”* (qaama) yang berarti berdiri atau menegakkan, sehingga evaluasi dalam makna bahasa Arab juga mengandung pengertian memberikan penilaian yang berdasar dan terstruktur untuk membangun perbaikan yang berkelanjutan.

Evaluasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses menyeluruh untuk mengukur efektivitas program, metode, serta hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai secara maksimal (Nitko & Brookhart, 2014; Al-



Attas, 2017). Dalam pandangan Islam, evaluasi harus bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak.

Menurut pendapat ahli, evaluasi adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai keberhasilan atau efektivitas suatu program, kegiatan, atau pembelajaran. Misalnya, menurut Ralph Tyler (1949), evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi tidak hanya bertujuan memberikan nilai akhir, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk perbaikan dan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran atau pelaksanaan program.

Selain itu, Michael Scriven (1991) mengemukakan bahwa evaluasi adalah penilaian nilai atau kualitas suatu objek berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi bersifat reflektif dan analitis, yang membantu para pendidik atau pengelola program dalam menilai kekuatan dan kelemahan suatu proses atau hasil agar dapat melakukan tindak lanjut yang tepat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sekadar mengukur hasil, tetapi juga menjadi dasar untuk pengembangan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Penilaian atau *assessment*, merupakan bagian dari proses evaluasi. Penilaian lebih berfokus pada proses mengumpulkan data dan informasi mengenai capaian belajar anak dalam bentuk observasi, tes, catatan anekdot, maupun portofolio (Popham, 2017; Jalal & Supriadi, 2020). Dalam pendidikan Islam, penilaian tidak hanya melihat aspek akademik tetapi juga akhlak dan ibadah sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Perbedaan antara evaluasi dan penilaian terletak pada ruang lingkup dan tujuannya. Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas, mencakup proses, hasil, metode, bahkan kebijakan pendidikan. Sementara penilaian lebih bersifat teknis, yakni pengukuran terhadap kemampuan peserta didik pada waktu tertentu (McMillan, 2016; Al-Ghazali, 2018). Dalam sistem pendidikan Islam, evaluasi diorientasikan untuk menilai sejauh mana seorang anak berkembang menjadi insan yang bertakwa.



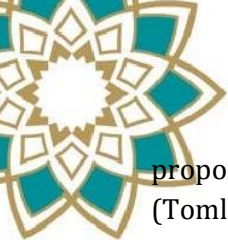
Evaluasi dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada proses yang bersifat natural dan kontekstual. Anak-anak tidak dievaluasi dengan pendekatan standar dan ujian tertulis seperti di jenjang yang lebih tinggi, melainkan melalui observasi perilaku sehari-hari, rekaman perkembangan, serta karya nyata anak (Wortham, 2019; Al-Qarni, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam, yang menekankan pertumbuhan yang bertahap, alami, dan penuh kasih sayang.

Dalam konteks Islam, evaluasi pendidikan tidak hanya menilai hasil tetapi juga niat dan proses. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa segala amal tergantung pada niatnya (HR. Bukhari dan Muslim). Maka, dalam pendidikan Islam, evaluasi yang adil mempertimbangkan niat, usaha, serta perilaku anak selama proses pembelajaran, bukan hanya pada output semata (Al-Attas, 2017; Esposito, 2020). Hal ini menghindari anak dari tekanan nilai semata, dan lebih pada penguatan karakter.

Strategi evaluasi dalam pendidikan Islam juga mencakup pendekatan yang memanusiakan anak. Evaluasi seharusnya menjadi alat bantu untuk memperbaiki pembelajaran dan memperkuat potensi anak, bukan sekadar alat ukur untuk membandingkan (Brookhart, 2020; Al-Khatib, 2021). Guru sebagai musyrif atau pembimbing harus mampu memberikan umpan balik yang positif dan membangun, sehingga anak tidak merasa tertekan atau gagal dalam belajar.

Penilaian formatif dan sumatif menjadi dua jenis utama dalam praktik pendidikan. Penilaian formatif dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan anak, sedangkan penilaian sumatif dilakukan di akhir periode untuk melihat capaian keseluruhan. Kedua jenis penilaian ini dapat diintegrasikan dalam sistem pembelajaran Islam dengan pendekatan berbasis nilai dan akhlak (Sadker & Zittleman, 2018; Al-Zahrani, 2020). Kombinasi keduanya membantu guru dan orang tua menilai perkembangan anak secara menyeluruh.

Akhirnya, evaluasi dan penilaian dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam harus mendorong pertumbuhan spiritual, intelektual, sosial, dan emosional anak. Evaluasi bukan hanya tentang angka, tetapi tentang pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Maka, penting bagi pendidik untuk menyusun instrumen evaluasi yang adil,



proporsional, dan berorientasi pada pengembangan karakter anak (Tomlinson, 2019; Al-Sharif, 2021).

B. Teknik Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem sekuler. Evaluasi bukan hanya mengukur keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Teknik evaluasi dalam pendidikan Islam menekankan pendekatan menyeluruh dan berorientasi pada akhlak serta niat anak. Evaluasi dilakukan tidak hanya di akhir proses belajar, tetapi juga secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung (Al-Attas, 2017; Al-Ghazali, 2018).

Salah satu teknik evaluasi yang digunakan adalah *Pertama*, observasi (*muraqabah*), yaitu pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap, dan kebiasaan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Teknik ini sangat sesuai diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena anak belum bisa dievaluasi dengan tes tertulis secara formal. Observasi memungkinkan guru mengevaluasi aspek afektif dan spiritual yang tidak dapat diukur dengan angka semata (Wortham, 2019; Al-Qarni, 2021).

Kedua, portofolio, yakni kumpulan karya atau dokumentasi kegiatan anak selama proses pembelajaran. Portofolio memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak dari waktu ke waktu, baik dalam aspek kognitif, motorik, sosial, maupun nilai-nilai keagamaan. Dalam pendidikan Islam, portofolio bisa mencakup hafalan doa, hasil kegiatan amal, dan perilaku akhlak sehari-hari (Popham, 2017; Al-Zahrani, 2020).

Ketiga, Wawancara dan percakapan juga merupakan teknik evaluasi penting. Guru atau orang tua dapat berdialog langsung dengan anak untuk memahami pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka selama belajar. Dalam Islam, pendekatan dialogis ini sangat dianjurkan sebagaimana metode pendidikan Nabi Muhammad ﷺ yang mengedepankan komunikasi personal dan kasih sayang (Ismail, 2019; Esposito, 2020).

Keempat, Self-assessment atau penilaian diri, meskipun sederhana, dapat diperkenalkan sejak dini untuk membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi. Anak diajak merefleksikan



tindakan baik dan kesalahan yang telah dilakukan. Teknik ini sejalan dengan konsep muhasabah dalam Islam, yaitu introspeksi diri sebagai bentuk pendidikan akhlak (Brookhart, 2020; Al-Khatib, 2021).

Kelima, evaluasi berbasis nilai adalah pendekatan integral. Anak tidak hanya dievaluasi berdasarkan hasil akademik, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku mereka. Misalnya, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi indikator utama dalam proses evaluasi. Teknik ini mengintegrasikan antara duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan (Sadker & Zittleman, 2018; Al-Sharif, 2021).

Keenam, Peer assessment atau penilaian oleh teman sebaya dapat diterapkan secara sederhana di kelas anak usia dini. Ini melatih anak untuk mengamati dan menghargai perilaku baik dari temannya, serta belajar memberikan masukan secara positif. Dalam pendidikan Islam, ini membangun budaya amar ma'ruf nahi munkar sejak dini (Tomlinson, 2019; Al-Mutairi, 2022).

Akhirnya, semua teknik evaluasi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan rahmah (kasih sayang), tanpa membuat anak merasa takut atau tertekan. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan hanya penguji. Evaluasi bertujuan membina dan memperbaiki, bukan menghakimi atau mempermalukan. Prinsip ini sejalan dengan metode pendidikan Nabi yang penuh kelembutan dan pemahaman terhadap perkembangan anak (Al-Ghazali, 2018; Berk, 2018).

C. Penilaian Perkembangan Anak secara Islami

Penilaian perkembangan anak secara Islami adalah proses pemantauan dan pengukuran pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penilaian ini tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan sejauh mana anak menunjukkan perilaku dan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, ketaatan beribadah, dan kepedulian sosial (Al-Attas, 2017; Berk, 2018).

Penilaian ini dilakukan secara menyeluruh (komprehensif), bertahap, dan penuh kasih sayang. Hal ini sesuai dengan pendekatan Islam yang mengutamakan perkembangan manusia secara holistik.



Rasulullah ﷺ sendiri memberikan teladan dalam mendidik anak-anak dengan sabar dan memperhatikan perkembangan mereka secara individu (Al-Ghazali, 2018; Esposito, 2020). Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan aspek lahir dan batin anak.

Salah satu aspek penting dalam penilaian Islami adalah niat dan proses, bukan semata-mata hasil. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya..."* (HR. Bukhari dan Muslim). Anak yang berusaha dengan sungguh-sungguh meski belum mencapai hasil maksimal tetap dihargai dalam penilaian Islami (Brookhart, 2020; Al-Qarni, 2021).

Teknik penilaian Islami mencakup observasi perilaku anak, pengumpulan karya anak, catatan perkembangan ibadah, serta interaksi anak dalam kegiatan sosial. Guru dan orang tua dapat menggunakan jurnal perkembangan yang mencatat perubahan perilaku dan kemajuan spiritual anak dari waktu ke waktu (Popham, 2017; Al-Zahrani, 2020). Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (formatif) dan reflektif.

Penilaian juga mempertimbangkan keterlibatan anak dalam ibadah harian seperti salat, doa, serta adab terhadap orang tua dan guru. Misalnya, anak yang mulai menunjukkan ketekunan dalam salat, kesabaran dalam menunggu giliran, atau kebiasaan mengucapkan salam dan terima kasih, dinilai sebagai indikator pertumbuhan akhlak yang baik (Sadker & Zittleman, 2018; Al-Khatib, 2021).

Selain itu, penilaian Islami bersifat individual dan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain. Setiap anak dinilai berdasarkan potensinya sendiri. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa Allah menilai manusia berdasarkan ketakwaan dan usahanya, bukan hasil akhir yang bersifat relatif (QS. Al-Hujurat: 13) (Al-Sharif, 2021; Tomlinson, 2019).

Penilaian perkembangan Islami juga mendorong keterlibatan orang tua. Orang tua berperan penting dalam mencatat dan membina aspek moral dan spiritual anak di rumah, karena pendidikan yang paling utama terjadi dalam lingkungan keluarga (Al-Mutairi, 2022; Wortham, 2019). Sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan evaluasi Islami.

Akhirnya, penilaian dalam perspektif Islam bertujuan untuk memperbaiki, membimbing, dan mengembangkan anak menjadi insan



kamil—manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Evaluasi yang Islami bukanlah alat untuk menghakimi, tetapi sarana mendekatkan anak kepada Allah dan menanamkan kesadaran diri sejak usia dini (Nitko & Brookhart, 2014; Al-Attas, 2017).

Berdasarkan berbagai pandangan ulama dan pakar pendidikan Islam, terdapat 7 bentuk penilaian perkembangan anak secara Islami yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan karakter serta spiritualitas. *Pertama*, penilaian aspek ibadah, seperti keterlibatan anak dalam salat, doa, dan tilawah Al-Qur'an. *Kedua*, penilaian akhlak, meliputi perilaku sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penilaian aspek sosial, yaitu sejauh mana anak menunjukkan sikap peduli, bekerja sama, dan menghormati orang lain. *Keempat*, penilaian kognitif Islami, yang mengukur pemahaman anak terhadap konsep agama dasar sesuai usianya, seperti rukun iman dan rukun Islam.

Kelima, penilaian spiritualitas, yaitu keterhubungan anak dengan Allah dalam bentuk kesadaran diri, rasa syukur, dan ketundukan. *Keenam*, penilaian emosi Islami, seperti kesabaran, kemampuan mengendalikan marah, dan ekspresi kasih sayang. *Ketujuh*, penilaian niat dan motivasi, yakni bagaimana anak menyadari tujuan ibadah atau aktivitasnya bukan untuk pujian, melainkan karena Allah semata (Brookhart, 2020; Al-Zahrani, 2020). Ketujuh bentuk penilaian ini saling terintegrasi dan mendukung pembentukan anak sebagai insan kamil. Penilaian ini menekankan pendekatan kasih sayang dan tidak membandingkan antarindividu, melainkan berfokus pada pertumbuhan pribadi sesuai nilai-nilai Islam (Esposito, 2020; Al-Sharif, 2021).

D. Menilai Keterampilan Agama Anak

Menilai keterampilan agama anak adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan mengukur sejauh mana anak mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini meliputi praktik ibadah seperti salat, wudhu, membaca doa, membaca Al-Qur'an, serta akhlak terpuji dalam interaksi sosial. Dalam pendekatan Islam, penilaian dilakukan dengan lembut dan bertahap, menyesuaikan usia serta perkembangan anak (Al-Ghazali, 2018; Berk, 2018).



Pertama, penilaian keterampilan ibadah menjadi aspek utama. Guru atau orang tua dapat mengamati apakah anak mampu melaksanakan salat lima waktu, meskipun belum sempurna, serta apakah mereka memahami tata cara berwudhu. Penilaian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung (observasi) dan pendekatan praktis agar anak merasa nyaman dalam berlatih (Wortham, 2019; Al-Khatib, 2021).

Kedua, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an juga menjadi indikator keterampilan agama. Guru perlu mencatat sejauh mana anak menghafal surah-surah pendek, memahami kandungannya secara sederhana, dan menunjukkan semangat dalam belajar Al-Qur'an. Penilaian bisa berbentuk portofolio hafalan dan kegiatan muraja'ah harian (Al-Zahrani, 2020; Tomlinson, 2019).

Ketiga, keterampilan berdoa dan berdzikir dievaluasi dengan mengamati kebiasaan anak dalam membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti makan, belajar, dan tidur. Guru dapat mengevaluasi secara lisan dan memberikan apresiasi untuk mendorong konsistensi anak dalam berdoa (Al-Qarni, 2021; Brookhart, 2020).

Keempat, akhlak sosial Islami, seperti berkata jujur, bersikap hormat kepada orang tua, guru, dan teman, serta kebiasaan tolong-menolong, dinilai melalui pengamatan keseharian. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mencatat perubahan sikap anak sebagai bagian dari perkembangan spiritual dan sosial mereka (Sadker & Zittleman, 2018; Al-Sharif, 2021).

Kelima, kemampuan anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata, seperti mengucapkan salam, berpakaian sopan, dan menjaga kebersihan, juga termasuk dalam penilaian keterampilan agama. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan bermain peran atau simulasi yang menyenangkan untuk anak usia dini (Al-Mutairi, 2022; Esposito, 2020).

Terakhir, penilaian ini harus dilakukan dengan pendekatan rahmah (kasih sayang) dan tidak membebani anak dengan tekanan. Tujuan utama bukan untuk memberi label "baik" atau "buruk", melainkan untuk membina dan memperbaiki secara terus-menerus. Evaluasi sebaiknya disampaikan melalui motivasi positif agar anak merasa dihargai dan terdorong untuk terus belajar agama dengan semangat (Al-Attas, 2017; Popham, 2017).



E. Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Islami

Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan Islami merupakan upaya untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual anak. Evaluasi ini memperhatikan niat, proses, dan hasil, sebagaimana prinsip dasar dalam Islam bahwa “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, anak yang belum mencapai hasil maksimal tetap dihargai jika telah berproses dengan sungguh-sungguh (Al-Attas, 2017; Brookhart, 2020).

Evaluasi dalam konteks Islam bersifat holistik dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir pembelajaran (sumatif), tetapi juga selama proses berlangsung (formatif). Penekanan pada evaluasi formatif sejalan dengan metode Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat, yaitu dengan memberi umpan balik secara langsung, penuh kasih sayang, dan sesuai kebutuhan masing-masing individu (Al-Ghazali, 2018; Popham, 2017).

Instrumen evaluasi dalam pendekatan Islami mencakup observasi harian, portofolio karya anak, jurnal perkembangan akhlak dan spiritual, serta wawancara dengan orang tua. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada perilaku ibadah, adab terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial anak (Al-Qarni, 2021; Wortham, 2019).

Evaluasi juga dilakukan dengan mengedepankan prinsip *ta’dib*, yaitu pembentukan pribadi anak yang beradab. Artinya, penilaian harus mengarahkan anak pada kebaikan, bukan sekadar memberi nilai. Guru menjadi sosok pendamping yang membimbing, bukan menghukum, ketika anak melakukan kesalahan dalam belajar (Al-Sharif, 2021; Nitko & Brookhart, 2014).

Penting pula untuk melibatkan orang tua dalam evaluasi pembelajaran. Orang tua dapat memberikan catatan perkembangan anak di rumah, seperti kepatuhan dalam beribadah, interaksi sosial, serta kemajuan dalam menghafal doa dan surah pendek. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang utuh antara sekolah dan rumah (Al-Mutairi, 2022; Sadker & Zittleman, 2018).



Evaluasi Islami juga memprioritaskan pendekatan yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Guru dapat menggunakan teknik bercerita, permainan, simulasi, dan diskusi untuk menilai keterlibatan anak dalam memahami materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam (Esposito, 2020; Tomlinson, 2019).

Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan karakter. Evaluasi Islami menciptakan kesadaran dalam diri anak bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, dan bahwa setiap proses yang dilakukan dengan ikhlas akan mendapatkan nilai di sisi Allah SWT (Al-Khatib, 2021; Brookhart, 2020).

Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan Islami dapat dilakukan melalui berbagai bentuk yang mengintegrasikan aspek spiritual, kognitif, dan afektif anak. Pertama, observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung menjadi metode utama untuk melihat keterlibatan dan sikap anak dalam mengikuti pelajaran (Al-Ghazali, 2018; Brookhart, 2020). Kedua, penilaian portofolio yang berisi kumpulan karya anak juga penting untuk menilai perkembangan kreativitas dan pemahaman materi secara menyeluruh (Al-Mutairi, 2022; Nitko & Brookhart, 2014). Ketiga, evaluasi melalui wawancara atau dialog dengan anak dan orang tua membantu mendapatkan gambaran lengkap mengenai kemajuan anak di rumah dan di sekolah, serta memupuk komunikasi yang efektif (Al-Qarni, 2021; Sadker & Zittleman, 2018).

Keempat, penggunaan teknik evaluasi formatif seperti kuis sederhana dan permainan edukatif dapat membantu guru memantau pemahaman anak secara berkala tanpa menimbulkan tekanan (Al-Khatib, 2021; Tomlinson, 2019). Kelima, penilaian terhadap aspek akhlak dan spiritual anak, seperti kejujuran, kesabaran, dan ketaatan, menjadi bagian tak terpisahkan dari evaluasi untuk memastikan pendidikan karakter berjalan efektif (Al-Sharif, 2021; Esposito, 2020). Terakhir, refleksi dan umpan balik yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan motivasi menjadi kunci keberhasilan evaluasi, agar anak terus terdorong untuk memperbaiki diri dan mempertahankan niat ikhlas dalam belajar (Al-Attas, 2017; Popham, 2017).



F. Penyusunan Rencana Pembelajaran yang Efektif

Penyusunan rencana pembelajaran yang efektif merupakan langkah krusial dalam proses pendidikan Islam. Rencana pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Al-Attas (2017), dalam Islam, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual anak. Sedangkan Brookhart (2020) menekankan pentingnya rencana yang terstruktur agar guru dapat mengelola waktu dan materi secara optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien.

Rencana pembelajaran yang baik harus berdasarkan prinsip-prinsip pedagogi Islami yang mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Ghazali (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang berakhlak mulia, sehingga materi yang diajarkan harus mendukung pengembangan akhlak tersebut. Sementara itu, Popham (2017) menambahkan bahwa pembelajaran yang efektif menuntut adanya integrasi konten yang relevan dengan kebutuhan anak dan konteks sosial mereka.

Penting bagi guru untuk melakukan analisis kebutuhan sebelum menyusun rencana pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat kemampuan dan minat anak agar materi yang diberikan tepat sasaran (Al-Mutairi, 2022). Selain itu, Sadker dan Zittleman (2018) menyoroti pentingnya adaptasi rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan secara maksimal.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, agar dapat diukur dan dicapai secara optimal. Menurut Al-Khatib (2021), tujuan ini tidak hanya bersifat akademis, melainkan juga mencakup pembentukan sikap religius dan sosial yang kuat pada anak. Tomlinson (2019) menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) agar dapat memudahkan guru dalam melakukan evaluasi.

Pengorganisasian materi pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam penyusunan rencana. Al-Qarni (2021) mengajarkan bahwa materi harus disusun dari yang paling mudah menuju yang lebih



kompleks, serta disajikan secara menarik untuk menjaga motivasi anak. Brookhart (2020) menambahkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang variatif dapat membantu anak memahami materi secara menyeluruh.

Selain materi, metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran. Al-Sharif (2021) menyatakan bahwa metode pembelajaran aktif, seperti diskusi dan permainan edukatif, sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini. Esposito (2020) juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi dan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak.

Penyusunan rencana pembelajaran juga harus memasukkan aspek evaluasi yang jelas. Al-Ghazali (2018) menegaskan pentingnya evaluasi formatif yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau perkembangan anak. Nitko dan Brookhart (2014) juga menekankan bahwa evaluasi yang baik membantu guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak.

Pengaturan waktu dalam rencana pembelajaran harus realistis dan fleksibel. Al-Mutairi (2022) menekankan bahwa waktu yang diberikan harus cukup untuk setiap aktivitas agar anak tidak merasa terbebani. Sadker dan Zittleman (2018) mengingatkan bahwa fleksibilitas dalam jadwal memungkinkan guru untuk mengantisipasi gangguan dan menyesuaikan proses pembelajaran.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak lain juga penting dalam penyusunan rencana pembelajaran. Al-Khatib (2021) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara pihak-pihak terkait dapat mendukung kelancaran dan efektivitas pembelajaran. Tomlinson (2019) juga menambahkan bahwa melibatkan anak dalam proses perencanaan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa Penyusunan rencana pembelajaran yang efektif diawali dengan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru perlu memahami tingkat kemampuan, minat, serta kebutuhan anak agar materi yang disiapkan relevan dan dapat diterima dengan baik (Al-Mutairi, 2022; Popham, 2017). Selanjutnya, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, mencakup aspek kognitif, afektif,



dan psikomotorik, sehingga hasil pembelajaran dapat dipantau dan dievaluasi secara efektif (Al-Khatib, 2021; Tomlinson, 2019). Ketiga, penyusunan materi pembelajaran yang sistematis menjadi penting, dengan urutan yang logis dari mudah ke kompleks untuk memudahkan pemahaman anak (Al-Qarni, 2021; Brookhart, 2020).

Langkah keempat adalah memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan yang ingin dicapai, misalnya metode interaktif dan media visual agar pembelajaran lebih menarik (Al-Sharif, 2021; Esposito, 2020). Terakhir, guru harus menyusun jadwal dan mekanisme evaluasi yang realistis dan fleksibel agar proses pembelajaran berjalan lancar dan hasilnya dapat diukur dengan baik (Al-Ghazali, 2018; Nitko & Brookhart, 2014). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh.

Akhirnya, rencana pembelajaran yang efektif haruslah dinamis dan selalu diperbaharui berdasarkan evaluasi dan perkembangan anak. Al-Attas (2017) mengingatkan bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan menuntut adaptasi terhadap perubahan zaman. Brookhart (2020) juga menekankan bahwa refleksi guru terhadap pelaksanaan rencana pembelajaran adalah kunci untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Daftar Bacaan

- Al-Attas, S. M. N. (2017). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, M. (2018). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Khatib, H. (2021). *Active Learning in Islamic Pedagogy*. Cairo: Al-Fikr Publishing.
- Al-Mutairi, R. (2022). *Differentiated Instruction in Early Islamic Education*. Riyadh: Nurul Ilm.
- Al-Qarni, A. (2021). *Pedagogical Approaches in Islamic Childhood Education*. Madinah: Dar Al-Manar.
- Al-Sharif, N. (2021). *Islamic Perspectives on Child Development*. Amman: Al-Ma'arif Publishing.
- Al-Zahrani, S. (2020). *Theme-Based Learning in Early Years*. Mecca: Dar al-Thaqafa.



- Berk, L. E. (2018). *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. Boston: Pearson.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. Alexandria: ASCD.
- Esposito, J. L. (2020). *Islam and Education: Foundations and Challenges*. New York: Oxford University Press.
- Ismail, A. (2019). *Prophetic Methods in Teaching*. Cairo: Dar al-Nahda.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2020). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- McMillan, J. H. (2016). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Sadker, D. M., & Zittleman, K. R. (2018). *Teachers, Schools, and Society: A Brief Introduction to Education*. New York: McGraw-Hill.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Wortham, S. C. (2019). *Assessment in Early Childhood Education* (7th ed.). Boston: Pearson.



Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abduh, A. (2021). *Islamic Education and Character Building*. Birmingham: Al-Maktabah Publishers.

Abu Sulayman, A. H. (2017). *Crisis in the Muslim Mind*. Washington, D.C.: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ahmad, S. (2017). *Islamic Parenting: The Early Stages of Child Development*. Kuala Lumpur: IIUM Press.

Ahmad, S. (2017). *Teaching Islam to Children*. London: Routledge.

Ainsworth, M. D. (2020). *Attachment and Emotional Development*. *Developmental Psychology Journal*, 65(1), 120-135.

Al-Athari, A. (2018). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Minhaj.

Al-Attas, S. M. N. (2011). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (2017). *The Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Alavi, M. (2020). *The Role of Role Models in Child Education*. *Journal of Educational Psychology*, 55(3), 202-215.

Al-Bukhari, M. I. (2015). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.

Al-Faruqi, I. R. (2015). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Al-Faruqi, I. R. (2020). *Islamic Principles in Teaching and Learning*. Riyadh: Darussalam.

Al-Ghazali, A. (2016). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Ghazali, M. (2015). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madkhaluha ila al-Nafs*. Cairo: Dar Al-Salam.

Al-Ghazali, M. (2018). *Emotional Development in Early Childhood*. Cairo: Al-Maktaba al-Islamiyya.

Al-Ghazali, M. (2018). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.

Al-Hafidh, S. (2017). *Social Support in Islam*. Cairo: Al-Maktaba al-Islamiyya.

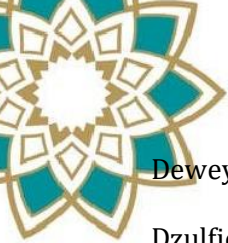
Al-Harbi, A. (2021). *Parent-Teacher Partnership in Islamic Education*. Jeddah: Islamic Education Press.



- Ali, S. (2020). *Child Development in Islam: The Role of Family and Society*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Jawwas, Y. A. Q. (2017). *Qawa'id fi Tarbiyat al-Atfal*. Riyadh: Dar Ibn Hazm.
- Al-Jawwas, Y. A. Q. (2018). *Pengertian Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Jurjani, A. (2017). *Maqasid al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Al-Katib, F. A. (2020). *Al-Tarikh al-Islami al-Mu'asir*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Khatib, H. (2021). *Active Learning in Islamic Pedagogy*. Cairo: Al-Fikr Publishing.
- Al-Maturidi, A. (2007). *Kitab al-Tawhid*. Translated by A.H. al-Sayid. Cairo: Dar al-Ilm.
- Al-Maududi, A. A. (2016). *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications.
- Al-Mutairi, R. (2022). *Differentiated Instruction in Early Islamic Education*. Riyadh: Nurul Ilm.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (2010). *Riyad al-Salihin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Ibadat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Tarbiyah*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). *Fiqh al-Zakat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Dar al-Salam.
- Al-Qaradhawi, Y. (2016). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qarni, A. (2021). *Pedagogical Approaches in Islamic Childhood Education*. Madinah: Dar Al-Manar.
- Al-Qurtubi, A. (2017). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, A. (2017). *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Sharif, N. (2021). *Islamic Perspectives on Child Development*. Amman: Al-Ma'arif Publishing.
- Al-Sharif, N. (2021). *Prophetic Stories for Children*. Amman: Al-Ma'arif Publishing.
- Al-Zahrani, S. (2020). *Theme-Based Learning in Early Years*. Mecca: Dar al-Thaqafa.
- Amri, A. (2020). *Creating Islamic Learning Environments: A Practical Approach*. *Education in Islam Journal*, 18(2), 34-48.



- Anwar, F. (2019). *Parenting in the Modern Muslim Family*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aristotle. (2008). *Nicomachean Ethics*. Translated by W.D. Ross. Oxford: Oxford University Press.
- Armstrong, J. (2021). *Emotional Intelligence in Education*. London: Routledge.
- Armstrong, K. (2021). *Muhammad: Prophet for Our Time*. New York: HarperOne.
- Armstrong, K. (2021). *The Lost Art of Scripture: Rescuing the Sacred Texts*. New York: Knopf.
- Asy-Syinqithi, M. A. (2019). *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an*. Riyadh: Dar Al-'Alamiyyah.
- Ayoub, M. (2019). *Religious Education And Child Development*. *Islamic Studies Journal*, 45(2), 45–59.
- Azmi, S. (2021). *Resilience in Islamic Stories: The Role of Faith in Child Development*. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 45-59.
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A. (2019). *Social learning theory and child development*. *Journal of Developmental Psychology*, 65(3), 124–139.
- Berk, L. E. (2018). *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. Boston: Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Boston: Pearson.
- Bornstein, M. H. (2020). *Handbook of parenting: Volume 5: Children and parenting*. New York: Routledge.
- Brookhart, S. M. (2020). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. Alexandria: ASCD.
- Bukhari, M. (2012). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam
- Choi, M. (2021). *Classroom Environment and Student Learning Outcomes*. *Journal of Educational Research*, 93(4), 55-67.
- Cook, T. (2020). *Teacher-Student Interactions and Their Impact on Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 48(2), 66-79.
- Denham, S. A. (2021). *Emotional development in young children*. New York: The Guilford Press.
- Depdikbud, (2015). *Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.



- Dewey, J. (2017). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dzulfiqar, A. (2021). Psikologi anak dan pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 112–130.
- Ehrensaft, M. K. (2021). *Parental influence on children's emotional and social development*. London: Academic Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2011). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2015). *Multidimensionality of Prosocial Behavior: Rethinking the Conceptualization and Measurement of Prosociality in Adolescence*. *Developmental Review*.
- Eisner, E. W. (2013). *The Arts and the Creation of Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Ellis, G. & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers*. London: British Council.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. New York: Routledge.
- Esposito, J. (2019). *Islam and Emotional Development*. New York: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam: The Straight Path*. New York, NY: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2019). *What Everyone Needs to Know about Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2020). *Islam and Education: Foundations and Challenges*. New York: Oxford University Press.
- Fahmi, N. (2020). *The Role of Moral Education in Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farooq, S. (2020). *Spiritual Practices in Islam*. London: Routledge.
- Fathoni, S. (2017). *Teori dan praktik pendidikan Islam*. Al-Mutlaq Press.
- Fathurrahman, I. (2015). *Pendidikan Islam anak usia dini: Teori dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2018). *Play and Child Development*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Garcia, A. (2019). *Child development in safe environments*. *Child Psychology Review*, 62(4), 201–210.
- Gershoff, E. (2020). *Family Influence on Moral Development*. *Psychological Review*, 127(1), 44-56.
- Gershoff, E. T. (2021). *Parenting and child development*. Chicago: University of Chicago Press.



- Gislason, M. (2018). *Safe Learning Environments and Student Engagement*. *Child Development Review*, 60(3), 102-115.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Gross, J. J. (2019). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.
- Haidar, A. (2020). *Ibadah Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Cahaya.
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. Pantheon Books.
- Haryanto, S. (2014). *Pendekatan pendidikan Islam di era modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, A. (2021). *The Importance of Early Childhood Education in Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hidayat, N. (2015). *Metode pembelajaran Islam di usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hillenbrand, C. (2018). *Islam: A New Historical Introduction*. London: Thames & Hudson.
- Hoffman, L. (2019). *Teaching Self-Control and Emotional Regulation*. Boston: Pearson Education.
- Hoffman, M. L. (2018). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Howe, D. (2020). *The social development of children in early childhood*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Howes, C. (2020). *Peer Interaction and Social Development in Early Childhood*. *Early Childhood Research Quarterly*, 46(1), 75-89.
- Hussain, A. (2021). *Spiritual Education in Early Childhood*. *Islamic Journal of Education*, 30(3), 110-125.
- Hussain, M. (2017). *Islamic Parenting and Adolescent Development*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Ibn Khaldun. (2016). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2015). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Ibn Taimiyyah. (2016). *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Ibnu Miskawayh. (2011). *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2017). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud*. Riyadh: Maktabah al-Maarif.
- Ibrahim, T. (2022). *Prinsip pendidikan Islam: Teori dan aplikasi*. PT. Suryadaya.



- Isbell, R. (2017). *Tell It Again! Easy-to-Tell Stories with Activities for Young Children*. Gryphon House.
- Ismail, A. (2019). *Prophetic Methods in Teaching*. Cairo: Dar al-Nahda.
- Ismail, M. (2012). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Jalal al-Din al-Mahalli & al-Suyuti. (2017). *Tafsir al-Jalalayn*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2020). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- Kamil, A. (2011). *Islamic early childhood education: Perspektif dan implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kant, I. (1785). *Groundwork for the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2018). *Engaging Children's Minds: The Project Approach*. Norwood, NJ: Ablex.
- Kurniawan, A. (2016). *Metode pembelajaran Islam untuk anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Ladd, G. (2021). *The Role of Parental Care in Child Development*. *Journal of Child Psychology*, 62(2), 134-150.
- Lander, L. (2020). *Nutrition and brain development in children*. *Pediatric Nutrition Journal*, 34(2), 45-61.
- Latif, H. (2022). *Narrative Approaches in Teaching Islamic Values to Children*. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 67-78.
- Layous, K., Nelson, S. K., Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Lyubomirsky, S. (2014). *Kindness Counts: Prompting Prosocial Behavior in Preadolescents Boosts Well-Being*. PLOS ONE.
- Lee, S. (2022). *Physical Health and Cognitive Development In Children*. *Child Health and Development*, 58(1), 12-22.
- Lee, S. (2022). *The impact of physical health on cognitive development*. *Journal of Child Health*, 58(1), 12-22.
- Mahmud, M. (2022). *The Role of Community in Islamic Education*. *International Journal of Education*, 19(2), 202-215.
- McMillan, J. H. (2016). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2020). *Emotion in Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mill, J. S. (1863). *Utilitarianism*. Parker, Son, and Bourn.
- Motti-Stefanidi, F. (2020). *Religious socialization in early childhood*. *Journal of Early Childhood Education*, 38(3), 94-106.



- Mulyadi, H. (2019). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak*. Universitas Islam Negeri Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Pengembangan pendidikan anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musafah, J. (Ed.). (2012). *Pendidikan holistik: Pendekatan lintas perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Najeeb, F. (2019). *Tarbiyah Bil Qasas: Manhaj Tarbawi min al-Sirah*. Amman: Dar al-Nafaes.
- Nasir, S. (2021). *Implementing Islamic Values in Daily Family Life*. Journal of Family and Religion, 21(4), 142-155.
- Nasr, S. H. (2017). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Life and Thought*. New York: Harper & Row.
- Nasr, S. H. (2018). *Islamic Spirituality*. New York: Routledge.
- Nasr, S. H. (2019). *The Heart of Islam*. New York, NY: HarperOne.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Panter-Brick, C. (2020). *Childhood development and social interactions*. In *The Cambridge Handbook of Social Development* (pp. 103–120).
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Piaget, J. (2019). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Quraish Shihab, M. (2017). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Lentera Hati.
- Rahman, F. (2012). *Islamic Methodology: A Historical Approach*. Lahore: Lahore University Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramadan, T. (2017). *In the Footsteps of the Prophet*. Oxford: Oxford University Press.



- Ramadan, T. (2017). *The Messenger: The Meanings of the Life of Muhammad*. Oxford: Oxford University Press.
- Ramadan, T. (2018). *In the Footsteps of the Prophet*. New York, NY: Oxford
- Rawls, J. (2005). *A Theory of Justice*. New York: Harvard University Press.
- Robinson, K. (2019). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. New York: Penguin Book.
- Robinson, K. (2019). *Educating the Whole Child*. New York: Teachers College Press.
- Rosyidi, A. (2020). Pendidikan anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 45–60.
- Sadker, D. M., & Zittleman, K. R. (2018). *Teachers, Schools, and Society: A Brief Introduction to Education*. New York: McGraw-Hill.
- Sandel, M. (2012). *What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets*. Farrar, Straus and Giroux.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schneider, B. (2018). *The development of social understanding in children*. *Psychological Review*, 125(3), 207–221.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2018). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academies Press.
- Shulman, L. (2019). *The Context of Teaching and Learning: Creating Effective Learning Environments*. *Journal of Educational Research*, 60(2), 100-115.
- Siraj-Blatchford, I. (2019). *Supporting Identity, Diversity and Language in the Early Years*. Buckingham: Open University Press.
- Skinner, B. F. (2020). *The Technology of Teaching*. Boston: Copley Publishing.
- Sroufe, L. A. (2021). *The development of the person: The Minnesota study of risk and adaptation from birth to adulthood*. New York: The Guilford Press.
- Sulaiman, M. (2018). *The Role of Family in the Development of Islamic Character*. *International Journal of Islamic Studies*.
- Suyanto, S. (2013). *Pendidikan anak usia dini: Sebuah pendekatan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sya'ban, S. (2018). *Pendidikan Islam untuk anak: Konsep dan implementasi*. Al-Ikhlas Press.



- Syamsuddin, F. (2016). *Pendidikan Islam: Perspektif dan aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syamsuddin, M. (2009). *Pendidikan Islam Untuk Anak Usia Dini*. Surabaya: Tera.
- Tan, S. (2019). *The Impact of Educational Games on Children's Learning Outcomes*. *Child Development Journal*, 12(4), 76-88.
- Tirmidzi, Al. (1994). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Turiel, E. (2020). *The development of morality in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Usman, M. (2017). *Pendidikan Islam di era modern*. Pustaka Al-Hikmah.
- Vygotsky, L. S. (2018). *The Role of Social Interaction in Child Development*. New York: Springer.
- Wadud, A. (2018). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford: Oneworld.
- Wahyudi, I. (2017). *Pendidikan Islam pada anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Weisberg, D. S., & Hirsh-Pasek, K. (2018). The role of play in cognitive development. *Journal of Cognitive Development*, 12(3), 54-67.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational Psychology*. Boston: Pearson.
- Wortham, S. C. (2019). *Assessment in Early Childhood Education* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Yilmaz, K. (2021). *Communication and Respect in Teacher-Student Interactions*. *Journal of Educational Psychology*, 45(1), 87-99.
- Zain, M. (2020). *Islamic Views on Childhood Stages*. Bandung: Mizan.



Biodata Penulis



Rahmat Hidayat, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Dr. Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST, M.Pd. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2010. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi Keguruan Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Prasekolah.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU "Tadbir" pada Tahun 2015); *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan "Integritas" pada Tahun 2016); *Pengembangan Orientasi dan Kurikulum dalam Menciptakan*



Lembaga Pendidikan Islam Unggul (dipublikasikan pada Jurnal Hijri, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN SU, ISSN: 1979-8075); *Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya dalam Membangun Epistemologi Pendidikan Islam* (dipublikasikan pada Jurnal Al-Mufida, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016 FAI Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2549-1954); *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (dipublikasikan pada Jurnal Sabillarrasyad, Vol. I No. 1 Oktober-Desember 2016 Jurusan PAI Fak. Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2548-2203); *The Relationship Between Teacher's Teaching style with student's Learning Motivation in Indonesia* (dipublikasikan pada Jurnal Intelektualita, Vol. II No. 02 Maret-April 2017 Forum Komunikasi Intelektual Muda Indonesia (FKIMI) bekerjasama dengan LPPPI ISSN: 2527-3329); *Islamic Character Education Values In Mandailing And Angkola Communities In North Sumatera Province* (dipublikasikan pada Jurnal IJLRESInternational Journal on Language, Research and Education Studies, Vol. 3, No. 1, 2019. *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); dan Diskusi Publik "Pancasila sebagai Ideologi dalam Pandangan Islam yang diselenggarakan DPD Gerhana Kota Medan pada Tahun 2017.

Buku yang pernah diterbitkan: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Ayat-Ayat Alqura n Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017); *Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2017); *Akhlik Tasawuf* (Terbit pada Tahun 2018), *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Terbit pada Tahun 2018), *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2019), *Ilmu Pendidikan* (Terbit pada Tahun 2019), *Manajemen Sumberdaya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* (Terbit pada Tahun 2019), *Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran Dan Implementasi Di Lembaga Pendidikan* (Terbit pada Tahun 2022), *Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi* (Terbit Tahun 2025).

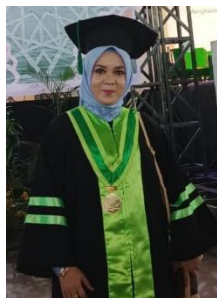
Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim; Berjihad Melawan Narkoba; Formulasi Pendidikan Akhlak; Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah; Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan; Islam dan Kebudayaan; Karakteristik Umat Muhammad saw.; Kebangkitan Peradaban Islam; Kepemimpinan TNI Masa Depan; Kewajiban Manusia; Makna Ukhuwah Islamiyah; Masjid dan Aktivitas Umat Islam; Masjid Sebagai Pusat Peradaban; Masyarakat Sholeh; Memaknai Ujian dalam Kehidupan; Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam; Profil Umat Pilihan; dan lain-lain.*

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada SNIP *Madrasah Development Centre* (MDC) Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan



Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Penulis juga aktif dalam mengisi seminar dan diskusi ilmiah.

Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi Kemasyarakatan, diantaranya: Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah; Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.



Mahanum, lahir di Labuhan Deli, 06 Juni 1985. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu. Ayah alm H. Dahlik Zein, SMHK dan Ibu Almh. Hj Nuraidah. Mempunyai saudara kandung berjumlah 1 orang, yaitu: Adik: Adi Putra, ST. Pada tahun 2013, penulis menikah dengan Dr. Rahmat Hidayat, S.PdI, MA. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar di SD Negeri 060954 (1991-1997) beralamat Medan labuhan, Sekolah lanjut tingkat pertama SLTP (1997-2000) beralamat di Medan Marelان, Sekolah Menengah Kejuruan SMK (2000- 2003) beralamat Jl Veteran Helvetia. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 pada STT Sinar Husni Medan Program Studi Ilmu Komputer (2003-2007), selanjutnya Pendidikan Strata 2 pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam FITK UINSU (2020-2022). Dan saat ini (TA. 2024/2025) sedang mengikuti Pendidikan Strata 1 kedua pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa.

Penulis juga menulis beberapa karya ilmiah berupa buku dan jurnal ilmiah diantaranya: Buku Kepemimpinan Pendidikan Islam (2025), Buku Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2025), kemudian publikasi pada Jurnal Ilmiah, diantaranya Sabilarraysad Vol 6, No 1 (2021) berjudul *Pengambilan Keputusan Dan Perencanaan Kebijakan*, Research And Development Journal Of Education Vol 8, No 1 (2022) dengan judul *Fasilitas Madrasah Mas Al-Washliyah 22 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*, dan publikasi lainnya.